

April sampai Juni 2021

“Hati”

oleh

Samuel Joseph

Tentang Penulis

Samuel Joseph (B.A., M.Res., M.Div., Th.M.) saat ini menjadi tutor bahasa Yunani di *Far Eastern Bible College*, dan sedang menempuh pendidikan untuk gelar doktoral di bidang Theologi di College yang sama. Allah telah memberkatinya dengan seorang istri, Leanne, dan dua orang anak, Prudence dan Ethan.

KAMIS, 1 APRIL 2021

AMSAL 4:23

FILIPPI 4:7

“Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan....”

PENTINGNYA HATI

Manusia sebagaimana diciptakan oleh Allah terdiri dari bagian materi (tubuh) dan non-materi (sering disebut jiwa, atau roh). Istilah “hati”, seperti umumnya digunakan pada saat ini, bisa merujuk kepada bagian-bagian ini. Jadi kita bisa berbicara tentang hati dalam pengertian fisiologi, atau psikologi. Akan tetapi, secara biblikal, istilah “hati” digunakan untuk merujuk kepada bagian non-materi dari manusia, dan tidak biasanya digunakan untuk emosi, melainkan lebih untuk pikiran (akal budi) atau kehendak.

Dalam arti inilah kita harus memahami nasihat Salomo dalam Amsal 4:23 agar kita *“jaga”* hati kita *“dengan segala kewaspadaan.”* Bagian non-materi dari manusia ini, seperti halnya bagian materi, adalah tempat Allah berkuasa, dan harus diperintah menurut hukum-Nya. Allah bukan hanya membuat tangan kita, dan melarang kita mencuri; Dia jugalah yang menjadikan hati kita, dan melarang kita untuk mengingini. Sungguh, hati lebih penting karena hati (pikiran dan kehendak) inilah yang mengarahkan tangan, kaki, mulut, dll., yang memberi tahu kita apa yang harus dilakukan, ke mana kita harus pergi, dan apa yang kita katakan. Maka Tuhan Yesus memperingatkan kita: *“Karena yang diucapkan mulut meluap dari hati”* (Mat. 12:34; bdl. Luk. 6:45).

Inilah yang dimaksudkan oleh Salomo ketika dia melanjutkan dengan berkata tentang *“dari situlah terpancar kehidupan.”* Kata *“terpancar”* di sini bukan merujuk kepada materi atau subjek, tetapi kepada aliran atau arus yang menuju ke luar (bdk. perempuan yang *“menderita pendarahan,”* Mat. 9:20, kata pendarahan di sini artinya bukanlah bahwa perempuan itu darahnya bermasalah, melainkan secara harfiah darahnya mengalir ke luar.) Dari hatilah semua keputusan dan aktivitas mengalir ke luar; dengan kata lain, hati adalah sumber yang menentukan bagaimana hidup kita dijalani.

Maka, betapa pentingnya kita menjaga hati kita *“dengan segala kewaspadaan”*! Apakah yang terjadi dalam relung-relung pikiran kita? Pemikiran-pemikiran apakah yang ada di benak kita ketika kita sedang

sendirian atau tidak beraktivitas? Apakah kecenderungan kehendakmu, dan arah keinginanmu? Percayalah bahwa apa yang ada dalam hatimu tidak akan tetap tersembunyi: itu akan mengalir ke luar ke dalam hidupmu, dan jika itu jahat, akibatnya bisa sangat merugikan dirimu sendiri dan orang-orang yang kamu kasihi. Pembaca yang terkasih, camkanlah peringatan ini! Dalam hari-hari mendatang kita akan memikirkan beragam aspek dari hati yang seharusnya kita miliki dan yang tidak seharusnya kita miliki sebagai orang Kristen. Semoga Tuhan menolong kita dengan waspada “*menjaga*” hati kita, sesuai pola Alkitab.

RENUNGKAN: Allah memeriksa dan menguji hati; tidak ada yang tersembunyi dari-Nya.

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk menjaga hatiku dengan waspada!

JUMAT, 2 APRIL 2021

MAZMUR 51:2–6

2 SAMUEL 11:1–4

“Kasihaniilah aku, ya Allah, ...”

HATI YANG PATAH (I)

Pada masa ini kita sering berbicara tentang “hati yang patah” sebagai sinonim untuk kekecewaan pribadi, kita “patah hati” ketika tidak mendapatkan apa yang kita inginkan. Bukan ini yang Daud maksudkan ketika dia berbicara tentang *“hati yang patah dan remuk”* (Mzm. 51:19). Mazmur 51 mencatat respons Daud terhadap dosanya sendiri, dan yang mendorongnya bukanlah kekecewaannya sendiri, melainkan kekecewaan Allah. Lalu, apakah “hati yang patah” ini, yang harus dimiliki oleh seorang Kristen ketika dirinya terjatuh ke dalam dosa?

Hati yang patah merindukan belas kasih dari Allah. Daud memulai mazmur ini dengan permohonan yang penuh kesungguhan, yang menjadi hal sentral dalam pikirannya: *“Kasihaniilah aku, ya Allah.”* Ada tiga pengakuan yang tercakup dalam permohonan ini. Pertama, Daud mengakui bahwa Allah bersedia untuk menunjukkan belas kasih. Dia berbicara tentang *“kasih setia”* dan *“rahmat yang besar”* (ay. 3). Natur Allah adalah sedemikian rupa sehingga Dia suka menunjukkan belas kasih: Dia adalah Allah yang penuh berkat dan belas kasih!

Kedua, Daud menyadari bahwa Allah mampu menunjukkan belas kasih. Sekalipun Allah itu berbelas kasih, Dia juga kudus dan adil, dan akan menjadi kesombongan jika Daud hanya memohon kepada Allah, *“Bersihkanlah aku seluruhnya dari kesalahanku”* (ay. 4). Bayangkan jika seorang penjahat yang sudah divonis bersalah dengan begitu saja meminta hakim untuk melepaskannya! Tetapi Daud mengetahui bahwa Allah mampu menunjukkan belas kasih, karena Dia telah menyiapkan jalan untuk itu—Allah telah mempersiapkan sebuah korban persembahan (tidak lain adalah Anak-Nya yang tunggal) untuk memuaskan tuntutan keadilan-Nya, dan dengan demikian belas kasih tersedia.

Ketiga, Daud mengakui bahwa dirinya sangat membutuhkan belas kasih (ay. 5–6). Perhatikanlah bahwa dia tidak mencoba untuk berdalih, melainkan sepenuhnya mengakui kesalahannya. Dalam kenyataannya apa yang jelas-jelas menjadi kepedulian Daud bukanlah supaya dirinya

dibenarkan, melainkan supaya Allah terbukti sebagai yang benar; supaya Allah “*ternyata adil*” ketika Dia berfirman. Daud dengan sungguh-sungguh memohon belas kasih: dia tahu dirinya tidak layak untuk mendapatkannya. Betapa sering kita merespons dosa kita dengan mencari-cari dalih dan mempersalahkan orang lain (praktik yang sudah dimulai oleh Adam, bdk. Kej. 3:12)! Seandainya saja kita mengakui kesalahan kita apa adanya dan memohon belas kasih dari Allah, Dia penuh belas kasih, dan pengampunan tersedia secara cuma-cuma dalam Kristus.

RENUNGKAN: Dosa adalah pelanggaran terhadap hukum Allah (1Yoh. 3:4).

DOAKAN: Bapa yang berbelas kasih, bersihkanlah aku dari dosa-dosaku.

SABTU, 3 APRIL 2021

MAZMUR 51:7–14

2 SAMUEL 11:5–27

“Bersihkanlah aku dari pada dosaku dengan hisop, maka aku menjadi tahir....”

HATI YANG PATAH (II)

Hati yang patah merindukan pemulihan oleh Allah. Dalam Mazmur 51, Daud mengakui betapa jauhnya dia telah terjatuh dari standar Allah. Allah menginginkan *“kebenaran dalam batin,”* sementara dia *“dalam kesalahan... diperanakkan”* (ay. 7–6). Dan kekurangan ini juga bukan sekadar fakta akademis: ada pengakuan di seluruh perikop ini akan dosa sebagai sesuatu yang benar-benar keji, dan menghasilkan dampak-dampak yang membuat tidak berdaya. Dosa membawa serta kotoran yang perlu dibersihkan dan dibasuh (ay. 9); dosa membawa serta kesedihan rohaniah yang begitu besar sehingga bebannya meremukkan tulang (ay. 10).

Kita harus waspada agar jangan sampai pernyataan yang sering diulang bahwa *“semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah”* (Rm. 3:23) kehilangan keseriusannya dalam pikiran kita. Seperti anak-anak yang bermain, dan membuat diri mereka kotor dengan tanah, kemudian berjalan ke dalam rumah dan menginjak-injak lantai dengan sepatu mereka yang berlumpur. Meskipun demikian kita sering memperlakukan dosa kita sebagai sesuatu yang remeh dan mudah ditutupi. Bahkan Daud pun melakukan kesalahan itu. Ketika dia berpikir untuk menutupi perziniaannya! Betapa kita perlu melihat dosa sebagaimana adanya, borok-borok yang melawan Allah dan menghancurkan jiwa!

Pandangan yang demikian tentang dosa akan membawa kita, bersama Daud dalam mazmur ini, bukan untuk mengecilkan atau mengabaikan permasalahan itu, dan juga bukan berkubang dalam sikap mengasihani diri, melainkan untuk mencari solusi. Masalah dosa begitu besar sehingga kita tidak berdaya untuk membereskannya. Akan tetapi Allah bukanlah tidak berdaya. Maka kita melihat bahwa sekalipun Daud merasakan semua dampak mengerikan dari dosanya, dia juga mengakui bahwa Allah bisa memulihkan keadaan itu: bukan hanya dengan mengampuni dia dan menghapus kesalahan-kesalahannya (ay. 11), tetapi juga dengan menguduskan dia dan menciptakan hati yang bersih

dalam dirinya (ay. 12), memulihkan sukacitanya dan memampukan dia untuk kembali melayani Allah (ay, 13-14).

Ketika pikiran Daud terpusat pada diri, dia berupaya menyembunyikan dosanya dari dunia, tetapi ketika pikirannya berpaling kepada Allah, dia mencari pemulihan rohaniah. Hati yang patah yang perlu kita miliki ketika kita berdosa, akan membawa kita untuk mencari pertolongan Allah dalam kerinduan yang sungguh, agar Dia menyembuhkan apa yang telah patah dan membersihkan apa yang telah menjadi kotor.

RENUNGKAN: Apakah aku memiliki sikap yang meremehkan dosa?

DOAKAN: Bapa, perbaruilah roh yang teguh dalam diriku!

HARI TUHAN, 4 APRIL 2021

MAZMUR 51:15–21

2 SAMUEL 12:1–14

“...mulutku memberitakan puji-pujian kepada-Mu!”

HATI YANG PATAH (III)

Hati yang patah rindu untuk membesarkan Allah. Kerinduan Daud akan pembersihan bukan hanya dimotivasi oleh keinginan untuk terbebas dari tekanan pribadi akibat kesalahan. Dalam Mazmur 51, dia mengungkapkan kerinduannya untuk bisa kembali melayani Allah: memuji Dia di hadapan publik dan memberi tahu orang lain akan belas kasih-Nya dan anugerah-Nya yang menyelamatkan (ay. 14–17). Dengan kata lain, kerinduan Daud adalah akan kemuliaan Allah, bukan bukan kenyamanannya sendiri; dia mengakui bahwa kejahatan yang sesungguhnya dari dosanya bukan terletak dalam tekanan pribadi yang dia rasakan akibat dosa itu, melainkan dalam penghinaan yang dia sebabkan terhadap nama Allah. Maka kerinduan Daud bukanlah hanya supaya sukacitanya sendiri dipulihkan, tetapi agar dia bisa kembali memuliakan Allah, yaitu memperbaiki kesaksiannya bagi Tuhan.

Kita bisa melihat ketulusan kerinduan Daud (ay. 18-19). Dia bukan ingin tampil baik di hadapan orang, memberikan persembahan korban dengan kesemarakkan dan upacara. Dia mengetahui apa yang Allah inginkan, yaitu *“hati yang patah dan remuk,”* bukan sekadar ketaatan kepada ritual. Betapa berbedanya Daud dari Saul! Meskipun Saul, ketika dikonfrontasi oleh Samuel, terlihat seperti mengakui dosanya dan bahkan mengungkapkan keinginannya untuk menyembah Allah (1Sam. 15:24–26), dalam kenyataannya itu hanyalah kepura-puraan. Dia ingin tampil di hadapan para tua-tua Israel untuk bisa menjaga reputasinya sendiri (1Sam. 15:30–31). Yang dipedulikan Saul bukanlah kemuliaan Allah, tetapi kemuliaannya sendiri. Yang dipedulikan Saul bukanlah korban hati yang benar-benar patah.

Ini mengilustrasikan poin yang penting untuk kita camkan. Dalam semua yang telah kita perhatikan tentang hati yang patah yang harus kita miliki ketika kita berdosa, ciri yang sama adalah fokus yang terpusat pada Allah, dan bukan pada diri. Dalam kerinduan kita akan belas kasih, kita bukan berupaya agar diri kita dibenarkan, melainkan agar keadilan Allah ternyata benar. Di dalam kerinduan kita akan pemulihan, kita bukan mencoba untuk membereskan masalah itu sendiri dengan

menutup-nutupi maupun dengan berkubang dalam sikap mengasihani diri, melainkan berpaling kepada Allah untuk pembersihan dan pengudusan. Dalam kerinduan kita untuk membesarkan Allah, kita membuang semua pikiran tentang meninggikan diri sendiri atau mempertahankan reputasi kita di hadapan orang lain.

Pembaca yang terkasih, periksalah dirimu sendiri. Apakah hatimu benar-benar patah oleh dosa? Apakah hatimu adalah hati yang merindukan belas kasih dari Allah, merindukan pemulihan oleh Allah, dan merindukan untuk membesarkan Allah?

RENUNGKAN: Apakah respons saya kepada dosa semuanya terpusat pada diri ataukah semuanya terpusat pada Allah?

DOAKAN: Ya Bapa, berilah aku hati yang menyenangkan-Mu.

SENIN, 5 APRIL 2021

2 RAJA-RAJA 22:8–20

YEREMIA 36:5–24

“...hatimu lembut, dan engkau telah merendahkan diri ...” (KJV)

HATI YANG LEMBUT

Kata *“lembut”* di sini (2Raj. 22:19, KJV) mengandung gagasan halus atau lunak, dan sering digunakan dalam pengertian rasa takut atau gentar. Konteks dari perikop ini adalah penghakiman Allah: ditemukannya kitab Taurat menunjukkan kegagalan bangsa itu untuk menuruti perintah-perintah Allah, sehingga murka Allah menyala-nyala terhadap mereka (ay. 13). Maka, *“hati yang lembut”* pada Yosia (ay. 19) mendeskripsikan responsnya kepada peringatan akan penghakiman Allah yang akan segera tiba. Seperti semen basah yang mudah menerima bentuk dari sesuatu yang ditekan padanya, demikianlah hati Yosia yang lembut segera dipengaruhi oleh peringatan akan penghakiman Allah ini, sehingga dia mengoyakkan pakaiannya, dan menangis (ay. 19). Bukan hanya itu, dia menjalankan program reformasi yang ekstensif, meniadakan semua jejak penyembahan berhala dari Yehuda. Dia melakukan ini, meskipun Allah telah berfirman bahwa penghakiman itu tidak bisa dihindari (ay. 17)! Dengan kata lain, hati Yosia yang lembut bukan menginginkan untuk bisa lolos dari penghakiman, tetapi secara tulus rindu untuk *“menepati perkataan Taurat”* (2Raj. 23:24).

Sebaliknya, ketika semen sudah kering, semen itu sudah tidak lagi bisa dibentuk dan sudah menjadi keras: maka orang-orang yang hatinya dikeraskan tidak merespons ketika penghakiman Allah dinyatakan. Kita menjumpai sebuah contoh dari hati yang dikeraskan seperti ini pada anak Yosia sendiri, Yoyakim. Nabi Yeremia menulis perkataan penghakiman Allah pada sebuah gulungan, sehingga raja dan bangsa itu bisa bertobat dari jalan-jalan mereka yang jahat (Yer. 36:1–3). Namun, ketika gulungan dibacakan di hadapan raja Yoyakim, dia mengoyaknya dan membakarnya. *“Baik raja maupun para pegawainya, yang mendengarkan segala perkataan ini, seorangpun tidak terkejut dan tidak mengoyakkan pakaiannya”* (Yer. 36:24).

Banyak orang pada akhir zaman, seperti Yoyakim, akan mencemooh penghakiman Allah (bdk. 2Ptr. 3:3–4). Tetapi hari Tuhan pasti akan tiba, seperti pencuri di waktu malam. Pepatah lama bahwa tidak ada yang

pasti kecuali kematian dan pajak perlu dipertajam oleh Alkitab: ada dua yang pasti bagi setiap manusia, kematian dan penghakiman (bdk. Ibr. 9:27). Apakah responsmu kepada peringatan akan penghakiman ini? Akankah kamu mengeraskan hatimu, mencampakkan Firman Allah, dan menjalani hidup sesuka hatimu? Atau apakah kamu, dengan hati yang lembut, karena mengetahui bahwa penghakiman ini tidak mungkin dihindari, tetap bertobat dari dosa-dosamu dan berupaya melakukan apa yang benar dalam pandangan Allah? (bdk. 2Ptr. 3:11–12)?

RENUNGKAN: Apakah hatiku lembut, ataukah keras, terhadap penghakiman Allah?

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk merespons dengan benar kepada penghakiman-Mu yang akan tiba.

SELASA, 6 APRIL 2021

1 TAWARIKH 28:1–10

1 RAJA-RAJA 2:1–4

“... TUHAN menyelidiki segala hati...”

HATI YANG SEMPURNA (I)

Amanat Daud kepada Salomo, ketika Salomo akan mulai menduduki takhta, termasuk nasihat untuk melayani Allah dengan *“hati yang sempurna”* (1Taw. 28:9, KJV). Kata *“sempurna”* di sini berasal dari akar kata Ibrani yang sama dengan kata *“damai”* (yang juga merupakan akar kata dari nama Salomo). Maknanya adalah hati yang damai, tidak goyah, sepenuhnya teguh dan tertuju kepada sebuah sasaran atau jalan yang tertentu. Maka, *“hati yang sempurna”* dalam konteks ini adalah hati yang teguh, tidak goyah dalam mencari Tuhan, dan berjalan dalam jalan-jalan-Nya, tanpa kegelisahan atau gejolak.

Hati yang sempurna ini didasarkan pada pengakuan akan pribadi Allah yang berdaulat, bukan pengetahuan akademis, tetapi pengenalan karena hubungan pribadi. Tidaklah cukup jika Salomo hanya bersandar pada kesalehan ayahnya atau fakta tentang perintah ayahnya. Salomo sendiri harus mengenal Allah: maka Daud memberi amanat kepadanya, *“kenallah Allahnya ayahmu”* (ay. 9). Hubungan pribadi ini melibatkan pengakuan akan pengetahuan Allah yang berdaulat. Dia adalah Allah yang *“menyelidiki segala hati”* (ay. 9), dan mengetahui bahkan apa yang tersembunyi bagi semua orang lain. Hati yang sempurna yang harus Salomo miliki adalah hati yang bisa bertahan bukan hanya terhadap penyelidikan manusia, tetapi juga penyelidikan Allah.

Yang terakhir ada pengakuan akan penghakiman Allah yang berdaulat. Pengetahuan Allah akan hati bukanlah seperti pengetahuan seorang pengamat, melainkan pengetahuan seorang hakim: ada konsekuensinya jika hati kita tidak sempurna di hadapan-Nya. Hati yang sempurna yang secara terfokus mencari Allah akan mendapati Dia, dan mendapati Dia sebagai Allah yang penuh anugerah. Hati yang meninggalkan Allah akan selama dicampakkan (ay. 9).

Amanat ini diberikan kepada Salomo dalam konteks pelayanan. Allah telah memanggil dia kepada sebuah tugas tertentu, yaitu membangun bait suci (ay. 6), sebagai seorang hamba dari Allah yang menyelidiki segala hati, dan memahami *“segala niat dan cita-cita,”* Salomo harus

“melayani... dengan hati yang sempurna dan pikiran yang rela” (ay. 9, KJV). Dengan demikian, pesan yang sama berlaku bagi kita, karena kita masing-masing memiliki panggilan khusus dari Allah. Pembaca yang terkasih, apakah kamu setia untuk melakukan apa yang telah Allah panggil untuk kamu lakukan, dengan hati yang secara sempurna dan terfokus secara tidak goyah untuk mengikuti Dia?

RENUNGKAN: Apakah aku sedang melayani Allah dengan hati yang sempurna dan pikiran yang rela?

DOAKAN: *“Tuhan, apakah yang Engkau kehendaki agar aku perbuat?”* (Kis. 9:6)

RABU, 7 APRIL 2021

1 RAJA-RAJA 11:1–6

LUKAS 14:25–33

“... waktu Salomo sudah tua, isteri-isterinya itu mencondongkan hatinya....”

HATI YANG SEMPURNA (II)

Sekalipun amanat diberikan kepada Salomo oleh Daud ayahnya, kegagalan Salomo sangat terkenal. Kita membaca bahwa waktu Salomo tua, *“... isteri-isterinya itu mencondongkan hatinya kepada allah-allah lain, sehingga ia tidak dengan sepenuh hati berpaut kepada TUHAN, Allahnya”* (1Raj. 11:4). Hatinya tidak lagi terfokus secara teguh kepada TUHAN, tetapi sudah berpaling kepada allah-allah lain.

Dalam kasus Salomo, istri-istrinyalah yang mencondongkan hatinya—istri-istri yang telah dia ambil dari bangsa-bangsa kafir di sekitarnya (ay. 1). Betapa mudahnya keterikatan yang tidak bijaksana kepada orang yang tidak saleh menyebabkan seorang Kristen tersandung. Pembaca, berhati-hatilah! Dalam kenyataannya, afeksi duniawi apa pun bisa membalikkan hati kita dari Allah. Bagi pemimpin muda yang kaya, kasih akan uang dan harta miliknya itulah yang mencondongkan hatinya dan membuat dia meninggalkan Kristus dengan sedih (bdk. Mat. 19:22). Betapa mudahnya materialisme yang menjadi berhala itu menyusup masuk, dan melencengkan hati kita dari hati yang sempurna di hadapan Allah. Pembaca, berhati-hatilah! Bagi para murid, khususnya Petrus, keinginan untuk memelihara nyawa itulah yang membuat mereka meninggalkan Tuhan dan bahkan menyangkal Dia, pada malam Dia ditangkap (bdk. Mrk. 14:50; Yoh. 20:19). Betapa mudahnya penganiayaan dan penderitaan menyebabkan kita gagal dalam kesaksian dan pelayanan kita bagi Allah, jika kita tidak sungguh-sungguh menjaga hati kita agar terus terfokus kepada Dia. Wahai pembaca, berhati-hatilah!

Kita tidak boleh lalai untuk memperhatikan bahwa secara khusus disebutkan dalam kisah kegagalan Salomo adalah fakta bahwa dia bertindak melawan peringatan yang dengan begitu jelas diberikan dalam Firman Allah: Allah telah melarang orang Israel untuk mengambil istri dari bangsa-bangsa kafir. supaya jangan sampai istri-istri ini mencondongkan hati umat Allah (1Raj. 11:2). Salomo, sungguh pun bijaksana dalam memerintah kerajaannya, dia bodoh dalam

ketidaktaatannya kepada perintah Allah. Kita tidak boleh mengulangi kesalahannya, sebaliknya harus menghayati perintah Allah agar tidak mengenakan kuk yang tidak seimbang antara orang percaya dan orang tidak percaya (bdk. 2Kor. 6:14). Demikian pula Firman Allah memperingatkan kita terhadap cinta akan uang (bdk. 1Tim. 6:6–11), dan akan kebutuhan, untuk menyangkal diri agar bisa mengikut Kristus (bdk. Luk. 14:33).

Oleh sebab itu, marilah kita sungguh-sungguh menjaga diri kita dari semua daya tarik seperti itu, mempertahankan hati kita tetap sempurna dan terfokus pada mencari dan menaati Allah.

RENUNGKAN: *“Anak-anakku, waspadalah terhadap segala berhala.”* (1Yoh. 5:21)

DOAKAN: Ya Bapa, tolonglah aku untuk berjalan di hadapan-Mu dengan hati yang sempurna.

KAMIS, 8 APRIL 2021

AMSAL 14:30

AMSAL 3:1-8

“Hati yang tenang menyegarkan tubuh....”

HATI YANG TENANG

Kata *“tenang”* dalam Amsal 14:30 merujuk kepada kesehatan atau kesembuhan. Di sini ketenangan hati bukan menggambarkan kesehatan biologis, tetapi kesehatan rohaniah: hati yang tenang adalah hati yang sudah disembuhkan dari krisis rohaniahnya. Penyembuhan ini tentu saja datang hanya dari Tuhan (bdk. Yer. 33:6); namun kita bisa membuat diri kita sendiri kehilangan itu, ketika tidak menolak untuk mendengarkan Dia. Maka Salomo di tempat lain memberikan peringatan bahwa orang yang *“bersitegang leher, walaupun telah mendapat teguran, akan sekonyong-konyong diremukkan tanpa dapat dipulihkan lagi”* (Ams. 29:1, kata *“dipulihkan”* adalah sama dengan kata yang diterjemahkan sebagai *“tenang”* dalam teks kita).

Maka, hati yang tenang bukanlah hati yang berkeras dalam mengejar keinginannya sendiri yang berdosa, tetapi memperhatikan Firman Allah dan taat kepada teguran-tegurannya. Dan konsekuensi dari memiliki hati yang seperti ini digambarkan di sini—mungkin dengan agak mengejutkan—sebagai *“menyegarkan tubuh.”* Hati yang tenang membawa kehidupan, bukan hanya bagi jiwa, tetapi bahkan bagi tubuh! Pemulihan rohaniah atas hati yang tercerai-berai akibat dosa, yang disebabkan oleh ketaatan yang rendah hati kepada Firman Allah, membawa kepada kesejahteraan pribadi secara utuh.

Sebaliknya, *“iri hati”* ditunjukkan bisa *“membusukkan tulang.”* Istilah *“iri hati”* menandai keinginan dan niat hati yang kuat. Kata ini bisa digunakan dalam arti yang baik, yang menandai hati yang bersemangat bagi Tuhan (bdk. Mzm. 69:10); namun di sini kata tersebut secara jelas menggambarkan keinginan yang bukan diarahkan kepada Allah, melainkan kepada diri. Keinginan yang egois dan keras kepala ini, yang menolak kuk dari hukum ilahi, adalah sumber dari pembusukan yang dalam dan luas: kerusakan manusia dari dalam ke luar, bahkan sampai ke tulang-tulangnya.

Ada banyak orang pada masa kini yang sedang mencari rahasia untuk umur yang panjang—banyak yang beralih kepada metode-metode eksotik dan esotorik untuk meningkatkan kesehatan dan “kesejahteraan” mereka. Tetapi, pembaca yang terkasih, apakah kamu mau menerima

ajaran Allah dalam perkara ini? Jika kamu menginginkan hidup yang sehat dan umur yang panjang, kamu harus melihat kepada hatimu. Hati yang disembuhkan dari kekeraskepalaannya akan membawa kesehatan bagi diri manusia secara utuh; hati yang condong kepada kehendak diri memimpin kepada kematian. Jika kamu mau menaati Taurat Allah dari hati, kamu akan mendapati bahwa hal ini menambahkan bagimu *“panjang umur dan lanjut usia serta sejahtera”* (Ams. 3:2).

RENUNGKAN: Apakah hatiku sehat?

DOAKAN: Bapa, aku menundukkan semua keinginan hatiku kepada-Mu.

JUMAT, 9 APRIL 2021

MAZMUR 24:1–4

YOHANES 4:23

“Siapakah yang boleh naik ke atas gunung TUHAN?”

HATI YANG MURNI (I)

Pertanyaan yang diajukan dalam Mazmur 24:3 seharusnya segera menarik perhatian kita. Namun, supaya kita bisa menghargai arti pentingnya, kita harus terlebih dahulu mempertimbangkan kesempatan apa yang menjadi latar belakangnya. Umumnya diyakini bahwa kesempatan yang dimaksud adalah masuknya tabut ke kota Yerusalem (2Sam. 6; bdk. Mzm. 24:7–10), khususnya karena mazmur ini menunjuk kepada pembangunan bait sebagai “tempat kediaman” Allah yang tetap di bumi. TUHAN yang empunya segenap bumi ini, dengan segenap isinya (ay. 1), telah memilih Bukit Sion sebagai milik-Nya yang khusus; dan telah memilih satu tempat di bumi sebagai tempat yang kudus dan dikonsekrasikan bagi diri-Nya sendiri. Tetapi sekarang mengenai satu tempat ini Daud bertanya, *“Siapakah yang boleh naik ke atas gunung TUHAN? Siapakah yang boleh berdiri di tempat-Nya yang kudus?”* (ay. 3).

Para penyembah Allah yang sejati digambarkan pertama-tama secara positif: mereka adalah orang-orang yang memiliki tangan yang bersih dan hati yang murni (ay. 4). Penekanan di sini adalah pada derajat kemurnian yang dibutuhkan. Tentu saja, mereka yang datang ke rumah Allah harus memiliki *“tangan yang bersih”*—sebagaimana pelancong modern harus melalui pemeriksaan yang ekstensif sebelum bisa naik ke pesawat, untuk memastikan bahwa mereka “bersih” dari hal apa pun yang membahayakan, dan bebas dari catatan kriminal khusus apa pun.

Tetapi standar Allah jauh lebih tinggi daripada semua standar manusia, karena sementara manusia tidak bisa menyelidiki hati, Allah melihat dan mengetahui, dan memiliki otoritas atas, pemikiran kita sekalipun. Orang yang akan masuk ke hadirat Allah yang mahakudus, bukan hanya harus memiliki tangan yang bersih, tetapi *“hati yang murni.”* Bahkan imajinasi kita, keinginan kita, dan motivasi kita harus bersih, jika kita ingin menyembah Allah!

Pembaca yang terkasih, sudah menjadi kebiasaan di hari-hari terakhir untuk mencemooh pemikiran tentang menghormati kuasa yang lebih tinggi. Tetapi tidakkah kamu menyadari bahwa penyembahan kepada Allah adalah tujuan utama manusia, dan kehormatan tertinggi, dan

sukacita terbesar? Dan dalam terang itu tidakkah kamu akan mengakui betapa krusialnya bagi kita untuk memeriksa hati kita ketika kita datang ke rumah Tuhan setiap minggunya? Periksalah motivasi-motivasimu ketika kamu bangun dari tempat tidur pada Hari Tuhan ini! Janganlah menganggap sebagai hal yang remeh atau sekadar rutin untuk berkumpul bersama umat Allah untuk penyembahan yang kudus, tetapi ambillah waktu untuk menyiapkan dan memurnikan hatimu. agar kami boleh *“naik ke atas gunung TUHAN.”*

RENUNGKAN: *“Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah.”* (Mat. 5:8)

DOAKAN: Bapa yang berbelas kasih, tolonglah aku untuk memeriksa dan memurnikan hatiku.

SABTU, 10 APRIL 2021

MAZMUR 24:4–6

YEREMIA 7:8–11

“Orang yang bersih tangannya dan murni hatinya....”

HATI YANG MURNI (II)

Gambaran Daud tentang penyembah Allah yang sejati berlanjut. Sekarang mereka digambarkan secara negatif, yang memberi kita lebih banyak detail tentang jenis kemurnian yang dimaksudkan di sini. Pertama, penyembah yang sejati adalah orang yang *“tidak mengangkat jiwanya kepada kesia-siaan”* (Mzm. 24:4, KJV). Mengangkat jiwa adalah ungkapan penyembahan, seperti yang kita lihat dalam mazmur berikutnya (Mzm. 25:1). Tetapi objek penyembahan di sini adalah *“kesia-kesiaan”*—kata ini mengandung gagasan kepalsuan, dan di sini merujuk kepada allah-allah palsu atau berhala-berhala (bdk. Mzm. 31:7). Mengangkat jiwa kepada kesia-siaan dengan demikian adalah gambaran akan penyembahan palsu, yang diberikan kepada allah palsu; menempatkan kepercayaan seseorang kepada sesuatu yang tidak layak untuk mendapatkan bakti yang seperti itu.

Kedua, penyembah yang sejati adalah orang yang tidak *“bersumpah palsu.”* Bersumpah palsu atau secara menipu adalah simbol kepalsuan: kepura-puraan yang disengaja yang dikenakan untuk meyakinkan orang lain kepada suatu kebohongan. Dalam konteks ini, tindakan ini menggambarkan kemunafikan dari penyembahan yang pura-pura, yang merupakan kekejian bagi Tuhan. Camkanlah peringatan bahwa Dialah yang *“menyelidiki hati”* dan *“menguji batin”* (Yer. 17:10); Dia mengetahui bahwa *“sekali pun mereka berkata: ‘Demi TUHAN yang hidup,’ namun mereka bersumpah palsu”* (Yer. 5:2).

Pembaca yang terkasih, orang-orang yang kesetiaannya terbagi—yang telah mengangkat jiwa mereka sebagai persembahan kepada dunia, sebagai ganti bagi kesenangannya yang sementara dan jaminannya yang semu—telah mendiskualifikasi diri mereka sendiri dari kawanan orang kudus. Sayangnya, banyak orang yang mengisi bangku gereja saat ini dengan tubuh mereka sebenarnya absen secara rohani dari rumah doa; sungguh disesalkan bahwa banyak yang memenuhi bangunan dengan suara yang manis, sementara pelataran Tuhan hening dan tidak ada pujian yang sejati.

Tetapi orang-orang yang sungguh-sungguh mencari Tuhan akan menemukan Dia. Mereka yang dengan pikiran terpusat dan sepenuh

hati merasa lapar dan haus akan kebenaran yang tidak mereka miliki dalam diri mereka sendiri, pasti akan diberi makan, dan disambut ke dalam tempat kudus-Nya. Mereka *“akan menerima berkat dari TUHAN dan keadilan dari Allah yang menyelamatkan dia”* (ay. 5). Ketika kamu bersiap untuk berjumpa dengan Tuhan minggu ini, bertanyalah kepada dirimu sendiri: Apakah aku datang ke rumah Allah dengan mengangkat jiwaku kepada-Nya, ataukah kepada dunia? Apakah aku datang dengan tulus, atau dengan munafik?

RENUNGKAN: *“Kepada-Mu, ya TUHAN, kuangkat jiwaku.”* (Mzm. 25:1)

DOAKAN: *“Jauhkanlah dari padaku kecurangan dan kebohongan....”* (Ams. 30:8)

HARI TUHAN, 11 APRIL 2021

KELUARAN 35:1-29

MAZMUR 50:12

“... setiap orang yang terdorong hatinya harus membawa ... persembahan....”

HATI YANG TERDORONG (I)

Di padang belantara, Allah berbicara kepada Musa dan memerintahkan agar Kemah Suci dibangun. Rancangan bangunan itu adalah dari Allah; bahan-bahannya harus disiapkan oleh bangsa itu. Mereka diperintahkan untuk memberikan *“persembahan bagi TUHAN,”* dan hanya ada satu syarat: siapa pun yang membawa persembahan haruslah dengan *“hati yang terdorong”* (Kel. 35:5, atau *“hati yang rela,”* KJV).

Kata *“terdorong”* (ay. 5, 21, 22, 29) dan *“pemberian sukarela”* (ay. 29) semuanya berasal dari akar kata yang sama dan menggambarkan hati yang didorong; persembahan yang rela, tanpa keengganan atau paksaan. Inilah jenis hati yang harus kita miliki, ketika kita membawa persembahan kepada Allah. Berikut adalah tiga ciri dari *“hati yang terdorong,”* ini untuk kita pertimbangkan.

Hati yang terdorong dituntut. Ini adalah perintah dan kualifikasi yang diperlukan—orang-orang yang hatinya tidak terdorong, tidak boleh memberi! Dengan kata lain, bukan persembahan itu sendiri yang dituntut. Allah tidak membutuhkan pertolongan bangsa Israel: Dialah yang telah secara supernatural menyediakan bagi mereka makanan, air, tempat berteduh, terang—semuanya ini tanpa meminta bantuan dari mereka. Jika Allah mau, Dia bisa saja secara supernatural menyediakan semua bahan yang diperlukan untuk pembangunan Kemah Suci. Sungguh, Dia bisa saja memerintahkan Kemah Suci itu untuk menjadi ada, dalam bentuk yang sudah jadi! Sebaliknya, Allah dengan penuh anugerah memiliki untuk memberikan umat-Nya hak istimewa untuk memberi kontribusi bagi bahan-bahan itu dan melakukan pekerjaan membangun Kemah Suci-Nya.

Demikian juga dalam kemajuan kerajaan Allah saat ini, bukan kontribusi kita yang Allah tuntut, melainkan hati yang terdorong atau hati yang rela. Untuk Kemah Suci, sejumlah orang diberi karunia khusus dalam keterampilan yang dibutuhkan, dan mereka ini *“disebut menurut namanya”* (Kel. 31:2, KJV); tetapi semua bangsa itu dipanggil untuk secara rela hati berkontribusi dalam pemberian bahan-bahan. Seperti itu jugalah hari ini, sejumlah orang dipanggil untuk menjadi misionaris;

sebagian untuk berkhotbah atau menggembalakan—tetapi semua umat dipanggil untuk berkontribusi, secara rela, bagi pekerjaan Allah. Maka, apa pun yang kita bawa kepada Allah, entah itu persembahan dari kekayaan kita, korban pujian, doa syafaat, marilah kita memastikan bahwa hati kita bukan enggan, melainkan terdorong atau rela.

RENUNGKAN: Merupakan hak istimewa untuk berkontribusi bagi pekerjaan Allah.

DOAKAN: Bapa yang penuh anugerah, tolonglah aku untuk memberi secara rela kepada-Mu.

SENIN, 12 APRIL 2021

KELUARAN 12:35–36

MARKUS 12:41–44

“... tetapi janda ini memberi dari kekurangannya, semua yang ada padanya,...”

HATI YANG TERDORONG (II)

Hati yang terdorong adalah hati yang bisa menimbang. Ada pertanyaan alamiah yang muncul ketika kita membaca perintah Allah kepada orang Israel untuk memberi persembahan mereka berupa *“TUHAN: emas, perak, tembaga, kain ungu tua, kain ungu muda, kain kirmizi, lenan halus ...”* (Kel. 35:5–6). Orang Israel tadinya adalah budak, yang dilepaskan dari perbudakan di Mesir; mereka berada di padang belantara, tanpa akses kepada sumber daya apa pun—dari manakah mereka mendapatkan semua emas, dan perak, dan lenan halus ini?

Jawabannya adalah Allah yang menyediakan bagi mereka. Ketika mereka akan meninggalkan Mesir (Kel 12), orang Israel diperintahkan untuk meminjam (kata ini hanya berarti meminta, tanpa menyiratkan makna modern kita tentang pengembalian barang yang “dipinjam” itu) dari orang Mesir berupa *“barang-barang emas dan perak serta kain-kain”* (ay. 35). Adalah Allah yang menggerakkan orang Mesir untuk memberikan barang-barang berharga mereka kepada para bekas budak itu (ay. 36); dan ketika Allah memerintahkan agar bahan-bahan itu dibawa untuk Kemah Suci, Dia meminta umat-Nya untuk memberi secara rela kepada-Nya apa yang telah terlebih dahulu Dia berikan kepada mereka.

Ini adalah perspektif yang sangat kita butuhkan saat ini. Banyak orang yang bangga dengan pemberian mereka, seolah-olah mereka telah melakukan sesuatu yang hebat dengan membawa jumlah yang besar kepada Allah—mereka yang mengakui Allah sebagai sumber semua kekayaan mereka; mereka tidak memuji Dia karena anugerah-Nya; dan mereka dijadikan malu oleh seorang janda miskin yang memberikan semua yang dia miliki (bdk. Mrk. 12:41–44). Sebaliknya, ada begitu banyak orang yang dengan hati yang berat dan pelit, berpikir bahwa uang mereka dan waktu mereka adalah milik mereka sendiri, dan tidak rela untuk memberikannya untuk Allah gunakan. Dasar dari hati yang terdorong atau rela dalam konteks ini adalah sebuah sikap penatalayanan: mengakui bahwa apa yang kita miliki berasal dari Allah, dan telah dipercayakan kepada kita bukan untuk mencapai tujuan kita sendiri, tetapi tujuan Allah.

Telah dikatakan bahwa “pekerjaan Allah yang dikerjakan menurut cara Allah tidak akan kekurangan penyediaan dari Allah”—tetapi apakah penyediaan dari Allah ini? Bukan peti berisi emas yang jatuh dari langit! Penyediaan dari Allah adalah umat-Nya, yang sebagai penatalayan atas karunia-karunia-Nya yang penuh anugerah memberi secara rela bagi pekerjaan kerajaan-Nya. Pembaca yang terkasih, ketika panggilan itu tiba, ketika sumber daya dibutuhkan bagi pekerjaan Allah, maukah hatimu rela? Akankah kamu melihat apa yang kamu miliki dengan mata penatalayan yang rela untuk melayani Sang Tuan?

RENUNGKAN: Semua yang aku miliki berasal dari Allah.

DOAKAN: Bapa, jadikanlah aku penatalayan yang baik atas karunia-karunia-Mu yang penuh anugerah.

SELASA, 13 APRIL 2021

KELUARAN 40:33-38

2 KORINTUS 9:6-7

“...orang yang menabur banyak, akan menuai banyak juga.”

HATI YANG TERDORONG (III)

Hati yang terdorong akan mendapatkan upahnya. Orang Israel memberi secara rela bagi pembangunan Kemah Suci: orang-orang yang diberi karunia untuk bekerja dalam pembangunan, bekerja; orang-orang yang dimampukan untuk memberi materi, memberi. Semua tangan yang rela ini diberi upah—bukan dengan pelipatgandaan kekayaan materi mereka, tetapi dengan penerimaan Allah atas pemberian mereka. Awan kemuliaan Allah memenuhi Kemah Suci, dan kehadiran-Nya ada bersama mereka di sepanjang perjalanan mereka (Kel. 40:38).

Begitu pula pada zaman kita, upah bagi hati yang terdorong bukan terletak pada kekayaan materi! Ada orang-orang pada masa kini yang mempromosikan apa yang disebut sebagai rancangan kekayaan Kristen, yang menjanjikan bahwa apa yang diberikan kepada Allah akan dilipatgandakan dan dikembalikan kepada pemberinya. Ini hanyalah tipuan berkedok, yang bertujuan mengeksploitasi kecenderungan alamiah kita berdosa kepada keinginan dan ketamakan. Upah bagi hati yang terdorong adalah bahwa Allah berkenan kepada hati yang demikian—sungguh, ini adalah motivasi yang digunakan oleh Rasul Paulus dalam nasihatnya kepada gereja di Korintus (bdk. Kor. 9:7).

Jika kita ingin mendapatkan upah ini, pemberian kita tidak boleh menjadi kedok bagi keinginan. Juga tidak boleh dengan sedih hati (frasa yang digunakan dalam 2Kor. 9:7 ini secara harfiah berarti “bukan karena kesedihan”), seakan-akan hati kita bersedih karena harus berpisah dengan harta kita. Juga tidak boleh *“karena paksaan,”* karena dipaksa oleh tekanan sesama atau opini publik atau pertimbangan lain. Sebaliknya, kita harus membawa persembahan kita dengan rela kepada Allah, dimotivasi oleh keinginan untuk menyenangkan Dia.

Pembaca yang terkasih, tidakkah cukup untuk mengetahui bahwa pemberian yang sukacita seperti ini menyenangkan Allah? Apa lagikah yang kita butuhkan sebagai motivasi daripada perkenanan yang baik dari Bapa surgawi kita yang penuh anugerah yang telah memberi begitu banyak demi kita, dan kepada kita? Tidakkah cukup menjadi upah kita untuk menantikan perkataan yang indah dari bibir Sang Tuan, *“Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia”* (Mat. 25:21)?

Maka, marilah kita masing-masing mengenapi peran sebagai penatalayan yang baik—bukan mengejar keuntungan pribadi atau dengan sedih hati melakukan yang minimal saja dari apa yang Allahuntut—melainkan dengan girang menggunakan semua waktu, talenta, dan sumber daya yang telah Allah berikan kepada kita untuk memajukan pekerjaan-Nya dan kerajaan-Nya.

RENUNGKAN: *“Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita.”*
(2Kor. 9:7)

DOAKAN: Bapa, berilah aku hati yang rela untuk melayani-Mu dengan semua yang aku miliki!

RABU, 14 APRIL 2021

AMSAL 8:5

1 RAJA-RAJA 3:5–10

“Hai orang yang tak berpengalaman ... hai orang bebal....”

HATI YANG BERPENGERTIAN

Hikmat dipersonifikasikan dalam Amsal 8 sebagai seorang perempuan yang berseru-seru *“di samping pintu-pintu gerbang, di depan kota, pada jalan masuk”* (Ams. 8:3). Dia menasihati semua untuk mendengarkan, karena dia *“akan mengatakan perkara-perkara yang dalam dan ... perkara-perkara yang tepat”* (ay. 6). Sudah pasti hikmat dan pengertian adalah hal yang diinginkan oleh kita semua, tetapi jika kita mau memilikinya, kita harus memperhatikan dua hal yang disampaikan dalam ucapan hikmat yang dipersonifikasikan itu.

Pertama, sumber perkataan itu. Secara signifikan hikmat digambarkan di sini sebagai sesuatu yang berada di luar diri manusia, yang berseru untuk mendapatkan perhatian manusia. Hikmat bukan terletak di dalam, melainkan di luar; hikmat bukan sesuatu yang diciptakan oleh manusia, atau didefinisikan oleh manusia sendiri, melainkan sesuatu yang harus dicari dan ditemukan. Sumber hikmat dan pengertian yang berada di luar ini adalah Allah sendiri (bdk. ay. 13, 22).

Kedua, kita harus menyadari kondisi orang yang dituju oleh perkataan ini. Hikmat di sini bukan berbicara kepada kaum cendekiawan, atau bangsawan, atau yang berkuasa—tetapi kepada *“orang yang tak berpengalaman”* dan *“orang bebal.”* Namun perkataannya adalah bagi semua umat manusia (ay. 4)! Pembaca yang terkasih, perhatikanlah kaitan yang ditetapkan dalam Kitab Suci antara hikmat dan kerendahan hati; dan antara kekebalan dan kesombongan (bdk. Ams. 10:8; 11:12; 12:15; 15:33). Pengertian yang sejati dimulai dengan secara rendah hati mencari hikmat yang sejati yang harus ditemukan dalam Firman Allah.

Apakah kamu ingin *“mengerti dalam hati”*? Jika demikian, mulailah dengan kerendahan hati: marilah kita mengakui bahwa apa pun keahlian kita di dunia ini, dalam hal kebenaran rohani dan realitas moral diri kita sendiri adalah orang bebal. Maka tersungkurlah di hadapan Allah, marilah kita memandang kepada Tuhan Yesus Kristus, dan menemukan di dalam Dia tersembunyi *“segala harta hikmat dan pengetahuan”* (Kol 2:3). Marilah kita menggali Firman Allah, dan menemukan di dalamnya terdapat semua hal yang bermanfaat bagi kita untuk *“diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik”* (2Tim. 3:16–17). Apa pun yang mungkin

dikatakan oleh dunia, kebenaran dari perkara ini adalah bahwa hati yang berpengertian adalah hati yang dengan rendah hati meninggikan kebenaran Firman Allah, dan yang dengan setia menerapkannya pada setiap aspek kehidupan.

RENUNGKAN: Telah dikatakan bahwa separuh dari pengetahuan adalah mengetahui di mana pengetahuan itu bisa ditemukan—jika demikian, paruh yang lain adalah mengetahui bahwa kamu tidak memiliki pengetahuan itu.

DOAKAN: *“Maka berikanlah kepada hamba-Mu ini hati yang faham menimbang perkara...”* (1Raj. 3:9)

KAMIS, 15 APRIL 2021

EZRA 7:6–10

MATIUS 7:7–8

“...untuk meneliti Taurat TUHAN...”

HATI YANG BERTEKAD (I)

Kata *“bertekad”* menggambarkan sesuatu yang telah didirikan pada fondasi yang teguh, dan di sini memaksudkan ketetapan batin, kekukuhan kehendak. Ezra berkomitmen secara teguh kepada panggilannya yang berasal dari Allah. Pastinya kita masing-masing bisa memberi kesaksian bagi langkanya hati yang bertekad! Secara pembawaan kita ini terus berayun-ayun dan tidak stabil—begitu sering kita menetapkan sesuatu dengan niat yang teguh, namun segera menyimpang dari itu—dan kecenderungan natur ini semakin dipersulit oleh berbagai “kemajuan” pada zaman modern kita ini. Kita melalui kehidupan yang penuh dengan distraksi, dan digoda oleh kebisingan suara yang dirancang untuk memecah perhatian kita dan membelokkan sasaran kita. Jika kita ingin melayani Allah, kita memerlukan hati seperti hati Ezra.

Bertekad untuk meneliti. Pertama, Ezra beketetapan hati untuk *“meneliti Taurat TUHAN”* (ay. 10). Dia mendapati dirinya ada di pusat kerajaan Persia, sebuah metropolis yang kafir dan menyembah berhala, yang penuh dengan hukum, adat istiadat, dan praktik agamanya sendiri. Tetapi ada satu hukum yang dia ingin teliti; hukum yang dia hormati melebihi semuanya. Dan di manakah hukum ini? Hukum ini *“tidak pula terlalu jauh ... tidak di seberang laut tempatnya,”* tetapi *“sangat dekat”* (Ul. 30:11–14), karena hukum ini diberikan oleh Allah melalui para hamba dan nabi-Nya. Allah telah menjadikannya tersedia dan bisa didapatkan oleh semua orang yang menghargainya sehingga mau mencarinya.

Pertimbangkanlah keunggulan Taurat Allah: Taurat ini *“lebih indah dari pada emas, bahkan dari pada banyak emas tua”* (Mzm. 19:11), menjadikan *“bergembira, seperti atas segala harta”* (Mzm. 119:14), harus menjadi perenungan kita *“siang dan malam”* (Mzm. 1:2); dan mungkin lebih mudah didapatkan bagi kita daripada angkatan-angkatan sebelumnya. Tetapi meskipun banyak orang pada saat ini mungkin mengaku mencintai Taurat Allah, masih perlu dilihat seberapa banyak yang telah sungguh-sungguh menekadkan hati mereka untuk menyelidikinya, dan mengejar pengenalan akannya. Berapa banyakkah yang secara nyata memberikan lebih banyak waktu untuk mempelajari

Firman Allah, daripada untuk hiburan dunia yang sia-sia? Berapa banyakkah, di waktu malam yang sunyi, mau duduk di hadapan Tuhan dengan hati yang bersukacita?

Sungguh bodoh jika mengharapkan percobaan yang setengah hati atau usaha yang serampangan bisa memberikan buah yang bertahan dalam upaya ini. Jika kita mau menuai berkat-berkat Tuhan, kita harus dengan sungguh-sungguh menekankan hati kita untuk menyelidiki Taurat-Nya—dengan rajin dan komitmen penuh.

RENUNGKAN: Apakah hatiku bertekad untuk mempelajari Firman Allah?

DOAKAN: Ampunilah aku, Bapa, karena merendahkan Taurat-Mu.

JUMAT, 16 APRIL 2021

EZRA 7:6–10

YAKOBUS 1:22–25

“...Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja....”

HATI YANG BERTEKAD (II)

Bertekad untuk melakukan. Kedua, Ezra bukan meneliti Taurat Allah hanya karena tertarik, atau ingin mengedepankan diri, atau karena kesetiaan kepada tradisi lama yang masih tersisa: dia meneliti Taurat Allah agar dia bisa menerapkannya dalam hidupnya, untuk menaati dan “*melakukannya*.” Maka, dengan mengikuti teladannya, kita harus memastikan bahwa hati kita bertekad untuk meneliti Taurat Allah, dengan motivasi yang benar.

Kita mengenal orang-orang yang tampaknya meneliti Taurat Allah, tetapi tidak ada motivasi lain yang lebih utama selain rasa ingin tahu yang tidak berguna. Seperti itulah orang Atena, yang dengan aktif meneliti ajaran Paulus, namun ketertarikan mereka satu-satunya adalah karena itu ajaran yang baru (Kis. 17:16–21). Berbeda dengan orang-orang Berea, yang “*menerima*” ajaran rasuli itu “*dengan segala kerelaan hati*” (Kis. 17:11)! “*Kerelaan hati*” ini adalah untuk melakukan Firman Allah, bukan memotong-motongnya.

Kita juga mengenal orang-orang yang mempelajari dan mendapatkan pengetahuan teknis yang luas akan Taurat Allah, tanpa manfaat nyata bagi diri mereka sendiri atau orang lain. Seperti itulah orang Farisi, yang pengetahuannya akan teks Perjanjian Lama dirusak oleh apresiasi

mereka yang dangkal akan arti penting rohaniah Taurat yang sebenarnya. Mereka mengetahui dari mana penghiburan bagi Israel akan datang (Mat. 2:4–6) tetapi tidak mau membuka mata untuk memandang kepada Dia, dan tidak bisa melihat Dia bahkan ketika Dia berdiri di depan mereka. Maka Tuhan melucuti keahlian mereka dengan pertanyaan yang sederhana, “*Tidakkah kamu baca?*” (Mat. 12:3; 12:5; 19:4; 21:16; 22:31, dll.)—sungguh teguran yang keras terhadap kesombongan dan rasa puas diri mereka!

Pembaca yang terkasih, kita tidak berkeinginan untuk menghambat rasa ingin tahu dalam perkara-perkara rohaniah, maupun merendahkan kredensial-kredensial theologis itu sendiri: namun, hal-hal ini tidak cukup. Jika kamu meneliti Taurat Allah, apakah alasanmu? Untuk apakah kamu menelitinya? Jangan biarkan motivasi yang salah mewarnai atau merusak usahamu. Ingatlah bahwa hanya ada satu tujuan yang benar yang untuknya kehendak Allah diteliti—agar kita bisa menundukkan diri kita dalam penyerahan penuh untuk menaati Taurat itu. Hati yang bertekad untuk meneliti, tanpa bertekad untuk melakukan, adalah hati yang menipu dirinya sendiri (bdk. Yak. 1:22).

RENUNGKAN: Apakah aku mempelajari Firman Allah untuk melakukannya?

DOAKAN: (Gunakanlah Mazmur 119:5.)

SABTU, 17 APRIL 2021

EZRA 7:6–10

IBRANI 5:11-14

“...sudah seharusnya [kamu] menjadi pengajar...”

HATI YANG BERTEKAD (III)

Bertekad untuk mengajar. Yang terakhir, yang ketiga, tujuan Ezra menjangkau melampaui batasan hidupnya sendiri. Hatinya bertekad bukan hanya untuk meneliti Taurat Allah dan menaatinya bagi dirinya sendiri, tetapi juga untuk *“mengajar ketetapan dan peraturan di antara orang Israel”* (Ezr. 7:10). Semuanya membawa kepada sasaran utama ini: dia tidak bisa secara efektif mengajarkan apa yang dia sendiri tidak praktikkan, dan dia tidak bisa mempraktikkan dengan benar apa yang tidak dia teliti dengan tekun dan pahami terlebih dahulu.

Pembaca yang terkasih, janganlah tergoda untuk berpikir bahwa teladan Ezra dalam kasus ini hanya relevan bagi para gembala sidang atau pengkhotbah. Ya, ada pelayanan pengajaran yang ditahbiskan dalam gereja; ada orang-orang yang secara khusus ditetapkan oleh Allah sebagai *“gembala-gembala dan pengajar-pengajar”* (Ef. 4:11)—tetapi ada sebuah pengertian yang penting di mana semua orang Kristen haruslah menjadi *“pengajar.”* Perhatikanlah teguran dalam Ibrani 5:12, yang ditujukan bukan secara sempit kepada para gembala sidang, tetapi secara luas kepada semua orang percaya!

Jika kita adalah satu tubuh dalam Kristus; jika kita memiliki kewajiban kepada satu sama lain untuk *“bertolong-tolongan menanggung beban”* (Gal. 6:2); jika kita semua harus *“berusaha mempergunakan [karunia-karunia Roh] untuk membangun Jemaat”* (1Kor. 14:12); jika kita harus *“saling menasihati,”* dan harus terlebih giat lagi sekarang karena berada dalam hari-hari terakhir (Ibr. 10:25)—tidak bisakah kamu melihat bagaimana pelaksanaan semua kewajiban ini melibatkan mengajarkan Taurat Allah kepada orang lain? Ketika kamu melihat saudara-saudarimu bersalah dalam doktrin atau praktik, tidaklah kamu berkewajiban untuk mengajari mereka kebenaran? Tidakkah kita harus melayani mereka yang lebih muda dalam iman dengan pengajaran dan nasihat kita yang saleh? Para orang tua, apakah kalian tidak memperhatikan tanggung jawab kalian di hadapan Tuhan, untuk mengajar anak-anak kalian?

Tentu saja kita harus mendengarkan peringatan Kitab Suci: *“janganlah banyak orang di antara kamu mau menjadi guru; sebab kita tahu, bahwa*

*sebagai guru kita akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat” (Yak. 3:1). Namun tepat di sinilah teladan Ezra berlaku. Kita tidak bisa menghindari amanat untuk mengajar; kita juga tidak bisa menerima peran itu dengan sombong, berupaya untuk memamerkan “hikmat” kita tanpa secara nyata mempraktikkan apa yang kita ajarkan. Maka, kita pertama-tama harus “*melakukan*,” sebelum kita bisa “*mengajarkan*,” dan kita pertama-tama harus “*meneliti*,” sehingga kita bisa “*melakukan*.” Pada akhirnya, kita masing-masing harus memiliki hati seperti hati Ezra: bertekad untuk meneliti, melakukan, dan mengajarkan Taurat Allah.*

RENUNGKAN: Apakah aku mampu untuk mengajarkan kebenaran kepada orang lain?

DOAKAN: “Tunjukkanlah jalan-Mu kepadaku, ya TUHAN,” agar aku juga bisa mengajarkan kepada orang lain.

HARI TUHAN, 18 APRIL 2021

YOSUA 24:14–25

MAZMUR 119:36

“...condongkanlah hatimu kepada TUHAN, Allah Israel.”

HATI YANG CONDONG

Bangsa Israel berdiri bersama di Sikhem, dan para pemimpin *“berdiri di hadapan Allah”* (Yos. 24:1). Yosua, yang pada saat itu *“telah tua dan lanjut umur”* (Yos. 23:1), setelah menyampaikan kembali kepadabangsa itu sejarah perlakuan Allah yang penuh anugerah dengan mereka, memberi amanat kepada mereka untuk melayani Allah mereka *“dengan tulus ikhlas dan setia”* (Yos. 24:14). Bangsa itu dikelilingi oleh berhala-berhala: entah berhala dari nenek moyang mereka sendiri (*“allah yang kepadanya nenek moyangmu telah beribadah,”* ay. 14), maupun dari bangsa-bangsa di sekeliling mereka (*“allah orang Amori yang negerinya kamu diami ini,”* ay. 15)—tetapi mereka harus menyingkirkan semua ini, dan melayani TUHAN.

Menarik untuk memperhatikan bahwa setelah persetujuan bangsa itu pada awalnya (ay. 16–18), hal yang mengejutkan adalah bahwa respons Yosua ternyata negatif (ay. 19). Dia tidak menyarankan bahwa Allah itu bukan pemaaf atau menyimpan dendam, tetapi justru menunjukkan kesadarannya akan sifat tegar tengkuk dan kerusakan bangsa itu. Dengan kata lain, Yosua menekankan fakta bahwa mereka tidak boleh sampai merasa puas diri: pertama, karena mereka sedang berurusan dengan *“Allah yang kudus ... Allah yang cemburu,”* yang akan menghakimi dan menghukum kesalahan; kedua, karena mereka sendiri adalah bangsa yang rentan kepada *“kesalahan”* dan *“dosa.”*

Inilah konteks dari amanat Yosua kepada bangsa itu (ay. 23). Mereka tidak boleh merasa puas diri, tetapi harus aktif dalam berpegang kepada TUHAN. Berhala-berhala mereka tidak boleh ditoleransi, tetapi harus *“disingkirkan”*—dan hati mereka tidak boleh kendur, tetapi harus secara aktif *“condong”* kepada TUHAN, Allah Israel.

Pembaca yang terkasih, ada dua arah ke mana hati kita bisa condong: kepada Allah atau kepada berhala-berhala. Dan ingatlah, berhala-berhala memiliki banyak rupa dan bentuk, tidak semuanya bisa dijamah! Bahkan ketika kita saat ini hidup dalam masyarakat yang sekuler, kita dikelilingi oleh berhala-berhala seperti kekayaan dan popularitas (bdk. Kol. 3:5). Sebagaimana tongkat logam yang diletakkan di antara dua magnet bisa condong kepada yang satu atau yang lain,

dan sedikit dorongan saja ke arah yang salah bisa dengan mudah menimbulkan penyimpangan yang semakin besar: demikian juga kita tidak boleh berpuas diri mengenai kecondongan hati kita. Perkataan Yosua (ay. 15b) digantung di banyak rumah—tetapi di berapa banyak rumahkah ada hati yang secara benar dan aktif dicondongkan kepada Allah?

RENUNGKAN: Jika aku berpuas diri, hatiku akan condong ke arah yang salah.

DOAKAN: “*Jangan condongkan hatiku kepada yang jahat*” (Mzm. 141:4), ya Bapa, melainkan kepada-Mu.

SENIN, 19 APRIL 2021

ULANGAN 10:12–16

MAZMUR 19

“Taurat TUHAN itu sempurna...”

HATI YANG DISUNAT (I)

Dengan berdiri di dataran Moab, Musa berbicara kepada bangsa Israel. Mereka akan memasuki tanah Kanaan yang dijanjikan: Musa akan pergi ke tanah surgawi tandingannya. Dia mengingatkan umat itu akan Taurat Allah, dan memaparkan di hadapan mereka tuntutan-tuntutan Allah (ay. 12).

Ini bukan tuntutan yang kecil. Apa yang Allah minta dari umat-Nya itu komprehensif, mencakup kehidupan lahiriah maupun batiniah. Mereka harus *“takut”* akan Dia dalam hati mereka, dan *“berjalan”* secara lahiriah dalam jalan-jalan-Nya. Mereka harus *“mengasihi”* Dia dalam hati mereka, dan *“beribadah”* kepada-Nya dalam hidup mereka. Singkatnya, Allah menuntut dari umat-Nya konsekrasi yang total dan komplit—*“beribadah kepada TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu.”*

Pada saat yang sama, tuntutan-tuntutan Allah bukannya tidak beralasan. Pertama, tuntutan-tuntutan itu disusun dalam perintah-perintah yang baik. Ini adalah kesadaran yang krusial. Taurat Allah bukan mekanisme yang menyimpang untuk memuaskan keinginan yang sadistik. Taurat Allah bukan alat yang jahat dari penindasan yang didukung oleh Allah. Taurat bukanlah hasil yang tidak konsisten dari kelalaian yang sesuka hati. Bukan! Taurat Allah dimaksudkan agar *“baik keadaanmu.”* Allah telah mengemukakan dalam hukum moral itu standar-standar-Nya yang adil dan kudus, supaya kita bisa mengetahuinya dan hidup sesuai dengannya. Dia adalah Pencipta alam semesta! Standar lain apakah yang mungkin digunakan? Siapakah yang bisa melampaui atau bahkan sekadar menyamai hikmat Allah, dalam merancang sebuah aturan yang “lebih baik” yang dengannya kita harus menata hidup kita? Pastinya bukanlah kebodohan kecil jika benda-benda langit berkonspirasi untuk melawan hukum-hukum alam, seperti halnya jika manusia ciptaan ini berpikir bahwa “pembebasan” dari hukum moral Allah merupakan usaha yang bisa mendorong perkembangan manusia.

Sudah jelas kita hidup pada masa kebutaan moral yang mengerikan. Dunia ini tampaknya diarahkan untuk menjungkirbalikkan tatanan moral yang berasal dari Allah. Keburukan telah diubah menjadi kebajikan:

kedagingan telah menjadi kesucian baru; percabulan menjadi kesetiaan baru; penyimpangan menjadi kesalehan baru. “Otonomi” manusia telah dinaikkan ke atas takhta untuk menggantikan Allah—tetapi “dibebaskannya” manusia dari Taurat Allah adalah malapetaka yang tidak kalah dengan “dibebaskannya” kereta dari relnya. Apakah kamu mengakui bahwa Taurat Allah dimaksudkan agar baik keadaanmu? Maukah kamu memberi seluruh dirimu, oleh anugerah Allah, untuk menaati Taurat Allah yang baik ini dengan segenap hati dan jiwamu?

RENUNGKAN: Taurat Allah harus dirangkul, bukan di lawan.

DOAKAN: (Gunakanlah Mazmur 119:97.)

SELASA, 20 APRIL 2021

ULANGAN 10:12–16

KEJADIAN 17:1–14

“Sebab itu sunatlah hatimu....”

HATI YANG DISUNAT (II)

Kedua, tuntutan-tuntutan Allah atas umat-Nya didasarkan pada pilihan-Nya yang penuh anugerah atas mereka. Musa mengingatkan orang Israel bahwa Allah adalah pemilik segala sesuatu di atas langit dan di bumi—*“Allahmulah yang empunya langit, bahkan langit yang mengatasi segala langit, dan bumi dengan segala isinya”* (ay. 14). Lalu apakah yang memotivasi Allah, yang mempunyai segala sesuatu, untuk memilih orang Israel?

Itu bukan karena adanya jasa apa pun pada diri mereka. Dalam sebuah ayat di bagian sebelumnya, Musa berkata, *“Bukan karena lebih banyak jumlahmu dari bangsa manapun juga, maka hati TUHAN terpicat olehmu dan memilih kamu—bukankah kamu ini yang paling kecil dari segala bangsa?”* (Ul. 7:7). Sebaliknya, itu karena perjanjian (kovenan) kasih Allah, yang diungkapkan dalam pilihannya yang penuh anugerah atas Abraham, Ishak, dan Yakub. Alasan bagi ditinggikannya Israel di atas semua bangsa lain ada “hanya” dalam Allah: *“hanya oleh nenek moyangmulah hati TUHAN terpicat sehingga Ia mengasihi mereka, dan keturunan merekalah, yakni kamu, yang dipilih-Nya dari segala bangsa, seperti sekarang ini”* (ay. 15).

Dengan latar Allah yang mengasihi dan memelihara perjanjian ini, dengan perintah-perintah-Nya yang baik dan pilihan-Nya yang penuh anugerah, datanglah perintah kepada umat Allah untuk *“sunatlah hatimu”* (ay. 16). Sunat ditetapkan oleh Allah sebagai tanda yang kasatmata dari perjanjian anugerah-Nya: sunat pertama kali diberikan kepada Abraham dalam konteks ini, dan Allah bahkan menandai pilihan-Nya atas Abraham dengan mengubah namanya pada kesempatan itu untuk mencerminkan janji dari perjanjian itu (Kej. 17:5). Tetapi tanda lahiriah ini bukanlah tujuan akhir pada dirinya sendiri! Maka, Musa mengingatkan bangsa itu bahwa hati merekalah yang harus disunat, bukan hanya daging mereka. Mereka harus tunduk dengan segenap hati kepada hubungan perjanjian mereka dengan Allah.

Pembaca Kristen yang terkasih, apakah kamu menyadari bahwa pilihan Allah atas kita tidak kalah penuh anugerah-Nya dibandingkan dengan pilihan-Nya atas Israel; dan bahwa hubungan perjanjian-Nya dengan kita

juga menandai kewajiban kita untuk konsekrasi yang bukan sekadar lahiriah dan ritual, tetapi yang sejati yang dirasakan dalam hati? Memang benar bahwa sunat sebagai sebuah sakramen tidak ada lagi dalam era Perjanjian Baru ini—tetapi sudah pasti kebutuhan akan “hati yang disunat” tetap ada!

RENUNGKAN: Apakah hatiku “disunat”? Apakah aku tunduk dengan sepenuhnya kepada Allah?

DOAKAN: “Ambillah hidupku dan biarlah dikonsekrasikan, ya Tuhan, kepada-Mu.”

RABU, 21 APRIL 2021

ULANGAN 10:12-16

KISAH PARA RASUL 7:51-53

“...janganlah lagi kamu tegar tengkuk.”

HATI YANG DISUNAT (III)

Perintah terakhir yang diberikan oleh Musa kepada bangsa Israel dalam Ulangan 10:12–16, yang sejajar dengan tuntutan-tuntutan akan hati yang “disunat,” adalah agar *“jangan lagi kamu tegar tengkuk”* (ay.16). Hal ini signifikan, dalam terang apa yang Musa ulangi sebelumnya di hadapan bangsa itu tentang banyaknya kegagalan mereka (bdk. Ul. 9:6, 13). *“Tegar tengkuk”* berarti keras kepala, menolak bimbingan, seperti lembu yang melawan dengan mendorong-dorong kuknya. Israel sudah pasti telah menunjukkan kecenderungan ini dalam sejarah mereka sampai pada titik itu: tetapi sekarang mereka dipanggil untuk jangan lagi tegar tengkuk.

Adalah penting untuk kita perhatikan bahwa, berabad-abad sebelumnya, Stefanus, martir itu, menggunakan istilah yang sama dalam tegurannya kepada dewan agama Yahudi (Kis. 7:51). Mereka adalah para pemimpin agama bangsa itu, yang membanggakan diri mereka atas ketaatan yang cermat kepada Taurat—Paulus, salah seorang dari mereka pada saat itu (bdk. Kis. 7:58), di waktu kemudian menggambarkan *“percaya pada hal-hal lahiriah”* yang dilakukan oleh dirinya yang sebelumnya adalah termasuk *“disunat pada hari kedelapan”* (Flp. 3:4–5).

Tetapi sekalipun daging mereka ditandai dengan tanda perjanjian, hati mereka hampa dari ketundukan yang sejati kepada perjanjian itu. Sementara menyombongkan ketaatan, mereka dalam kenyataannya memiliki roh yang memberontak. Seperti para hamba yang fasik dalam perumpamaan (Mat. 21:33–40), mereka mengklaim kepemilikan atas kebun anggur Allah, tetapi melawan kewajiban mereka untuk memberikan kepada-Nya buah apa pun yang dihasilkan: bahkan mereka sampai menganiaya dan membunuh (bdk. Kis. 7:52). Meskipun mereka adalah penerima taurat Allah yang penuh anugerah, mereka menolak untuk menurutinya.

Pembaca yang terkasih, bukankah kita melihat keadaan yang sejajar pada masa kita sekarang? Banyak orang secara lahiriah menyebut diri sebagai “Kristen”—tetapi berapa banyakkah yang dengan sungguh-sungguh memberikan ketaatan kepada Kristus dari hati? Berapa banyakkah yang *“menentang Roh Kudus”* (Kis. 7:51) dalam

karya penginsafan-Nya? Berapa banyakkah yang mencoba untuk melengkapi atau “memutakhirkan” Taurat Allah yang telah mereka terima, menjadikannya lebih mudah diterima bagi pemikiran modern mereka? Kiranya perkataan Musa menggema pada saat ini dengan desakan yang sama: *“Sebab itu sunatlah hatimu dan janganlah lagi kamu tegar tengkuk”!*

RENUNGKAN: Ukuran yang benar bagi “hati yang disunat” adalah ketundukan dan ketaatan yang rela kepada Taurat Allah.

DOAKAN: Bapa yang penuh anugerah, tolonglah aku taat kepada-Mu dari hati!

KAMIS, 22 APRIL 2021

MAZMUR 57

1 SAMUEL 23

“Hatiku siap, ya Allah, hatiku siap...”

HATI YANG SIAP (I)

Judul Mazmur 57 memberi tahu kita bahwa mazmur ini ditulis oleh Daud *“ketika ia lari dari pada Saul, ke dalam gua.”* Ini adalah masa yang sangat sulit dalam kehidupan Daud. Dalam kenyataannya, pelariannya begitu banyak dan begitu sering sehingga sulit untuk memastikan gua yang mana, secara khusus, yang dimaksudkan dalam judul ini! Ketika Daud mengetahui ketetapan Saul untuk membunuhnya, dia pertama-tama pergi ke imam di Nob (1Sam. 21:1), dan dari sana untuk waktu yang singkat ke Gat (1Sam. 21:10); setelah itu ke gua Adulam (1Sam. 22:1), dan kemudian ke Kehila (1Sam. 23:5); dari sana dia terpaksa untuk kembali melarikan diri, ke padang gurun Zif (1Sam. 23:14), di mana dia dikhianati oleh orang Zif, dan harus pergi ke padang gurun Maon (1Sam. 23:35), kemudian ke Engedi (1Sam. 23:29). Dan itu belumlah akhir pengembaraannya!

Apakah yang menjadi sandaran Daud dalam keadaan-keadaan seperti itu? Dia tidak memiliki banyak sumber daya, sebagai buronan. Dia tidak memiliki tempat berlindung yang pasti: tidak ada benteng atau kastil di mana dia bisa bersembunyi; tidak ada kuasa asing yang kepadanya dia bisa meminta suaka (walaupun dia mencoba; bdk. 1Sam. 21:10–15). Dia hampir tidak memiliki teman dekat: selain keluarganya sendiri, orang-orang yang berhimpun dengannya adalah mereka yang *“dikejar-kejar tukang piutang,”* dan *“sakit hati,”* dan mereka sendiri *“dalam kesukaran”* (1Sam. 22:1–2). Kehidupannya adalah kehidupan yang tidak stabil dan tidak pasti—tetapi Daud mampu berkata, bahkan ketika tubuhnya terlempar dari satu tempat ke tempat lain, bahwa hatinya *“siap”* (atau *“tetap,”* KJV). Jiwanya telah menemukan tempat berlindung dalam Tuhan, Allahnya.

Apakah kamu merasa kewalahan oleh gelombang dan badai dari keadaan kehidupan yang terus berubah-ubah? Secara alamiah kita mencari stabilitas; kita mencari dasar yang keras untuk membuang sauh jiwa kita; tetapi sering kali hati kita ditetapkan pada hal yang salah! Kita mengikat harapan-harapan kita pada kemampuan kita sendiri, pada rencana kita sendiri, pada perkiraan kita sendiri. Kita menenangkan diri kita dengan jaminan dari sahabat, dengan janji dari orang asing, dengan pengaturan dan koneksi yang telah kita buat. Semuanya ini adalah

jaminan yang goyah! Ketika jiwa kita berada *“di tengah-tengah singa,”* ketika kita berbaring *“di tengah-tengah singa yang suka menerkam anak-anak manusia, yang giginya laksana tombak dan panah, dan lidahnya laksana pedang tajam”* (ay. 5)—pembaca yang terkasih, apakah hatimu benar-benar ditetapkan pada Allah?

RENUNGKAN: Hati yang tidak ditetapkan pada Allah tidak akan menemukan perhentian di mana pun.

DOAKAN: *“Dalam naungan sayap-Mu aku akan berlindung.”* (Mzm. 57:2)

JUMAT, 23 APRIL 2021

MAZMUR 57:2-7

KELUARAN 34:5-7

“...sebab kepada-Mulah jiwaku berlindung....”

HATI YANG SIAP (II)

Untuk memahami bagaimana Daud mampu menyiapkan atau menetapkan hatinya dengan begitu teguh pada Allah, kita perlu memperhatikan perkara ini dengan lebih cermat. Kita bisa mengidentifikasi dua tema dalam Mazmur 57 yang bisa membantu kita di sini: dalam paruh pertama (ay 2–6), Daud mengutarakan keyakinannya yang penuh kepada Allah; sementara dalam paruh kedua (ay. 7–12) dia menaikkan pujian kepada Allah.

Kata, *“berlindung”* (ay. 2) mengandung makna mencari tempat perteduhan atau perlindungan (kata yang sama digunakan di bagian akhir ayat itu, dan diterjemahkan sebagai *“akan berlindung”*). Kata ini menggambarkan orang yang lari ke tempat yang aman, di mana dia mengetahui bahwa dia akan dilindungi dari badai di sekelilingnya. Sementara orang yang tidak percaya hanya bisa memikirkan pertolongan dari dunia, yang adalah sia-sia (bdk. Yes. 30:1–3), pemazmur bersembunyi dalam naungan Yang Mahakuasa.

Daud memercayai belas kasih Allah (ay. 2). Ini adalah pemikiran yang menarik, karena ungkapan yang persis sama digunakan oleh Daud dalam mazmur pertobatannya yang terkenal (Mzm. 51:2). Di sana Daud memohon belas kasih Allah karena pelanggarannya—tetapi di sini tidak terlihat bahwa dia telah melakukan dosa apa pun: dia sedang melarikan diri dari Saul; justru Saul yang perlu memohon belas kasih Allah! Tetapi Daud mengakui bahwa dia orang yang berdosa, dan terus membutuhkan belas kasih. Dia tidak pernah menuntut pertolongan atau perlindungan dari Allah. Namun dia datang kepada Allah dengan keyakinan: bukan dengan kelayakannya atau hak khususnya atau kebenarannya, melainkan dalam keyakinan kepada natur Allah. Sekalipun dia adalah orang berdosa yang tidak layak, Daud bisa memohon pertolongan dari Allah yang adil dan kudus, karena dia mengetahui bahwa Allah adalah Allah yang penuh belas kasih.

Pembaca yang terkasih, sudahkah kamu meletakkan keyakinanmu kepada belas kasih Allah? Kita tidak memiliki apa pun yang membuat kita layak untuk memohon, tetapi jika kita datang kepada Allah seturut jalan-Nya, kita bisa datang dengan hati yang berani. Dia adalah Allah

yang berbelas kasih, dan Dia telah mengulurkan belas kasih-Nya kepada semua orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Maka, ketika gelisah dan tertekan, marilah kita menggemakan perkataan Daud—atau, jika kita boleh meminjam parafrasa yang lebih kontemporer dari himne karya Wesley: “Yesus, kekasih jiwaku, biarlah aku datang ke ribaan-Mu, sementara lautan bergelombang, sementara badai menerjang: sembunyikanlah aku, ya Juruselamatku, sembunyikanlah, sampai badai kehidupan ini berlalu; pimpinlah aku dengan aman ke surga; oh terimalah jiwamu pada kesudahannya.”

RENUNGKAN: Dasar keyakinanku adalah natur Allah, bukan jasaku.

DOAKAN: *“Pada-Mu, TUHAN, aku berindung.”* (Mzm. 31:2; 71:1)

SABTU, 24 APRIL 2021

MAZMUR 57:3–7

MAZMUR 20

“Aku berseru kepada Allah ... yang menyelesaikannya bagiku.”

HATI YANG SIAP (III)

Daud memercayai keperkasaan Allah (ay. 3–4). Belas kasih Allahlah yang memberi Daud keyakinan bahwa Allah cenderung akan menunjukkan perkenanan dan kasihan kepada seorang buronan yang sangat sulit kondisinya. Kuasa Allah yang perkasalah yang sekarang meneguhkan keyakinannya bahwa Allah bukan hanya mau, tetapi juga mampu untuk bertindak bagi dirinya.

Dalam kenyataannya, providensi Allah yang bijaksanalah yang telah menempatkan Daud dalam posisi yang terlihat rentan ini: karena inilah sekolah terbaik yang di dalamnya pemuda yang akan menjadi raja ini akan belajar di mana jaminannya yang sejati terletak. Sementara dalam pelarian, menelusuri panjang dan lebarnya tanah itu, menjumpai musuh dari segala sisi—hanya Allah yang mahatahu dan mahakuasa yang bisa memastikan perlindungan. Selama tahun-tahun inilah Daud belajar untuk *“berseru kepada Allah, Yang Mahatinggi”* (ay. 2); sampai dia mampu berkata, *“Orang ini memegahkan kereta dan orang itu memegahkan kuda, tetapi kita bermegah dalam nama TUHAN, Allah kita”* (Mzm. 20:8).

Keyakinan kepada keperkasaan Allah ini akan sungguh bermanfaat baginya dalam tahun-tahun ketika dia akhirnya duduk di atas takhta Israel. Berbagai bahaya dan keputusan selama menjadi buronan, meskipun mendesak dan segera, secara relatif akan tidak kontroversial dan tidak terlalu penting jika dibandingkan dengan tekanan-tekanan yang jauh lebih besar dari kedudukan raja, ketika masa depan seluruh bangsa berada di ujung tanduk! Bukankah ini pola providensi Allah yang bijaksana yang terkadang mengizinkan kesulitan-kesulitan yang sangat besar untuk menimpa kita agar kita boleh belajar untuk *“berdirilah tetap dan lihatlah keselamatan dari TUHAN”* (Kel. 14:13)?

Daud memercayai kemuliaan Allah (ay. 5-6). Keadaannya di dunia ini memang gawat. Musuh mengepung, bermaksud melukai dan mencelakai dia. Ancaman begitu banyak dari segala sisi. Tetapi alih-alih melihat ke sekeliling dan menjadi putus asa, Daud menengadah—dia memandang kepada kemuliaan Allah yang ditinggikan, dan menjadikan itu pusat pengharapannya. Dengan kata lain, keyakinannya adalah

kepada fakta bahwa dulu dan seterusnya kemuliaan Allah selalu menjadi yang tertinggi: tidak ada kuasa dalam seluruh alam semesta ini yang bisa menggagalkan dinyatakan kemuliaan Allah. Karena Daud telah mengonsekrasikan hidupnya kepada tujuan Allah, dia mampu untuk *“diam,”* karena mengetahui bahwa Allah pasti akan *“ditinggikan di antara bangsa-bangsa, ditinggikan di bumi!”* (Mzm. 46:11).

RENUNGKAN: Apakah aku berharap pada kekuatanku dan kemuliaanku sendiri, ataukah kekuatan dan kemuliaan Allah?

DOAKAN: *“Tinggikanlah diri-Mu mengatasi langit, ya Allah!”* (Mzm. 57:6, 12)!

HARI TUHAN, 25 APRIL 2021

MAZMUR 57:7-12

MAZMUR 147

“... aku mau menyanyi, aku mau bermazmur.”

HATI YANG SIAP (IV)

Nada keyakinan Daud kepada kemuliaan Allah memberi jembatan menuju paruh kedua mazmur ini di mana Daud beralih kepada ungkapan-ungkapan keyakinan yang teragung: dia memuji Allah. Dalam kenyataannya, inilah titik fokus dari kesiapan hati Daud—pernyataannya dalam ayat 8 membawa kepada hal ini. Hatinya siap atau ditetapkan pada Allah, dan ditetapkan pada memercayai Allah sepenuhnya; oleh karena itu dia ditetapkan dalam tekad hatinya untuk *“menyanyibermazmur”* (ay. 8).

Oleh karena itulah kita mendapati dia bangun di dini hari (ay. 9), dengan alat musiknya, untuk memberikan penyembahan dan pujian kepada Allah saat fajar. Bukankah ini fakta dari pengalaman umum, bahwa pemikiran-pemikiran yang mengawali hari kita sering merupakan pemikiran-pemikiran yang memenuhi benak kita sepanjang hari itu? Tetapi berapa banyakkah dari kita yang mau bangun dari tempat tidur kita dengan komitmen yang segera dan teguh untuk memulai hari dengan memuji Allah?

Dan tanpa komitmen ini, betapa mudahnya pemikiran kita menjadi teralihkan dari Allah, dan ditundukkan oleh kesulitan-kesulitan pada saat itu! Jika kita mengawali setiap hari kita dengan pemikiran kita yang melekat pada urusan dan ritual dunia, maka awan yang menggantung di atas perjalanan sepanjang hari itu akan dengan mudah mengaburkan pandangan kita akan surga; tetapi seandainya saja di setiap paginya kita bangun dengan pemikiran yang sudah mengatasi awan-awan itu, untuk berlutut di hadapan takhta Allah ...! Jika kita mau Allah *“ditinggikan ... mengatasi langit”* dan memuji Dia di sana: bagi kita ini akan menjadi kecapan akan kekekalan yang akan meredakan rasa pahit dari petaka dunia!

Jadi, komitmen kita untuk memuji Allah, bahkan di tengah-tengah tekanan, tidak akan menjadi urusan pribadi semata, melainkan menjadi kesaksian dan testimoni di hadapan umum. Seperti Daud, kita akan memuji Tuhan *“di antara bangsa-bangsa”* dan bermazmur bagi-Nya *“di antara suku-suku bangsa”* (ay. 9). Dengan semangat dan sikap pujian yang konstan inilah keyakinan kita kepada Allah bisa dengan paling jelas

dan paling efektif dinyatakan kepada duna. Pembaca yang terkasih, ketahuilah bahwa hati yang ditetapkan untuk memuji Allah selalu akan membawa kepada kehidupan kesaksian yang terus-menerus untuk belas kasih dan kebenaran Allah!

RENUNGKAN: *“Sungguh, bermazmur bagi Allah kita itu baik, bahkan indah, dan layaklah memuji-muji itu.”* (Mzm. 147:1)

DOAKAN: *“Aku mau bersyukur kepada-Mu di antara bangsa-bangsa, ya Tuhan ...”* (Mzm. 57:10)

SENIN, 26 APRIL 2021

KOLOSE 3:1–3

YOHANES 15:1–5

“Karena itu, kalau kamu dibangkitkan bersama dengan Kristus....”

HATI YANG TERTUJU PADA PERKARA-PERKARA DI ATAS (I)

Rasul Paulus mengawali Kolose 3 dengan sebuah pernyataan tentang realitas rohaniah. Kata *“karena”* di awal ayat pertama mengaitkan pasal ini dengan bagian yang mendahuluinya, khususnya dalam terang pernyataan-pernyataan sebelumnya, mis. dalam Kol. 2:12. Orang Kristen benar-benar *“dibangkitkan”* bersama Kristus—tetapi kita harus menggali lebih dalam apa maksud hal ini, sebelum kita bisa melanjutkan untuk merenungkan apa yang Paulus sampaikan tentang realitas rohaniah ini.

Pertama, pemikiran di sini adalah tentang persatuan. Orang Kristen *“dibangkitkan”* bersama dengan Kristus, karena orang Kristen dipersatukan dengan Kristus: kita *“telah mati bersama-sama dengan Kristus”* (Kol. 2:20), *“dengan Dia ... dikuburkan”* (Kol. 2:12), dan dengan demikian *“dibangkitkan bersama dengan Kristus”* (Kol. 3:1). Kehidupan Kristen adalah kehidupan dari persatuan dan koneksi yang hidup dengan Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat kita. Ini Tuhan sendiri gambarkan menggunakan kiasan tentang cabang yang berdiam dalam pokok anggur (bdk. Yoh. 15:1–5).

Namun, yang kedua, dan yang lebih spesifik, pemikiran ini memfokuskan pada kebangkitan Kristus sebagai kemenangan dan juga transformasi. Tuhan Yesus bangkit dari kubur, menang atas kematian; kemenangan ini kemudian berlaku bagi semua orang Kristen yang dipersatukan dengan Dia. Tuhan Yesus naik mengatasi kematian menuju kehidupan yang mulia; maka transformasi ini adalah pengalaman sehari-hari semua orang Kristen yang berdiam dalam Dia.

Tetapi Paulus menggunakan fakta fundamental dari kehidupan Kristen ini, realitas rohaniah ini yang harus menjadi pengalaman setiap orang Kristen, sebagai dasar untuk nasihat yang sangat menggugah. Dia menyerukan adanya keselarasan realitas rohaniah dari *“dibangkitkan bersama dengan Kristus,”* dan implikasi-implikasinya dalam kehidupan kita sehari-hari. Keduanya harus sesuai! Fakta tentang *“dibangkitkan bersama dengan Kristus”* harus terbukti dalam arah, motivasi, dan sasaran yang kepadanya seorang Kristen menjalani hidupnya di dunia ini. Paulus melanjutkan dalam ayat-ayat berikutnya untuk

menggambarkan apa yang harus orang Kristen cari dan bagaimana mencarinya, kemudian mengulangi mengapa harus perihal-perihal ini yang dicari oleh orang Kristen. Pembaca yang terkasih, apakah yang sedang kamu cari dalam kehidupan ini? Apakah sasaran yang kepadanya hidupmu diarahkan? Apakah itu sesuai dengan realias rohaniah dari *“dibangkitkan bersama dengan Kristus”*?

RENUNGKAN: Apakah arah hidupku merupakan kesaksian bagi kebangkitan?

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk menunjukan hatiku dengan benar!

SELASA, 27 APRIL 2021

KOLOSE 3:1–3

KOLOSE 3:12–17

“... carilah perkara yang di atas...”

HATI YANG TERTUJU PADA PERKARA-PERKARA DI ATAS (II)

Apa yang harus kita cari. Kita harus mencari *“perkara yang di atas”* (Kol. 3:1). Istilah *“di atas”* ini tidak boleh diinterpretasikan dalam pengertian fisik atau ruang: Paulus bukan sedang berbicara tentang langit, atau “luar angkasa” (walaupun ini bisa menjadi objek dari khayalan yang kekanak-kanakan)! Ini adalah *“di atas”* dalam pengertian rohaniah: kita harus mencari perkara yang berkaitan dengan realm *“di mana Kristus ada, duduk di sebelah kanan Allah”* (ay. 1).

Lalu, apakah perkara-perkara dari dunia di atas ini, yang harus kita cari? Ada pekerjaan-pekerjaan dari dunia itu, seperti menyembah, memuji, dan pelayanan kepada Allah. Rasul Yohanes menggambarkan penglihatan yang mulia akan penyembahan surgawi itu (Why. 4) dan kota surgawi yang di dalamnya *“takhta Allah dan takhta Anak Domba akan ada ... dan hamba-hamba-Nya akan beribadah kepada-Nya”* (Why 22:3). Kita telah mengecap pekerjaan-pekerjaan itu bahkan pada saat ini, di dunia ini: dalam penyembahan bersama oleh gereja Kristen; dalam penyembahan oleh keluarga Kristen dan individu Kristen; dalam pelayanan sehari-hari yang penuh sukacita dari kehidupan Kristen. Tetapi berapa banyakkah yang secara aktual merasakan kecapan yang sebenarnya dari perkara-perkara ini, dan dengan sungguh-sungguh bisa memikirkannya sebagai bersifat “surgawi”?

Kemudian ada pula kebajikan-kebajikan dari dunia itu. Beberapa kebajikan ini kemudian Rasul Paulus gambarkan (Kol. 3:12–17)—kemurahan Kristen; kerendahan hati Kristen; kesabaran Kristen: yang semuanya benar-benar mengalir dari mata air semua kebajikan itu: *“kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan”* (ay. 14). Dalam kenyataannya, merupakan perkara surgawi untuk melihat kebajikan-kebajikan ini ditunjukkan di dunia ini dalam diri orang yang oleh kuasa dan anugerah Allah telah *“menanggalkan manusia lama serta kelakuannya,”* dan *“telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya”* (ay. 9–10). Tetapi kita harus aktif dan tekun dalam “menanggalkan” dan “mengenakan”!

Pembaca yang terkasih, bukankah “*perkara yang di atas*” ini patut untuk dicari? Dan kita bisa yakin untuk mendapatkannya, karena janji Tuhan—“*carilah, maka kamu akan mendapat*” (Mat. 7:7). Tuhan Yesus memberi peringatan terhadap fokus yang tidak pantas bahkan kepada kebutuhan-kebutuhan hidup di dunia ini, tetapi mengingatkan kita, “*Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu*” (Mat. 6:33).

RENUNGKAN: Apakah yang sedang aku cari?

DOAKAN: Bapa, arahkanlah hatiku untuk mencari terlebih dahulu kerajaan-Mu.

RABU, 28 APRIL 2021

KOLOSE 3:1–3

1 YOHANES 2:15–17

“Pikirkanlah perkara yang di atas....”

HATI YANG TERTUJU PADA PERKARA-PERKARA DI ATAS (III)

Bagaimana kita harus mencari. Pertama, kita harus memperhatikan kontras yang ditunjukkan di sini antara *“perkara di atas”* dan *“[perkara] yang di bumi”* (Kol. 3:2). Ini adalah pilihan yang setiap hari dan secara terus-menerus dihadapi oleh orang Kristen, karena kita adalah umat yang ditempatkan di antara dua wilayah: dalam dunia, tetapi bukan dari dunia ini. Mungkin tidak berbahaya bagi seorang pelancong di negeri asing untuk menjadi semakin menyukai tempat yang dia kunjungi itu daripada tanah airnya; tetapi isu ini menjadi mematikan jika terjadi dalam realm rohaniah.

Justru karena kita adalah *“pendatang dan perantau”* dalam pengertian rohaniah, maka kita harus diingatkan untuk *“menjauhkan diri dari keinginan-keinginan daging yang berjuang melawan jiwa”* (1Ptr. 2:11). Karena *“semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia”* (1Yoh. 2:16)—namun hal-hal ini sangat menarik bagi sisa-sisa natur lama yang tetap ada dalam diri kita—sehingga bahkan orang Kristen harus diperingatkan untuk *“jangan ... mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya”* (1Yoh. 2:15).

Dengan kata lain, karena kontras inilah maka perkara mencari hal yang di atas mengharuskan kita untuk *“menetapkan afeksi”* kita (hati dan pikiran kita) pada perkara-perkara itu, sementara melepaskan afeksi kita dari perkara-perkara dunia (Kol. 3:2). Pembaca yang terkasih, sadariilah bahwa *“perkara yang di atas”* sebenarnya indah, elok, dan layak untuk diinginkan; tetapi perkara-perkara itu tidak dengan mudah atau alamiah terlihat demikian bagi kita. Kita tidak mendapatinya sebagai sesuatu yang layak untuk diinginkan, karena kita tidak secara alamiah memikirkan perkara-perkara itu sebagaimana adanya mereka secara aktual. Kita condong kepada perkara-perkara yang dengan segera dan sensual memuaskan atau menyenangkan, dan ilah dunia ini sangat ahli untuk menyediakannya!

Tetapi sebagaimana pelancong yang memiliki peta dan kompas harus terlebih dahulu meletakkan kompasnya secara benar, dan baru kemudian menyesuaikan petanya dengan arah yang ditunjukkan oleh

kompas itu, demikian pula orang Kristen harus menghormati Kitab Suci, lalu mengarahkan hatinya sesuai arah yang ditunjukkan. Afeksi kita tidak boleh dibiarkan untuk mengarahkan dirinya sendiri! Tetapi ketika kita mengarahkannya sesuai Firman Allah, kita akan mendapati bahwa “*perkara-perkara di atas*” benar-benar secara tidak terbatas lebih bernilai bagi afeksi dan atensi kita.

RENUNGKAN: Aku harus secara aktif dan tekun mengarahkan afeksiku dengan benar.

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk mengarahkan mataku kepada Yesus!

KAMIS, 29 APRIL 2021

KOLOSE 3:1–3

ROMA 6:1–13

“...hidupmu tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah.”

HATI YANG TERTUJU PADA PERKARA-PERKARA DI ATAS (IV)

Mengapa kita harus mencari. Sekarang Paulus menyatakan ulang faktor yang memotivasi di balik pencarian Kristen akan *“perkara yang di atas,”* sebagai lawan dari *“yang di bumi”* (Kol. 3:2). Ini karena kita *“mati”* dan hidup kita *“tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah”* (ay. 3).

“Kematian” ini kembali kepada pemikiran tentang persatuan dengan Kristus. Seperti Paulus katakan di tempat lain, *“... kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya”* (Rm. 6:3). Maka, kita *“mati bagi dosa”* (Rm. 6:2), dan karena *“siapa yang telah mati, ia telah bebas dari dosa”* (Rm. 6:7), kita yang telah memercayai Tuhan Yesus Kristus sekarang *“hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus”* (Rm. 6:11).

Dengan kata lain, suatu transformasi telah terjadi, yang sedrastis perbedaan antara kehidupan fisik dan kematian fisik. Dampak dari nafsu dosa yang memperbudak pada orang Kristen seharusnya adalah seperti dampak dari kesenangan duniawi yang tertinggi pada orang mati! Tetapi hidup orang Kristen sekarang bukan lagi di bawah, tetapi di atas: tidak lagi di bawah kuasa Iblis, tetapi *“tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah.”*

Pembaca yang terkasih, apakah kamu melihat betapa besar berkat dan hak istimewa ini, bahwa Allah *“telah melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan memindahkan kita ke dalam Kerajaan Anak-Nya yang kekasih”* (Kol. 1:13)? Kita mati bagi perkara-perkara yang memperbudak kita, dan hidup bagi perkara-perkara yang telah membebaskan kita! Mati bagi musuh yang berupaya untuk terus menahan kita di bawah kuasa kematian, dan yang akan membawa kita kepada kematian yang kekal! Hidup bagi Sang Juruselamat yang telah datang untuk *“memusnahkan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut”* (Ibr. 2:14), dan sekarang membawa kita ke dalam hidup yang kekal! Hai orang Kristen, bukankah telah dengan sungguh-sungguh dikatakan, oleh Dia yang adalah Kebenaran itu sendiri, bahwa *“di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada”* (Mat. 6:21)? Maka jika kamu memandang hidup sebagai harta; jika kamu menghargai Kristus sebagai Sahabat yang paling bernilai; jika kamu memandang Allah sebagai dahaga dan kerinduan

terbesar dari jiwamu—jika hidupmu tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah: sudah pasti hatimu, pikiranmu, afeksimu akan berada di sana!

RENUNGKAN: Jika afeksiku tidak terfokus pada Kristus, maka aku tidak memiliki hidup.

DOAKAN: Allah yang kekal, aku bersyukur kepada-Mu karena telah memberiku hidup!

JUMAT, 30 APRIL 2021

AMSAL 15:13

PENGKHOTBAH 2:1-3

“Hati yang gembira membuat muka berseri-seri....”

HATI YANG GEMBIRA (I)

Kebahagiaan adalah komoditas yang berharga dalam dunia ini. Survei-survei sering dilakukan, dan diterbitkan di surat kabar, untuk “negara paling bahagia di dunia”—menimbulkan kesombongan, pada negara-negara yang ada di puncak daftar itu, dan rasa isi, dari negara-negara yang ada di bawah. Sementara itu, depresi terus diidentifikasi sebagai sebuah masalah utama; dan secara mengkhawatirkan tingkat bunuh diri terus meningkat, khususnya di antara para remaja.

Kitab Suci juga meninggikan nilai kebahagiaan. *“Hati yang gembira membuat muka berseri-seri,” kata amsal ini, “tetapi kepedihan hati mematahkan semangat”* (Ams. 15:13). Orang Kristen harus memiliki hati yang gembira—tetapi bagaimanakah cara untuk mendapatkannya? Mungkin tempat yang paling jelas untuk memulai adalah penulis amsal itu sendiri. Jika kita benar dalam mengidentifikasi Salomo sebagai penulis Kitab Pengkhotbah, kita memiliki catatan langsung dari pencariannya akan hal yang sekarang sedang dicari oleh dunia itu.

Salomo mencoba hiburan duniawi, *“Aku berkata dalam hati: ‘Mari, aku hendak menguji kegirangan! Nikmatilah kesenangan! Tetapi lihat, juga itupun sia-sia.’”* (Pkh. 2:1)—dan berapa banyak dari kita yang telah mengatakan hal yang sama? Seluruh industri telah dibangun di atas dasar ini; banyak uang telah dikeluarkan bagi kampanye besar untuk mendorong filsafat ini ke dalam pikiran orang-orang di seluruh dunia. Ditempel di jalan-jalan tol, digantung di gedung pencakar langit, ditayangkan di layar-layar dan gawai-gawai, billboard-billboard, dan slogan-slogan serta iklan-iklan yang mengkhotbahkan kepada manusia berita mematikan yang sama ini: “Nikmatilah kesenangan.” Bukankah kita seharusnya mendengarkan suara dari orang yang memiliki sumber daya yang jauh melampaui kita untuk dipakai dalam upaya ini? Dan apakah kesimpulannya? *“Tetapi lihat, juga itupun sia-sia. Tentang tertawa aku berkata: ‘Itu bodoh!,’ dan mengenai kegirangan: ‘Apa gunanya?’”* (Pkh. 2:1–2).

Pembaca yang terkasih, tidak ada manfaat dalam hiburan dunia. Mungkin hiburan dunia bisa membuat kamu tersenyum sesaat, tetapi

tidak bisa membawa kebahagiaan yang sejati, langgeng, dan pasti kepada hatimu. Orang-orang yang memusatkan hidup mereka pada kesenangan-kesenangan yang akan berlalu mungkin akan terlambat untuk menemukan kebenaran perkataan pemazmur, *“Bertambah besar kesedihan orang-orang yang mengikuti allah lain”* (Mzm. 16:4).

RENUNGKAN: Sukacita apakah yang bisa orang saleh temukan dari dunia yang tidak mengenal Allah ini?

DOAKAN: Tolonglah aku untuk mengetahui bahwa *“di hadapan-Mu ada sukacita berlimpah-limpah”* (Mzm. 16:11)!

SABTU, 1 MEI 2021

AMSAL 17:22

PENGKHOTBAH 2:4–11

“Hati yang gembira adalah obat yang manjur...”

HATI YANG GEMBIRA (II)

Salomo mencoba pencapaian duniawi. *“Aku melakukan pekerjaan-pekerjaan besar, mendirikan bagiku rumah-rumah, menanam bagiku kebun-kebun anggur; aku mengusahakan bagiku kebun-kebun dan taman-taman, dan menanaminya dengan rupa-rupa pohon buah-buahan; aku menggali bagiku kolam-kolam untuk mengairi dari situ tanaman pohon-pohon muda”* (Pkh. 2:4–6). Kita diberi tahu di tempat lain bagaimana dia membangun *“gedung ‘Hutan Libanon’”* dengan *“empat jajar”* (KJV) dari *“tiang-tiang ... empat puluh lima jumlahnya,”* dan *“tiga jajar jendela,”* di mana *“jendela berhadapan dengan jendela, tiga kali”* (1Raj. 7:2–4)—begitu indahnya sehingga ketika *“ratu negeri Syeba melihat ... rumah yang telah didirikan [Salomo],”* dia benar-benar merasa rendah diri: *“maka tercenganglah ratu itu”* (1Raj. 10:4-5).

Salomo mencoba kekayaan duniawi. *“Aku mempunyai juga banyak sapi dan kambing domba melebihi siapapun yang pernah hidup di Yerusalem sebelum aku. Aku mengumpulkan bagiku juga perak dan emas, harta benda raja-raja dan daerah-daerah”* (Pkh. 2:7–8). Dari segala aspek dia adalah salah seorang terkaya yang pernah hidup. Tetapi kita kembali harus bertanya, apakah kesimpulan final darinya? *“Ketika aku meneliti segala pekerjaan yang telah dilakukan tanganku dan segala usaha yang telah kulakukan untuk itu dengan jerih payah, lihatlah, segala sesuatu adalah kesia-siaan dan usaha menjaring angin; memang tak ada keuntungan di bawah matahari”* (Pkh. 2:11).

Oh, berapa banyak orang yang mengikuti jalan yang sama saat ini! Berapa banyak orang yang menjadikan kekayaan dan prestasi sebagai kunci keberhasilan dalam kehidupan; berapa banyak orang yang menetapkan hal ini sebagai pengejaran yang terbesar dan paling berharga bagi manusia! Seorang pemikir terkenal dari waktu yang belum lama berlalu berpendapat, “Agama adalah ... candu masyarakat”—seakan-akan kebahagiaan yang sejati hanya bisa ditemukan melalui pembebasan ekonomi, dan agama adalah hambatan yang menghalangi jalan kemajuan! Justru hal sebaliknya yang benar. Yang mengatakan hal ini adalah Dia yang lebih bijaksana daripada Salomo, *“Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia, tetapi ia kehilangan nyawanya”* (Mrk. 8:36).

Pembaca yang terkasih, apakah kamu sudah termakan oleh penipuan ini? Apakah kamu hanya *“mengumpulkan harta pada hari-hari yang sedang berakhir”* (Yak. 5:3)?

RENUNGKAN: Jika aku memiliki *“bagian ... dalam hidup ini”* (Mzm. 17:14), aku tidak akan pernah bisa menemukan kebahagiaan sejati.

DOAKAN: *“Tetapi aku, dalam kebenaran akan kupandang wajah-Mu, dan pada waktu bangun aku akan menjadi puas dengan rupa-Mu.”* (Mzm. 17:15)

HARI TUHAN, 2 MEI 2021

YAKOBUS 5:13

MAZMUR 30

“Engkau telah ... mengikat pinggangku dengan sukacita....” (KJV)

HATI YANG GEMBIRA (III)

Jika, seperti yang telah kita lihat, tidak ada pengejaran duniawi yang bisa memberikan hati yang sungguh-sungguh gembira, lalu bagaimanakah orang Kristen mengejar kebahagiaan sejati?

Hati yang gembira penuh dengan pujian. Yakobus menasihati kita, *“Kalau ada seorang di antara kamu yang menderita, baiklah ia berdoa! Kalau ada seorang yang bergembira baiklah ia menyanyi!”* (Yak. 5:13). Orang Kristen, sebagai umat yang rohaniah, harus mengenali dimensi rohaniah kehidupan ini. Sebelum keselamatan, ketika kita menderita, kita tidak berpikir untuk berdoa: kita menghubungi teman; kita panik; kita mengeluh; kita melampiaskan frustrasi kita atau mencoba mengusir kesedihan kita—tetapi sekarang, setelah mata kita dibukakan, dan kita telah masuk ke dalam hubungan yang baru dengan Allah kita, penderitaan mendorong kita untuk mencari Dia dalam doa: dan bukan dengan putus asa mencoba-coba “siapa tahu ada yang mau mendengar,” atau sebagai usaha terakhir; tetapi dengan segera, dalam iman dan keyakinan yang penuh.

Namun, tanda paling khas dari kesadaran rohaniah ini dan dari hubungan ini ditunjukkan dalam respons kita, bukan kepada masa kesesakan, melainkan kepada masa kemakmuran. Masa kemakmuran jauh lebih mungkin untuk menumpulkan kepekaan-kepekaan rohaniah kita. Tetapi setelah mengecap anugerah Allah, hal baik apa pun yang kita alami dalam hidup seharusnya mendorong kita untuk bersyukur kepada-Nya, dan menaikkan mazmur yang memperhitungkan segenap kemuliaan dan pujian kepada-Nya. Dan sungguh, praktik memuji inilah yang meneguhkan dan mengokohkan damai sejahtera dan sukacita hati kita! Jika kita mengingat *“kebaikan”* Tuhan, pengampunan-Nya dan belas kasih-Nya (Mzm. 103:1–5), bagaimanakah dukacita bisa membuat kita kewalahan, atau kebahagiaan bisa meninggalkan kita? Karena badai apa pun yang mengamuk dalam realm materi, dalam dimensi rohaniah kehidupan ini kita aman dan terjamin.

Pembaca yang terkasih, sebagaimana kekhawatiran-kekhawatiran hidup tidak boleh merebut waktu kita bersama Allah, tetapi justru semakin mendorong kita kepada Dia: demikian juga keberhasilan yang

sementara dari hidup ini tidak boleh menjadikan kita melupakan Allah atau menyisihkan Dia sebagai hal yang tidak diperlukan, melainkan justru semakin mendorong kita untuk memuji Dia! Maka marilah kita berupaya untuk memelihara kebiasaan untuk memuji ini, agar kita bisa memuji bersama pemazmur, *“Aku yang meratap telah Kauubah menjadi orang yang menari-nari, kain kabungku telah Kaubuka, pinggangku Kauikat dengan sukacita, supaya jiwaku menyanyikan mazmur bagi-Mu dan jangan berdiam diri. TUHAN, Allahku, untuk selama-lamanya aku mau menyanyikan syukur bagi-Mu”* (Mzm. 3:12–13).

RENUNGKAN: *“Hati yang gembira”* tidak bisa bertahan tanpa memuji Allah.

DOAKAN: (Mzm. 30:13)

SENIN, 3 MEI 2021

1 PETRUS 1:3–5

1 KORINTUS 15:19–26

“Jikalau kita hanya dalam hidup ini saja menaruh pengharapan pada Kristus...”

HATI YANG GEMBIRA (IV)

Hati yang gembira penuh dengan pengharapan. Jika hati orang duniawi ini seperti kapal yang tidak bersauh, yang terbawa mengikuti arah angin, naik turun bersama gelombang, diombang-ambingkan oleh badai, tidak pernah gembira untuk waktu yang lama; orang Kristen memiliki *“sauh yang kuat dan aman bagi jiwa kita”* (Ibr. 6:19). Sementara pengharapan orang duniawi menghilang bersama cakrawala, orang Kristen menantikan *“tanah air yang lebih baik yaitu satu tanah air sorgawi”* (Ibr. 11:16).

Tanpa pengharapan ini, kita tidak akan memiliki pertahanan untuk melawan berbagai kesengsaraan hidup dalam dunia yang sudah terjatuh ini. Siapakah yang bisa tanpa goyah menghadapi kemungkinan kematiannya yang segera tiba? Siapakah yang bisa menanggung sakit karena kehilangan orang yang dikasihi? Seorang pujangga sekuler yang mengalami melankolia menulis, “Oh, sentuhan dari tangan yang menyirna, dan bunyi dari suara yang hening!” Tetapi sang Rasul memberi dorongan, *“Selanjutnya kami tidak mau, saudara-saudara, bahwa kamu tidak mengetahui tentang mereka yang meninggal, supaya kamu jangan berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan”* (1Tes. 4:13). Sunguh, kehidupan “kristen” tanpa pengharapan ini sama sekali tidak bisa disebut “Kristen”! *“Jikalau kita hanya dalam hidup ini saja menaruh pengharapan pada Kristus, maka kita adalah orang-orang yang paling malang dari segala manusia”* (1Kor. 15:19).

Pembaca yang terkasih, apakah kamu melihat apa yang menjamin dan menjadi jangkar yang paling teguh dari pengharapan ini? *“Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang karena rahmat-Nya yang besar telah melahirkan kita kembali oleh kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, kepada suatu hidup yang penuh pengharapan, untuk menerima suatu bagian yang tidak dapat binasa, yang tidak dapat cemar dan yang tidak dapat layu, yang tersimpan di sorga bagi kamu. Yaitu kamu, yang dipelihara dalam kekuatan Allah karena imanmu sementara kamu menantikan keselamatan yang telah tersedia untuk dinyatakan pada zaman akhir”* (1Ptr. 1:3–5). Ini adalah bahwa Kristus

“telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal” (1Kor. 15:20). Hanya dalam pengharapan inilah kita bisa berdiri teguh melawan kesedihan manusia yang paling sulit, *“musuh yang terakhir”* (1Kor. 15:26), yaitu kematian.

Jadi, jika kamu ingin memiliki hati yang gembira, janganlah mencarinya dari sumber kesenangan duniawi yang menipu: tetapi renungkanlah, dengan pengharapan dan pujian, kebangkitan Tuhan Yesus Kristus yang mulia, dan nantikanlah kedatangan-Nya kembali yang segera terjadi!

RENUNGKAN: Di mana pengharapan berada, di sana sukacitaku berada.

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk mengingat dan berharap pada kebangkitan.

SELASA, 4 MEI 2021

MATIUS 18:21–35

1 YOHANES 1:5–10

“... apabila kamu masing-masing tidak mengampuni saudaramu dengan segenap hatimu.”

HATI YANG MENGAMPUNI (I)

Pengampunan bukanlah sebuah konsep yang dihargai dengan tinggi oleh dunia. Sungguh, pengampunan dilihat sebagai tanda kelemahan; sebuah pengakuan yang tidak diperlukan. Dunia sekarang ini dengan suara keras menuntut “keadilan,” tetapi manusia pada umumnya tidak mengenal keindahan pengampunan, maupun kebutuhan mereka sendiri akan pengampunan.

Tetapi bagi orang Kristen, pengampunan adalah segalanya. Inti dari Injil Kristen adalah berita tentang pengampunan, yang ditawarkan kepada semua orang dalam Tuhan Yesus Kristus. Sukacita dan pengharapan yang menetap bagi orang berdosa yang bertobat terletak dalam pernyataan bahwa *“sebab Engkau, ya Tuhan, baik dan suka mengampuni dan berlimpah kasih setia bagi semua orang yang berseru kepada-Mu”* (Mzm. 86:5)—bahwa karena kematian yang menggantikan, pengorbanan yang mendamaikan, dan kebangkitan yang berkemenangan dari Tuhan Yesus Kristus, *“jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan”* (1Yoh. 1:9).

Jika demikian, pengampunan Allah, sekali dipercayai, diterima, dan dinikmati, pasti memiliki dampak pada hati kita sendiri. Hal yang umum pada pikiran yang kedagingan adalah fokus pada diri, dan kesalahan yang orang lain perbuat terhadap kita: yang dicontohkan dalam pertanyaan Petrus, *“... sampai berapa kali **aku harus mengampuni** saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap **aku**?”* (Mat. 18:21, penekanan ditambahkan). Tetapi pemahaman akan besarnya dosa-dosa kita terhadap Allah, dan betapa luasnya pengampunan-Nya kepada kita, seharusnya memberi kita perspektif yang tepat tentang hal-hal remeh yang kita tanggung dari perbuatan orang lain.

Maka, Tuhan Yesus membuat perbandingan kepada utang yang dimiliki oleh seseorang. Seperti inilah kerajaan surga (ay. 23) bahwa orang-orang yang melayani Sang Raja segala raja adalah mereka yang berutang kepada-Nya apa yang tidak mungkin dilunasi (utang sebesar *“sepuluh ribu talenta,”* ay. 24), dan yang pantas menerima hukuman

karena utang mereka; tetapi mereka telah diampuni secara cuma-cuma (ay. 27). Dalam kasus seperti ini, betapa tidak terbayangkan jika ada jiwa yang tidak mengasihi dan tidak mengampuni yang ditemukan dalam umat Allah! Apakah ini menyiratkan bahwa hamba yang tidak mengampuni itu pada dirinya sendiri tidak pernah mengalami pengampunan Tuhan?

RENUNGKAN: *“Bukankah engkau pun harus mengasihani kawanmu seperti aku telah mengasihani engkau?”* (Mat. 18:33)

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk mengampuni, seperti aku telah diampuni.

RABU, 5 MEI 2021

LUKAS 17:3–4

GALATIA 6:1–5

“Jika kau saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia...”

HATI YANG MENGAMPUNI (II)

Maka kita perlu secara singkat memperhatikan apa sebenarnya hati yang mengampuni ini; bagaimana kita bisa menumbuhkan hati yang demikian; dan buah apa yang bisa kita harapkan untuk dihasilkan dari usaha ini—*properti-properti* hati yang mengampuni; *progres* mengembangkannya dalam diri kita sendiri, dan *hasil-hasil* yang nantinya akan kita nikmati dalam hidup kita.

Properti-properti. Pertama, kita harus mengenali bahwa hati yang mengampuni bukan hati yang sepenuhnya mengabaikan dosa, atau lalai dalam sikapnya terhadap dosa. Ketika berbicara kepada murid-murid-Nya, Tuhan Yesus memerintahkan, *“Jika kau saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia, dan jika kau ia menyesal, ampunilah dia”* (Luk. 17:3). Bagian pertama dari perintah ini memiliki banyak pengajaran kepada kita mengenai natur pengampunan.

Ada sejumlah orang yang berpikir bahwa “pengampunan” hanya berarti mengabaikan perbuatan yang salah—tidak berkata apa pun ketika orang lain berbuat dosa terhadap dirinya. Bagi orang seperti ini, teguran adalah sama dengan pelanggaran; dan orang yang memberi teguran, dalam pandangan mereka, menunjukkan roh yang tidak mengampuni. Tetapi perhatikanlah apa yang Tuhan katakan di sini! Perintahnya bukankah, *“Jika kau saudaramu berbuat dosa, abaikan itu!”* Di sini kita bukan berurusan dengan permusuhan dari orang yang tidak percaya, yang tidak bisa harapkan untuk memahami sepenuhnya keseriusan dosa, dan yang baginya kita harus memberitakan Injil dengan hati penuh doa: ini adalah pelanggaran yang dilakukan oleh seorang *“saudara.”* Pembaca yang terkasih, dosa bukanlah sesuatu yang boleh dipandang remeh, apalagi dalam kehidupan seorang Kristen. Hati yang mengampuni akan mendorong kita untuk menegur saudara kita, justru karena kita ingin agar dia bertobat, sehingga dia bisa diampuni oleh Allah dan manusia!

Tetapi kita harus berhati-hati, dan juga menerapkan peringatan dan nasihat yang kita temukan dalam bagian lain dari Kitab Suci. Bahkan ketika kita mengenali pelanggaran seorang saudara, kita harus mengingatkan diri kita sendiri, *“Mengapakah engkau melihat selambar di*

mata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu tidak engkau ketahui?” (Mat. 7:3). Atau sebagaimana Rasul Paulus menyatakannya, “Saudara-saudara, walaupun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, maka kamu yang rohani, harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut, sambil menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena pencobaan” (Gal. 6:1).

RENUNGKAN: Pengampunan bukan berarti menganggap remeh dosa.

DOAKAN: Bapa, berilah aku hikmat untuk memahami pengampunan.

KAMIS, 6 MEI 2021

LUKAS 17:3–4

YAKOBUS 5:9

“... jikalau ia menyesal, ampunilah dia.”

HATI YANG MENGAMPUNI (III)

Properti-properti (lanjutan). Namun, yang kedua, hati yang mengampuni bukanlah hati yang terus menyimpan dan mengungkit-ungkit tentang dosa. Meskipun Tuhan memerintahkan kita untuk “tegorlah” saudara yang berdosa terhadap kita, Dia langsung melanjutkan dengan mengatakan, *“dan jikalau ia menyesal, ampunilah dia”* (Luk. 17:3).

Tetapi ini membawa kepada pertanyaan yang oleh sejumlah orang dirasakan mengganggu. Apakah pengampunan bergantung pada pertobatan? Atau, dengan kata lain, apakah aku berhak untuk menahan pengampunan, jika aku menyatakan bahwa aku ragu tentang kesejatan pertobatan saudara saya?

Di sini kembali ajaran Tuhan membawa kejelasan. Dia melanjutkan dengan berkata, *“Bahkan jikalau ia berbuat dosa terhadap engkau tujuh kali sehari dan tujuh kali ia kembali kepadamu dan berkata: Aku menyesal, engkau harus mengampuni dia”* (ay. 4). Jika ada orang yang melakukan dosa (bahkan mungkin orang yang sama) tujuh kali dalam satu hari, dan setiap kalinya dia meminta maaf, tetapi terus berdosa—maka pasti siapa pun akan memiliki alasan untuk meragukan kesejatan pertobatan orang ini. Tetapi perintah yang diberikan kepada kita jelas: “engkau harus mengampuni dia,” Kita harus siap dan sedia untuk mengampuni, sebagai perkara yang berkaitan dengan kondisi hati kita sendiri, dan bukan berkaitan dengan pertimbangan akan pertobatan orang lain. Tidak ada alasan bagi kita untuk menahan pengampunan, dan mengklaim pembenaran dengan tuduhan ini, “Dia bilang menyesal, tetapi dia tidak benar-benar memaksudkannya!”

Kita perlu mengakui bahwa bukanlah urusan kita untuk “menguji” kesejatan pertobatan seseorang (siapa pun itu, kecuali pertobatan kita sendiri tentunya). Kita bukan berada pada posisi Allah, yang mahatahu dan mampu melihat dan mengetahui semua tipuan dalam relung hati manusia. Kita juga bukan berada pada posisi Allah, sebagai hakim yang berdaulat atas seluruh bumi, yang diperlukan untuk bisa memberi penghakiman atas orang lain. Ini tidak berarti bahwa kita harus bersikap naif; dan di mana kepercayaan telah dirusak oleh dosa yang serius, mungkin sah-sah saja jika dibutuhkan waktu untuk membangunnya

kembali—tetapi hati yang mengampuni tidak menyimpan daftar kesalahan masa lalu sehingga pelanggaran-pelanggaran berikutnya menjadi semakin sulit untuk dibiarkan. Hanya orang yang bersedia untuk “membalik halaman baru” setiap kalinya, yang mampu untuk berkata tujuh kali dalam sehari, “Saudara, aku mengampunimu.”

RENUNGKAN: Dosa yang aku perbuat terhadap Allah, telah Dia lupakan—apakah yang harus aku lakukan mengenai dosa yang orang lain perbuat kepadaku?

DOAKAN: Ya Bapa, berilah aku hati yang mengampuni!

JUMAT, 7 MEI 2021

LUKAS 17:5–10

1 KORINTUS 9:16–17

“Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna...”

HATI YANG MENGAMPUNI (IV)

Progres (kemajuan). Kita telah melihat standar pengampunan yang tinggi yang Allah tuntutan dari kita. Siapa pun yang memiliki pengalaman dalam hubungan antarmanusia akan mengetahui bahwa tidaklah mudah untuk mengampuni seperti ini! Jelas para murid Yesus mengetahui kesulitan ini: itulah sebabnya mereka berseru, *“Tambahkanlah iman kami!”* (Luk. 17:5).

Tetapi sekali lagi, kita harus memperhatikan respons Tuhan untuk menolong kita memahami bagaimana kita harus mendekati dan mengalahkan kesulitan ini. Dia dengan segera menjadikan jelas bahwa pengampunan dalam kenyataannya bukan “urusan iman,” dalam pengertian bahwa standar Allah yang tinggi tidak bisa dikesampingkan dengan alasan, “Aku tidak memiliki iman yang cukup untuk melakukan itu.” Yang kita butuhkan hanyalah iman *“sebesar biji sesawi,”* maka bahkan apa yang tampak mustahil pun akan menjadi mungkin bagi kita—*“kamu dapat berkata kepada pohon ara ini: Terbantunlah engkau dan tertanamlah di dalam laut, dan ia akan taat kepadamu”* (ay. 6). Dengan kata lain, kegagalan untuk mengampuni pada pihak kita bisa secara langsung dan gamblang didiagnosis sebagai ketidaktaatan! Bahkan segelintir saja iman yang sejati akan membawa kita untuk berpegang pada Firman Allah dan menaatinya, dengan memercayai Dia untuk menyediakan apa yang kurang dalam kemampuan kita.

Poin ini kemudian ditancapkan dengan sebuah ilustrasi (ay. 7–9). Walaupun seorang hamba mungkin bekerja keras di ladang dan kembali ke rumah tuannya dalam keadaan lelah dan lapar, dia tetap dituntut dan diharapkan untuk melakukan tugasnya. Pasti akan sulit baginya untuk menggerakkan tangan dan kakinya yang sudah lelah, dan *“sediakan”* makanan sang tuan, dan *“layani”* dia sampai dia telah selesai *“makan dan minum,”* dan barulah kemudian hamba ini boleh duduk dan menikmati makanannya sendiri! Tetapi sulit atau tidak, dia tetap harus melakukannya: itulah tugas seorang hamba. Demikian jugalah bagi diri kita sebagai hamba Allah.

Pembaca yang terkasih, bukanlah bagian kita untuk mengeluh bahwa ada tuntutan Allah yang terlalu berat, atau ada standar-Nya yang terlalu

tinggi. Juga bukan bagian kita untuk bermegah seakan-akan kita mampu menaati perintah tertentu—bagaimanapun Tuhan sendirilah yang menyediakan bagi kita anugerah yang kita butuhkan untuk menaati Taurat-Nya. Dan ketika kita telah melakukan semua yang dituntut dari diri kita, tidak ada yang lebih baik untuk kita katakan mengenai kita daripada, *“Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan”* (ay. 10).

RENUNGKAN: Pengampunan mungkin sulit, tetapi inilah yang harus aku harus lakukan.

DOAKAN: Bapa, berilah aku anugerah untuk melakukan apa yang harus aku lakukan!

SABTU, 8 MEI 2021

LUKAS 7:36–50

1 TIMOTIUS 1:12–15

“... orang yang sedikit diampuni, sedikit juga ia berbuat kasih.”

HATI YANG MENGAMPUNI (V)

Progres (lanjutan). Tentu saja, kita tidak boleh berpikir tentang pengampunan sebagai beban yang merepotkan! Dalam kenyataannya, ini adalah kewajiban yang memberi sukacita, karena pengampunan kita bersandar pada pengampunan Allah yang besar yang dinyatakan dalam Injil. Di sinilah kita bisa menemukan pertolongan dalam menumbuhkan hati yang mengampuni.

Lukas mencatat insiden yang memberi banyak pelajaran, ketika Tuhan diundang ke rumah Simon, seorang Farisi. Di rumah itu Dia didatangi oleh seorang perempuan yang *“sambil menangis ia pergi berdiri di belakang Yesus dekat kaki-Nya, lalu membasahi kaki-Nya itu dengan air matanya dan menyekanya dengan rambutnya, kemudian ia mencium kaki-Nya dan meminyakinya dengan minyak wangi itu”* (Luk. 7:38). Orang farisi itu tidak setuju dengan apa yang, menurut dia, pasti terlihat sebagai perbuatan yang mubazir dan tidak perlu—perempuan itu menjamah Yesus, dan dia adalah seorang yang berdosa (ay. 39)!

Tetapi Tuhan, dengan cara-Nya yang penuh hikmat dan lemah lembut, menegur Simon. Dia membandingkan sambutan yang telah Dia terima dari si orang Farisi, dengan apa yang telah Dia terima dari perempuan berdosa ini (ay. 44–46), menunjukkan kaitan antara kasih dan pengampunan (ay. 47). Pembaca yang terkasih, orang yang mengasihi Allah dan menaati Dia dengan sukacita bukanlah mereka yang membusung dengan mimpi-mimpi akan kebenaran diri mereka sendiri! Orang yang mengasihi Allah adalah mereka yang mengakui bahwa diri mereka adalah orang berdosa yang celaka, yang bergirang bahwa dosa mereka yang begitu banyak telah diampuni. Meminjam kata-kata dari himne Newton yang terkenal: di mana tidak ada pengakuan akan “orang celaka seperti aku,” tidak akan ada apresiasi kepada “anugerah yang ajaib.”

Bagaimanapun, yang dimaksudkan di sini bukanlah bahwa ada sejumlah orang yang benar-benar hanya “sedikit” diampuni dan yang oleh sebab itu hanya perlu “sedikit” mengasihi (ay. 47)! Faktanya adalah bahwa kita semua berada dalam posisi perempuan berdosa itu, sepenuhnya rusak dan terhilang, mati dalam pelanggaran dan dosa. Kita masing-masing

yang telah percaya kepada Tuhan Yesus Kristus telah banyak diampuni! Jika kita mau menemukan pertolongan untuk melakukan tugas yang sulit untuk mengampuni orang lain, marilah kita merenungkan kecelakaan diri kita sendiri dan pengampunan Allah yang penuh anugerah. Semoga kita dengan pemikiran-pemikiran itu digugah untuk mengasihi Dia dengan sungguh, menyembah Dia dengan sukacita, dan melayani dengan rendah hati!

RENUNGKAN: Apakah aku telah diampuni dengan begitu banyak?

DOAKAN: “Dipilih bukan karena kebaikan dalam diriku, dibangun untuk lari dari murka.... Ajarilah aku, ya Tuhan, untuk menunjukkan di dunia ini, dengan kasihku, betapa besar aku berutang.” (M’Cheyne)

HARI TUHAN, 9 MEI 2021

EFESUS 4:17–32

ROMA 12:17–21

“... dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu.”

HATI YANG MENGAMPUNI (VI)

Hasil-hasil. Ada dorongan lebih lanjut bagi kita dalam pertimbangan akan banyaknya buah yang diberkati yang bisa dihasilkan oleh manifestasi hati yang mengampuni. Pertama, menunjukkan pengampunan yang demikian bisa menjadi kesaksian yang kuat bagi transformasi yang terjadi melalui Injil.

Sebagai contoh, Rasul Paulus menasihati orang percaya di Efesus untuk *“jangan hidup lagi sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah dengan pikirannya yang sia-sia,”* dan *“harus menanggalkan manusia lama, yang menemui kebinasaannya oleh nafsunya yang menyesatkan,”* dan *“mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya”* (Ef. 4:17–24)—dan setelah itu dia melanjutkan dengan perintah, sebagai salah satu ciri hidup yang baru ini, bahwa orang-orang percaya harus *“ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni”* (ay. 32). Refleksi yang demikian atas pengampunan ilahi bisa menjadi kesaksian yang menggugah dan efektif bagi realitas tawaran Injil; sementara tidak adanya kerelaan untuk mengampuni bisa secara tragis menghalangi jiwa dari datang kepada Kristus.

Dengan cara ini kerelaan untuk mengampuni bisa jauh lebih berbuah daripada kerelaan untuk membalas. Hal ini Paulus jadikan jelas ketika dia memerintahkan, *“Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah,”* dan kemudian menyimpulkan, *“Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan!”* (Rm. 12:19, 21). Bagaimanapun, jika kejahatan diimbangi dengan pembalasan, yang bisa diharapkan adalah kehancuran musuh. Tetapi dengan pengampunan, musuh yang lapar yang mendapati dirinya diberi makan mungkin terpaksa harus memikirkan ulang permusuhannya, dan dengan cara ini dia mungkin bisa dimenangkan alih-alih dihancurkan: dan dengan demikian kejahatan dikalahkan dengan kebaikan.

Selain semua ini, sudah jelas bahwa hati yang mengampuni adalah komponen yang niscaya dari hubungan yang damai dan stabil. Tidak ada pernikahan dan tidak ada keluarga yang bisa bertahan lama tanpa pengampunan! Pembaca yang terkasih, perhatikanlah bagaimana Yusuf mampu mengampuni saudara-saudaranya, bahkan setelah pengkhiatan mereka yang keji (bdk. Kej. 50:15–21)—apa yang akan terjadi dengan keluarga itu seandainya Yusuf terbakar oleh keinginan untuk membalas? Dan apakah yang akan terjadi dengan “*singa dari suku Yehuda*” itu (Why. 5:5)?

RENUNGKAN: Jika aku mau hidup dalam damai, aku harus belajar untuk mengampuni.

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk “*memberi tempat kepada murka Allah.*”

SENIN, 10 MEI 2021

MAZMUR 86

MAZMUR 25

“... bulatkanlah hatiku untuk takut akan nama-Mu.”

HATI YANG DIBULATKAN (I)

Mazmur 86 adalah doa Daud, yang dengan sungguh mencari pertolongan dari Tuhan. Dia menghadapi kesulitan dan perlawanan yang hebat—*“orang-orang yang angkuh telah bangkit menyerang aku, dan gerombolan orang-orang yang sombong ingin mencabut nyawaku”* (Mzm. 86:14)—namun dia terus percaya kepada Allah (ay. 2). Dia percaya kepada kebaikan, pengampunan, dan kasih setia Allah (ay. 5); dia dengan penuh syukur mengakui kuasa Allah yang mahaperkasa, dengan berseru, *“Tidak ada seperti Engkau di antara para allah, ya Tuhan, dan tidak ada seperti apa yang Kaubuat”* (ay. 8).

Namun, hal yang signifikan adalah bahwa Daud melakukan lebih daripada sekadar memohon kepada Allah agar melepaskan dia dari ancaman-ancaman langsung yang dia hadapi. Pengakuan yang sama akan keunikan Allah yang mutlak *“di antara para allah”* (ay.8) mendorong Daud untuk memohon, *“Tunjukkanlah kepadaku jalan-Mu, ya TUHAN, supaya aku hidup menurut kebenaran-Mu; bulatkanlah hatiku untuk takut akan nama-Mu”* (ay. 11).

Ini adalah sebuah pengakuan kunci bagi orang Kristen. Fakta bahwa hanya ada satu Allah yang hidup dan yang benar memiliki implikasi yang jelas: ini berarti bahwa hanya ada satu jalan yang benar untuk hidup. Jika hanya ada satu Allah, maka hanya ada objek yang benar bagi penyembahan, rasa takut, rasa hormat, dan ketaatan. Maka dalam responsnya kepada pencobaan yang sedang dihadapi, dan dalam seluruh hidupnya, Daud ingin mengenal hanya jalan Tuhan, dan hidup hanya dalam kebenaran-Nya. Dia tidak ingin hatinya terbagi, atau kesetiaannya terbelah! Dia memohon hati yang dibulatkan, untuk mencari hanya Allah, tanpa penyimpangan atau hal yang mengalihkan perhatiannya. Ini adalah apa yang membedakan hamba-hamba Allah yang setia dari musuh-musuh mereka, yang *“tidak mempedulikan [Allah]”* (ay. 14).

Pembaca yang terkasih, marilah kita mengecamkan teladan Daud di sini. Ketika berada dalam tekanan dan kita memohon Allah melepaskan, janganlah itu dengan pemikiran bahwa setelah dilepaskan kita akan kembali ke jalan yang kita rencanakan sendiri! Biarlah kita berkomitmen

untuk berjalan dalam kebenaran Allah dengan hati yang bulat. Hanya dengan demikianlah kita bisa, dengan kepastian penuh, memohon, *“Berpalinglah kepadaku dan kasihanilah aku, berilah kekuatan-Mu kepada hamba-Mu”* (ay.16).

RENUNGKAN: Hati yang terbagi tidak bisa menyenangkan Allah.

DOAKAN: *“Tunjukkanlah kepadaku jalan-Mu, ya TUHAN, supaya aku hidup menurut kebenaran-Mu; bulatkanlah hatiku untuk takut akan nama-Mu.”* (Mzm. 86:11)

SELASA, 11 MEI 2021

ULANGAN 6:4–5

1 RAJA-RAJA 18:17–40

“Kalau TUHAN itu Allah, ikutilah Dia...”

HATI YANG DIBULATKAN (II)

Kebutuhan akan hati yang dibulatkan ditekankan oleh Tuhan sendiri yang berfirman, *“Tak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain”* (Mat. 6:24). Tetapi ada alasan mengapa nabi Hosea menuduh Israel memiliki hati yang terbagi; ada alasan mengapa bahkan bangsa pilihan Allah dengan begitu kuat dan begitu sering terseret ke banyak mezbah dan berbagai patung berhala dari bangsa-bangsa di sekeliling mereka (Hos. 10:1–2).

Dalam kenyataannya, daya pikat berhala justru terletak dalam kontradiksinya terhadap realitas yang diungkapkan dalam pernyataan terkenal, *“Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!”* (Ul. 6:4). Jika memiliki Allah yang esa berarti hanya ada satu jalan untuk hidup, dan hanya ada satu objek yang tepat untuk devosi; maka memiliki banyak allah berarti ada banyak jalan untuk hidup, dan adanya kemungkinan untuk memiliki kehidupan apa pun yang orang inginkan. Tidakkah kita melihat hal ini ditunjukkan dalam pantheon berhala berbagai peradaban kuno? Bagi mereka yang suka peperangan dan pertempuran—ada satu allah atau dewa untuk itu; mereka bisa menyembahnya, dan membenarkan tindak kekerasan mereka. Bagi mereka yang menginginkan hawa nafsu dan sensualitas—ada satu allah untuk itu; mereka bisa menyembahnya, dan membenarkan hidup mereka yang tidak senonoh. Bagi mereka yang menginginkan pesta pora dan mabuk-mabukan—ada satu allah untuk itu; mereka bisa menyembah dia, dan membenarkan kerakusan mereka.

Tetapi perkataan Tuhan adalah benar secara sempurna. Hanya ada dua tuan: satu yang sejati, dan satu yang palsu. Yang satu adalah Allah yang empunya langit dan bumi, Pencipta yang mahakuasa dan Allah kebenaran; yang lainnya adalah *“ilah zaman ini”* (2Kor. 4:4), *“si ular tua”* (Why. 12:9; 20:2), dan bapa segala dusta (Yoh. 8:44).

Pembaca yang terkasih, pada zaman “inklusi” ini, sangat penting bagi kita untuk memahami bahwa Allah yang hidup dan yang benar ini memiliki klaim yang “eksklusif” atas hati dan hidup kita. Setelah diberi

tahu bahwa *“TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!”* bangsa Israel diperintahkan, *“Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu”* (Ul. 6:4–5). Dan beberapa abad kemudian, ketika mereka menjadi goyah dalam komitmen itu, mereka ditegur keras, *“Berapa lama lagi kamu berlaku timpang dan bercabang hati? Kalau TUHAN itu Allah, ikutilah Dia, dan kalau Baal, ikutilah dia”* (1Raj. 18:21).

RENUNGKAN: *“Tak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan”—itu termasuk aku!*

DOAKAN: *“Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku.....”* (Mzm. 139:23)!

RABU, 12 MEI 2021

1 PETRUS 2

1 KORINTUS 4:9–13

“... untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu....”

HATI YANG DI DALAMNYA ALLAH DIKUDUSKAN (I)

Rasul Petrus dalam suratnya yang pertama langsung membicarakan sebuah subjek yang sulit: hubungan antara kesaksian Kristen dan ketundukan Kristen. Dia menulis kepada orang-orang percaya yang *“berdukacita oleh berbagai-bagai pencobaan”* (1Ptr. 1:6), dan jelas sedang menderita di bawah penganiayaan. Namun bahkan dalam kesusahan mereka, Petrus mendorong mereka kepada hidup yang kudus (1:13–22), dan mengingatkan mereka akan hak istimewa mereka yang besar sebagai orang-orang yang dilahirkan kembali *“oleh firman Allah, yang hidup dan yang kekal,”* dan mampu untuk *“bertumbuh”* ke dalam *“suatu rumah rohani, bagi suatu imamat kudus,”* karena mereka adalah *“bangsa yang kudus ... menjadi umat-Nya, yang dahulu tidak dikasihani tetapi yang sekarang telah beroleh belas kasihan”* (1:23–2:10).

Kemudian sang Rasul mendorong mereka secara lebih khusus mengenai perilaku mereka *“di tengah-tengah bangsa-bangsa bukan Yahudi”* (ay. 12). Ini adalah perkataan yang memiliki dampak khusus pada orang-orang Kristen yang benar-benar mengalami permusuhan dari dunia yang tidak mengenal Allah: *“Tunduklah, karena Allah, kepada semua lembaga manusia ... Sebab inilah kehendak Allah, yaitu supaya dengan berbuat baik kamu membungkamkan kepicikan orang-orang yang bodoh”* (ay. 13-15). Poin di sini adalah bahwa orang-orang Kristen harus bersikap sebagai orang-orang Kristen, bahkan ketika dianiaya—bahkan ketika *“menanggung penderitaan yang tidak harus ia tanggung”* (ay. 19). Hal ini sang Rasul dorong dengan ungkapan yang paling kuat, dengan menyebutnya *“kehendak Allah”* (ay. 15), *“kasih karunia”* (ay. 19), dan *“kasih karunia pada Allah”* (ay. 20, atau *“diperkenan Allah”* [KJV]).

Alasan bagi perilaku seperti ini, yang secara pasti berlawanan dengan natur manusia, berpijak pada teladan Tuhan Yesus Kristus sendiri. Orang-orang Kristen *“dipanggil”* untuk memanifestasikan karakter ini ketika diperlakukan secara tidak adil, *“karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya”* (ay. 21). Dengan perkataan lain, penderitaan dan

penganiayaan secara aktual memberi kita kesempatan unik untuk mencerminkan kepada dunia karakter Kristus.

Ini mungkin terlihat sebagai konsep yang aneh dan radikal. Kita mungkin tidak suka untuk berpikir bahwa kesaksian kita terjadi dengan harga pribadi yang begitu mahal! Tetapi di sanalah letak arti pentingnya hati. Hal apakah yang paling penting bagi kita? Apakah yang menjadi motivasi yang menggerakkan kita? Siapakah yang tertakhta dalam hati kita? Apakah Allah, ataukah diri?

RENUNGKAN: Penderitaan menyibakkan kebenaran mengenai hatiku.

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk melayani-Mu bahkan dalam penderitaan.

KAMIS, 13 MEI 2021

1 PETRUS 3:1–17

KISAH PARA RASUL 16:16–34

“... memberi pertanggung jawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggung jawaban....”

HATI YANG DI DALAMNYA ALLAH DIKUDUSKAN (II)

Setelah membicarakan contoh ketundukan Kristen dalam keluarga (1Ptr. 3:1–7), Rasul Petrus kembali kepada subjek tentang penderitaan *“karena kebenaran”* (ay. 4), dan kesempatan yang diberikannya bagi kesaksian. Dengan mengikuti teladan Kristus, dan menanggung penderitaan dan ketidakadilan dengan sabar, orang Kristen memanifestasikan kepada dunia ini *“pengharapan”* (ay. 15) Injil. Dan kita harus *“siap sedia ... pada segala waktu untuk memberi pertanggung jawaban,”* untuk menjelaskan dan membela pengharapan ini, kepada setiap orang yang bertanya.

Kebutuhan kita untuk memberi pertanggung jawaban. Ini membawa kita kepada pertanyaan pertama yang harus kita jawab: mengapakah kita, orang Kristen, yang harus memberi pertanggung jawaban? Kita bisa menerima hal ini dengan menanyakan pertanyaan lain. Mengapakah kita, orang Kristen, yang akan menjadi pihak yang diminta untuk memberi pertanggung jawaban? Karena orang lain melihat sesuatu dalam diri kita—*“pengharapan yang ada padamu.”* Tanggapan kesabaran yang khusus ini di hadapan penderitaan yang tidak adil adalah bukti bagi pengharapan khusus yang dunia tidak miliki secara alamiah.

Kita melihat sebuah contoh dari hal ini dalam kisah interaksi antara Paulus dan Silas dan kepala penjara Filipi (Kis. 16:16–34). Ketika gempa membuka semua pintu penjara, dan para tahanan terlepas, kepala penjara *“hendak membunuh diri”* (ay. 27). Dia kehilangan pengharapan, *“menyangka, bahwa orang-orang hukuman itu telah melarikan diri,”* dan bahwa dia akan dipersalahkan atas kejadian itu. Tetapi dalam diri Paulus dan Silas dia melihat sesuatu yang khusus: sebuah pengharapan yang tidak dia miliki, dan sekarang sangat dia butuhkan. Kedua orang ini tidak marah, tidak takut, tidak putus asa dan menyerah kepada takdir mereka; bahkan mereka tadi baru menyanyi dalam penjara! Dan ketika pintu-pintu terbuka, mereka bahkan tidak mencoba untuk melarikan diri. Tampak sangat mungkin bahwa kepala penjara itu mengetahui sesuatu tentang kontroversi yang menyebabkan kedua orang ini dipenjarakan, dan jika demikian dia pasti telah mendengar bahwa mereka adalah pembawa berita *“jalan kepada*

keselamatan” (kis. 16:17). Maka dia sekarang menanyakan kepada mereka tentang jalan itu: dan mereka siap sedia untuk memberi jawaban (Kis. 16:30–32).

Pembaca yang terkasih, orang Kristen memiliki sebuah pengharapan yang pasti secara unik, karena dibangun di atas kebenaran itu. Inilah alasan kita harus memberi pertanggungan jawab (atau jawaban): kita mengetahui kebenaran yang telah Allah nyatakan, dan dengan demikian memiliki dasar yang pasti bagi pengharapan kita. Kita harus siap sedia untuk membagikan kebenaran ini dan pengharapan ini kepada orang lain.

RENUNGKAN: Apakah aku memiliki pengharapan yang dibangun di atas kebenaran Allah?

DOAKAN: *“Tetapi aku senantiasa mau berharap dan menambah puji-pujian kepada-Mu....”*

JUMAT, 14 MEI 2021

1 PETRUS 3:1-17

KISAH PARA RASUL 17:16-32

“...alasan bagi tentang pengharapan yang ada padamu. ...” (KJV)

HATI YANG DI DALAMNYA ALLAH DIKUDUSKAN (III)

Kebutuhan kita untuk memberi pertanggung jawaban (lanjutan). Sebagai orang Kristen kita dipanggil untuk menjadi saksi bagi kebenaran; dan bahwa di tengah-tengah dunia yang telah meninggalkan kebenaran, dan dengan demikian kehilangan dasar apa pun yang teguh bagi pengharapan. *“Pengharapan”* di sini secara terutama berkaitan dengan pengharapan Injil, tetapi prinsipnya menjangkau sampai setiap aspek kehidupan, sampai semua pertanyaan-pertanyaan terdalam dari kehidupan dalam dunia ini. Bagaimanapun, Injil memang menyangkut seluruh kehidupan yang ditransformasi: diselamatkan dari dosa dan hukuman melalui Yesus Kristus, dan sekarang diselaraskan dengan kehendak Allah.

Maka, dorongan Rasul Petrus memiliki implikasi-implikasi yang menjangkau melampaui aplikasi langsungnya kepada kasus orang Kristen yang menderita penganiayaan dengan sabar. Orang-orang Kristen harus hidup dengan cara sedemikian rupa sehingga memanifestasikan pengharapan Injil dalam berbagai bidang kehidupan, dan dengan demikian harus siap sedia untuk memberi pertanggung jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan yang terbungkus dalam berbagai konteks ini. Tidak semua dari kita akan ditempatkan dalam posisi Paulus dan Silas—pertanyaannya tidak akan selalu, “Mengapa kalian tetap di dalam penjara, ketika pintunya terbuka?” Pertanyaannya mungkin, “Mengapakah kalian bisa bersukacita bahkan ketika orang yang terkasih meninggal, dan berbicara tentang dia ‘pulang ke rumah’?” Atau mungkin pertanyaan lain yang sama sekali berbeda.

Bagaimanapun, Alkitab memberi jawaban bagi semua pertanyaan kehidupan yang mendalam; bahkan bagi kontroversi-kontroversi moral dan filosofis pada saat ini. Dan sebagai orang-orang Kristen yang memiliki hak istimewa yang sebenarnya tidak layak kita terima, untuk mengenal Firman Allah, dan memegangnya dalam tangan kita, kita memiliki kewajiban untuk memberi kesaksian bagi kebenaran dalam semua bidang ini. Posisi kita mungkin tidak selalu populer, tetapi karena kita meyakini kebenarannya, kita harus bangkit dan menjadikan kebenaran itu diketahui. Kita tidak boleh menutup mulut, dan berharap kita tidak diperhatikan oleh orang lain. Kita tidak boleh bersembunyi

dalam bayangan, dan mempraktikkan pengharapan kita dalam kegelapan!

Namun, ini bukan berarti kita harus menimbulkan kontroversi dengan melontarkan pernyataan-pernyataan yang memanaskan hati atau yang sejenis itu. Tetapi kita memiliki kebutuhan untuk “*memberi pertanggung jawaban*”—dan itu berarti kita membutuhkan persiapan yang tepat untuk memberi pertanggung jawaban itu. Dan persiapan itu menyangkut hati.

RENUNGKAN: Apakah pengharapanku terlihat jelas bagi orang lain? Bisakah aku menjelaskannya, jika ditanya?

DOAKAN: Bapa, berilah aku hikmat dari Firman-Mu!

SABTU, 15 MEI 2021

1 PETRUS 3:13–16

YESAYA 8:11–15

“... kuduskanlah Kristus di dalam hatimu....”

HATI YANG DI DALAMNYA ALLAH DIKUDUSKAN (IV)

Persiapan kita untuk memberi pertanggungjawaban. Dua bagian atau aspek dalam persiapan ini dipaparkan di sini oleh Rasul Petrus; keduanya saling terkait. Pertama bahwa kita harus *“kuduskanlah Kristus”* dalam hati kita (1Ptr. 3:15). *“Kuduskan”* berarti memisahkan atau mengonsekrasikan. Pengertian di sini adalah bahwa Allah memiliki tempat khusus dalam hati kita: dengan perkataan lain, Dia harus bertakhta dalam hati kita. Bahkan dalam inti terdalam dari keberadaan kita, Dialah yang harus memerintah dan mengarahkan—bukan seseorang atau sesuatu yang lain! Secara khusus, konteks di sini adalah berkenaan dengan rasa takut. Di tengah-tengah penderitaan dan penganiayaan, cobaan yang alamiah adalah menjadi takut akan manusia, dan bertindak sesuai itu. Tetapi yang harus mengisi hati kita adalah takut akan Allah, bukan takut akan manusia. Itulah sebabnya kita diberi perintah, *“janganlah kamu takuti apa yang mereka takuti dan janganlah gentar”* (ay. 14).

Perkataan ini memiliki gema dalam Perjanjian Lama, ketika nabi Yesaya diperintahkan, *“Apa yang mereka takuti janganlah kamu takuti dan janganlah gentar melihatnya. Tetapi TUHAN semesta alam, Dialah yang harus kamu akui sebagai Yang Kudus; kepada-Nyalah harus kamu takut dan terhadap Dialah harus kamu gentar”* (Yes. 8:12–13). Saat itu Yehuda sedang menghadapi ancaman koalisi musuh-musuh, raja Aram dan raja Israel (Yes. 7:1–2). Bangsa itu ketakutan. Tetapi bukannya takut akan Allah, dan memercayai pertolongan-Nya, raja Ahas yang jahat telah meminta bantuan dari Asyur (bdk. 2Raj. 16:7).

Pembaca yang terkasih, sudah jelas bahwa apa yang kita takuti akan sangat memengaruhi keyakinan diri kita. Jika itu adalah takut akan manusia; atau takut akan ketidakpastian masa depan; atau takut akan hal lain apa pun yang berkuasa dalam hati kita, maka rasa takut itulah yang akan menentukan reaksi-reaksi kita terhadap keadaan-keadaan dalam hidup. Kita akan menyangkal Allah, dan meninggalkan jalan-Nya, karena kita takut akan sesuatu yang lain melebihi takut akan Dia—itulah yang terjadi pada Ahas: dan tragisnya, juga kepada Rasul Petrus. Sudah pasti di sini dia berbicara dengan kesadaran yang pahit akan

kegagalannya sendiri ketika dia, karena rasa takut, dulu menyangkal Tuhannya sebanyak tiga kali!

Tetapi kita memiliki kecenderungan yang sama, dan kelemahan yang sama. Betapa kita membutuhkan rasa takut akan Allah sehingga kita tidak akan takut untuk membela apa yang telah Ia nyatakan sebagai kebenaran! Kuduskanlah Kristus dalam hatimu, dan percayalah kepada Dia untuk memberimu perkataan ketika kamu berbicara bagi Dia.

RENUNGKAN: Apa yang aku takuti mengambil tempat Allah dalam hatiku.

DOAKAN: Ya Bapa, tolonglah aku untuk takut akan Engkau seperti yang seharusnya aku lakukan!

HARI TUHAN, 16 MEI 2021

1 PETRUS 3:15

KISAH PARA RASUL 17:10–12

“... siap sedialah pada segala waktu....”

HATI YANG DI DALAMNYA ALLAH DIKUDUSKAN (V)

Persiapan kita untuk memberi pertanggungan jawab (lanjutan). Persiapan kedua kita yang Rasul Petrus sebutkan adalah “*siap sedialah pada segala waktu*” (1Ptr. 3:15). Semangat kesiapan yang konstan ini memiliki implikasi-implikasi yang penting bagi keyakinan-keyakinan yang seharusnya ditemukan dalam hati di mana Allah dikuduskan—ini berarti kita harus memiliki keyakinan-keyakinan yang sudah diteguhkan. Kita seharusnya sudah memikirkan berbagai perkara dan menelusuri sendiri sampai kepada jawabannya, sehingga kita sendiri memiliki sikap yang jelas mengenainya. Bagaimanapun, kita mengetahui isu-isu apa yang ada dalam dunia di sekitar kita; dan jika kita benar-benar percaya bahwa Firman Allah juga membahas isu-isu ini, kita tidak bisa puas dengan ketidaktahuan, atau dengan pengetahuan sekilas tentang apa yang Alkitab katakan. Kita juga tidak bisa hanya meminjam apa yang telah orang lain katakan: kita harus menelusuri sendiri untuk mendapatkan jawabannya!

Ini tidak berarti bahwa kita tidak bisa belajar dari orang lain, tetapi apa pun yang kita pelajari, kita menjadikan jawaban itu sebagai jawaban kita sendiri. Orang-orang Kristen di Berea adalah contoh yang baik untuk hal ini (Kis. 17:11). Mereka sangat siap untuk belajar, dan tidak mendekati

pemberitaan Paulus dengan sikap skeptis! Namun mereka tetap memastikan sendiri setiap hal, dari Kitab Suci, sehingga keyakinan-keyakinan mereka didasarkan dengan teguh pada Firman Allah.

Hal ini penting karena umat Allah dipanggil untuk menjadi saksi, bukan bagi ideal-ideal tertentu yang kabur, tetapi bagi kebenaran yang pasti. Dan kesaksian kita tidak bisa hanya verbal: *“siap sediaan pada segala waktu untuk memberi pertanggungan jawab”* mengimplikasikan bahwa kita sendiri telah menghidupi keyakinan-keyakinan ini. Sebagai contoh lihatlah kesaksian Rasul Paulus yang tercatat dalam Kisah 22 dan 26. Jelas ini adalah seseorang yang benar-benar memercayai apa yang dia katakan; seseorang yang hidupnya sendiri telah ditransformasikan oleh pesan yang dia beritakan. Pembaca yang terkasih, nada keyakinan yang sejati itu akan tertangkap oleh orang-orang yang mendengarkan kamu berbicara dan yang melihat bagaimana kamu hidup! Dan jika nada itu tidak ada, seluruh simfoni, bagaimanapun luar biasanya secara teknis, akan terdengar datar dan membosankan, dan akhirnya sangat sedikit sekali dampaknya.

Marilah kita memiliki hati yang diarahkan kepada takut akan Allah, yang dipenuhi dengan kasih kepada-Nya, pengenalan akan Firman-Nya, keyakinan kepada kebenarannya; dan hidup yang ditransformasikan dan sekarang sepenuhnya diselaraskan dengan prinsip-prinsip Alkitab.

RENUNGKAN: Apakah keyakinan-keyakinanku sejati dan didasarkan pada Kitab Suci?

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk siap sedia pada segala waktu untuk memberi pertanggungan jawab.

SENIN, 17 MEI 2021

1 PETRUS 3:15-16

KOLOSE 4:5-6

“... memberi pertanggungan jawab ... dengan lemah lembut....”

HATI YANG DI DALAMNYA ALLAH DIKUDUSKAN (VI)

Sikap kita dalam memberi pertanggungan jawab. Bagian terakhir dari dorongan Petrus menyangkut sikap yang harus dimanifestasikan dari hati yang di dalamnya Allah dikuduskan. Pada dasarnya, sikap ini adalah sikap *“lemah lembut,”* satu aspek yang krusial dari kesaksian Kristen, khususnya dalam konteks *“memberi pertanggungan jawab”* ini. Bagaimanapun, kita bisa dengan mudah memahami bagaimana *“memberi pertanggungan jawab”* bisa mengimplikasikan superioritas (*“Aku tahu, kamu tidak tahu”*)—tetapi pengharapan yang kita miliki sebagai orang Kristen bukanlah sesuatu yang menjadikan kita superior terhadap orang lain! Dalam kenyataannya, pengharapan ini timbul dari pengakuan bahwa diri kita tidak lebih baik daripada orang lain; bahkan mungkin kita bisa lebih buruk. Maka, Rasul Paulus memberikan *“perkataan yang benar”* (KJV) yang patut diterima sepenuhnya oleh setiap orang Kristen (1Tim. 1:15).

Melihat dirimu sendiri sebagai “yang paling berdosa di antara orang berdosa” adalah sentral bagi sikap Kristen dalam memberi pertanggungan jawab. Kita berdiri membela dan menghidupi Firman Allah; kita memproklamasikan kebenaran itu sebagaimana kebenaran itu membicarakan semua isu-isu yang mendalam dan kontroversial dari kehidupan di dunia ini: bukan karena kita tahu lebih banyak daripada orang lain dan ingin memamerkannya; bukan karena kita lebih baik daripada orang lain dan memandang rendah mereka; bukan karena mereka adalah orang berdosa dan kita bukan! Tetapi karena diriku, sebagai yang paling berdosa di antara orang yang berdosa, celaka, rusak, dan terhukum, telah menemukan keselamatan dalam Tuhan Yesus Kristus. Karena aku, yang dulu pernah terhilang dan kacau, mengembara dalam kegelapan, telah menemukan kebenaran yang memerdekakan aku. Dan sekarang aku ingin orang lain mengenal Yesus, yang adalah jalan, kebenaran, dan hidup.

Pembaca yang terkasih, tidak adanya kelembutan, yang merupakan noda yang buruk dari kesombongan, adalah cara yang paling pasti untuk menghancurkan kesaksian kita bagi Kristus. Ingatlah, *“jawaban”* yang kita miliki sebagai orang Kristen bukanlah hasil dari pemikiran kita sendiri; itu adalah pernyataan (wahyu) Allah! Kepada orang-orang itu kita

sebenarnya menunjuk bukan ke arah diri kita sendiri; ke arah kebenaran Allah, bukan kebenaran kita—itu sungguh-sungguh membutuhkan kelembutan.

Seperti perkataan Paulus, *“Hiduplah dengan penuh hikmat terhadap orang-orang luar.... Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih, jangan hambar, sehingga kamu tahu, bagaimana kamu harus memberi jawab kepada setiap orang”* (Kol. 4:5–6). Jika kita mau Allah dikuduskan dalam hati kita, kita harus benar-benar merendahkan diri kita.

RENUNGKAN: “Kesombongan ditepis, diriku kurendahkan; aku hanyalah pendosa, yang oleh anugerah diselamatkan!” (Gray)

DOAKAN: Bapa, jauhkanlah aku dari kesombongan!

SELASA, 18 MEI 2021

1 PETRUS 3:15

2 KORINTUS 2:12–17

“...dengan lemah lembut dan takut...” (KJV)

HATI YANG DI DALAMNYA ALLAH DIKUDUSKAN (VII)

Sikap kita dalam memberi pertanggung jawaban (lanjutan). Terakhir, Petrus sekali lagi menyebutkan *“takut”* (1Ptr. 3:15, KJV) sebagai komponen kunci dari sikap yang harus kita ungkapkan, jika Allah dikuduskan dalam hati kita. Petrus telah menyebutkan tentang takut akan Allah yang harus memerintah dalam hati kita, tetapi tampaknya *“takut”* ini, di sini, memiliki penekanan yang sedikit berbeda; dan itu terkait dengan pemikiran tentang kelemahlembutan, yang baru saja kita pertimbangkan. Kita harus *“takut”* saat kita memberi jawaban, dalam arti bahwa kita mengakui tanggung jawab dan hak istimewa yang besar yang telah diberikan kepada kita.

Pikirkan sejenak! Allah yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, telah memberi amanat kepada kita sebagai duta kerajaan-Nya yang mulia—bukan malaikat, yang elok dan semarak, yang dengan memandangnya orang-orang diharapkan akan terguncang dan gemetar; bukan laki-laki paling baik, yang paling kuat, paling cerdas, paling mampu, paling tidak mengenal takut—tetapi kita: yang lemah, rapuh, gemetar, peragu, tidak layak seperti apa adanya kita. Kita adalah orang-orang yang dipanggil untuk memberi pertanggung jawaban! Bukan untuk diri kita sendiri, tetapi atas nama Allah. Kita adalah orang-orang yang dipanggil untukewartakan kebenaran Allah kepada dunia.

Kita *“memberi pertanggung jawaban”* dengan *“takut”* karena kita menyadari tanggung jawab dan tugas yang luar biasa untuk berbicara bagi Tuhan. Kebenaran yang kita bicarakan memiliki kuasa kehidupan dan kematian: ini adalah kebenaran rohaniah yang dapat membebaskan orang dari jenis perbudakan yang paling buruk. Rasul Paulus secara pasti mengakui beban ini ketika dia menulis, *“Sebab bagi Allah kami adalah bau yang harum dari Kristus di tengah-tengah mereka yang diselamatkan dan di antara mereka yang binasa. Bagi yang terakhir kami adalah bau kematian yang mematikan dan bagi yang pertama bau kehidupan yang menghidupkan. Tetapi siapakah yang sanggup menunaikan tugas yang demikian?”* (2Kor. 2:15–16). Jadi, dengan *“takut”* yang sama seperti yang dikatakan oleh Petrus, selanjutnya Paulus berkata, *“Sebab kami tidak sama dengan banyak orang lain yang*

mencari keuntungan dari firman Allah. Sebaliknya dalam Kristus kami berbicara sebagaimana mestinya dengan maksud-maksud murni atas perintah Allah dan di hadapan-Nya” (2Kor. 2:17).

Pembaca Kristen, betapa kita seharusnya juga gemetar, agar jangan sampai dengan berbicara secara tidak bijaksana kita menyebabkan kebenaran Allah memiliki reputasi buruk; atau supaya jangan sampai karena kegagalan kita untuk membela kebenaran, beberapa jiwa yang berharga direbut oleh musuh!

RENUNGKAN: Ada “banyak orang lain yang mencari keuntungan dari firman Allah”—apakah termasuk aku?

DOAKAN: Tolonglah aku, Bapa, untuk menanggung beban kebenaran!

RABU, 19 MEI 2021

1 SAMUEL 13:8–14

1 SAMUEL 15:10–31

“TUHAN telah memilih seorang yang berkenan di hati-Nya....”

HATI YANG BERKENAN DI HATI ALLAH

Ini adalah deskripsi yang luar biasa tentang Raja Daud (yang dideskripsikan bahkan sebelum kelahirannya!), ketika nabi Samuel memanggilnya *“seorang yang berkenan di hati [Allah]”* (1Sam. 13:14), atau dalam versi KJV, *“a man after [God’s] own heart.”* *“After”* di sini memiliki arti *“dipola mengikuti”*—Daud digambarkan sebagai seseorang yang hatinya seperti hati Allah: pada dasarnya seseorang yang mengasihi apa yang Allah kasihi, dan membenci apa yang Allah benci. Untuk memahami ini secara lebih lengkap, akan sangat membantu kita jika memahami bahwa frasa ini digunakan dalam konteks sebuah kontras. Yang ditolak adalah Saul, karena hatinya tidak dipola mengikuti hati Allah; sedangkan Daud dipilih, karena hatinya dipola mengikuti hati Allah.

Hati Saul terungkap secara cukup jelas dalam kisah yang disampaikan di pasal selanjutnya (1Sam. 15:10–31). Kita dapat melihat sikap Saul yang plin-plan terhadap perintah-perintah Allah: dengan bebas menafsirkannya kembali sesuai kenyamanan dan pilihannya sendiri (ay. 9–11); dan mempertimbangkan dalih apa pun yang cukup untuk membenarkan ketidaktaatannya (ay. 20–21). Kita dapat melihat kelemahan serupa dalam pendekatannya kepada penyembahan kepada Allah: menganggap datang di hadapan hadirat Tuhan mahakudus dengan hati yang tidak murni sebagai hal yang sepele (ay. 25); dan bahkan bersikap begitu rendahnya sampai bisa menggunakan ibadah umum sebagai kesempatan untuk meninggikan diri di hadapan bangsa itu (ay. 30). Bukankah saat ini ada banyak orang yang mencemari tempat kudus Allah dengan motivasi korup yang sama?

Sebaliknya, hati Daud mengikuti pola yang sama sekali berbeda. Meskipun dia terjatuh bahkan ke dalam dosa yang menyedihkan, sikapnya terhadap perintah Allah sama sekali tidak plin-plan: dia mengakui dosanya tanpa mencari alasan (2Sam. 12:13); dan bertobat dengan tulus dan sungguh-sungguh (Mzm. 51). Dan pendekatannya kepada penyembahan Allah sama sekali tidak lemah: dia rela merendahkan daripada meninggikan dirinya sendiri dalam ibadah umum (2Sam. 6:20–22); dan berusaha keras untuk meningkatkan dan memperindah penyembahan kepada Allah (1Taw. 28:11–29: 9).

Pembaca yang terkasih, apakah hatimu dipola mengikuti hati Allah? Apakah kamu mengasihi apa yang Dia kasihi, dan membenci apa yang Dia benci? Ada baiknya bagi kita untuk memeriksa diri kita sendiri dalam dua bidang yang telah kita pertimbangkan: sikap kita kepada perintah Allah, dan pendekatan kita kepada penyembahan kepada-Nya—supaya jangan sampai kita mendapati diri kita ditolak, seperti Saul.

RENUNGKAN: Allah tidak mendua hati mengenai dosa atau mengenai penyembahan.

DOAKAN: “Ambillah hatiku, dan jadikankah seluruhnya milikmu.”
(Gabriel)

KAMIS, 20 MEI 2021

KISAH PARA RASUL 2:41–47

KISAH PARA RASUL 4:32–37

“... kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehat dan sejiwa...”

HATI YANG TUNGGAL (I)

Gambaran pertama tentang gereja mula-mula sungguh indah. Persekutuan awal yang terdiri dari *“tiga ribu jiwa”* (Kis. 2:41), yang padanya *“tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka ...”* (ay. 47), dipersatukan dalam kebenaran dan kuasa Roh: *“Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa”* (ay. 42). Kesatuan mereka sangat ditekankan: *“semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama”* (ay. 44); dan sukacita dan kemurahan hati ini dijelaskan sebagai *“kegembiraan dan ketunggalan hati”* (ay. 46, KJV).

Bahkan setelah pengalaman gereja mula-mula akan penganiayaan pertama, ketika Petrus dan Yohanes ditangkap dan *“diserahkan ke dalam tahanan”* (Kis. 4:3) oleh para imam dan pemimpin Yahudi, kesatuan gereja tidak terguncang. Ketika berita tentang penganiayaan itu mencapai mereka, *“berserulah mereka bersama-sama kepada Allah”* dalam doa (ay. 24), yang Allah jawab dengan penuh anugerah (ay. 31). Jadi bahkan ketika menghadapi ancaman dan perlawanan dari luar, *“kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehat dan sejiwa”* (ay. 32). Ada sikap saling memiliki dan rasa berkomunitas.

Maka, betapa mengejutkan ketika membaca bahwa hanya beberapa saat kemudian, *“pada masa itu, ketika jumlah murid makin bertambah, timbullah sungut-sungut di antara orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani terhadap orang-orang Ibrani, karena pembagian kepada janda-janda mereka diabaikan dalam pelayanan sehari-hari”* (Kis. 6:1)! Komunitas yang tampak begitu bersatu, dengan mudah berada dalam bahaya perpecahan—dan justru semangat kemurahan hati yang sama itulah yang menjadi penyebab kontroversi tersebut! *“Pelayanan sehari-hari”* sepertinya menunjuk pada *“pembagian”* yang diberikan *“kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya”* (Kis. 4:35). Maka, pertengkaran di sini adalah bahwa *“pembagian”* itu tidak setara; pembagian itu tidak dibagi secara ketat sesuai kebutuhan, tetapi ada bias yang lebih memihak *“orang-orang Yahudi”* daripada *“orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani.”*

Kita tidak bermaksud untuk mengecilkan isu dalam kasus ini, maupun menyarankan bahwa orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani pasti salah dengan mengangkatnya. Tetapi kita harus menyadari realitas dan bahaya perpecahan dalam setiap komunitas manusia yang terjatuh—termasuk gereja. Dan dengan menyadari bahaya ini, kita harus bekerja dengan rajin untuk menghindarinya.

RENUNGKAN: Hati yang tunggal tidak mudah bagi sebuah gereja, atau bahkan sebuah keluarga! **DOAKAN:** Berkatilah gereja-Mu, ya Bapa, dengan hati yang tunggal!

JUMAT, 21 MEI 2021

1 KORINTUS 3:1–4

FILIPPI 4:1–3

“Sebab, jika di antara kamu ada iri hati dan perselisihan bukankah hal itu menunjukkan, bahwa kamu manusia duniawi...?”

HATI YANG TUNGGAL (II)

Halangan untuk hati yang tunggal. Bukan hanya di pasal-pasal awal Kitab Kisah Para Rasul, kita melihat perpecahan dan ketegangan hadir dalam gereja lokal. Kita melihat sikap iri hati pada tingkat yang sangat pribadi di gereja Filipi: perselisihan yang begitu dalam dan serius sehingga Paulus sampai merasa harus membahasnya dalam surat publik, dan untuk *“Euodia kunasihati dan Sintikhe kunasihati, supaya sehati sepikir dalam Tuhan”* (Flp. 4:2).

Tetapi mungkin contoh yang paling jelas untuk jenis pertikaian dan konflik yang dapat muncul bisa ditemukan di gereja Korintus. Masalahnya begitu parah sehingga hampir menjadi hal pertama yang disebutkan oleh Paulus dalam surat pertamanya—*“aku telah diberitahukan ... bahwa ada perselisihan di antara kamu”* (1Kor. 1:11). Faksi-faksi telah berkembang dalam gereja, dengan masing-masing kelompok mengikatkan diri pada beberapa sosok terkemuka, dan ini telah berkembang sampai kepada titik di mana hampir setiap anggota gereja terlibat: *“kamu masing-masing berkata: Aku dari golongan Paulus. Atau aku dari golongan Apolos. Atau aku dari golongan Kefas. Atau aku dari golongan Kristus”* (ay. 12). Situasi itu menunjuk kepada kesalahpahaman mendasar, atau kurangnya penghargaan, tentang natur Kristus dan Injil-Nya, sehingga mendorong Paulus untuk bertanya, *“Adakah Kristus terbagi-bagi? Adakah Paulus disalibkan karena kamu?”* (ay. 13).

Apakah akar masalahnya? Masalahnya adalah kedagingan. *“Karena kamu masih manusia duniawi. Sebab, jika di antara kamu ada iri hati dan perselisihan bukankah hal itu menunjukkan, bahwa kamu manusia duniawi dan bahwa kamu hidup secara manusiawi?”* (1Kor. 3:3). Sekarang ketika Paulus berkata *“manusia duniawi,”* dia bukan merujuk kepada mereka sebagai orang yang tidak percaya, tetapi sebagai *“belum dewasa dalam Kristus”* (ay. 1)—yaitu bahwa mereka menunjukkan, dalam perpecahan mereka, ketidakdewasaan yang besar dalam iman. Mereka tetap *“masih manusia duniawi”* dalam pemikiran mereka.

Pembaca yang terkasih, perselisihan dan perpecahan seperti ini terjadi di mana-mana di dunia, dalam setiap bidang mulai dari politik sampai keluarga. Bagaimanapun, kita adalah makhluk yang sudah terjatuh, dan *“roh yang berdiam dalam diri kita memiliki keinginan yang merasa iri!”* (Yak. 4: 5, KJV). Namun pada saat yang sama, *“siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang”* (2Kor. 5:17). Oleh karena itu, marilah kita menyingkirkan cara berpikir yang lama, yang duniawi!

RENUNGKAN: Satu tubuh seharusnya memiliki satu hati—dan gereja adalah satu tubuh dalam Kristus.

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku agar tidak terus menjadi “bayi dalam Kristus”!

SABTU, 22 MEI 2021

KISAH PARA RASUL 6:1–7

KOLOSE 3:12–16

“Kami tidak merasa puas, karena kami melalaikan Firman Allah....”

HATI YANG TUNGGAL (III)

Bantuan menuju hati yang tunggal. Jika dalam komunitas manusia yang mana pun (dengan ukuran apa pun yang signifikan) perselisihan dan konflik tidak terhindarkan, kita harus berusaha menemukan bagaimana potensi perpecahan tersebut harus dihadapi dalam konteks gereja lokal. Bagaimanakah kita bisa bekerja menuju *“ketunggalan hati”* (Kis. 2:46, KJV) yang dimaksudkan untuk menjadi cita-cita kita?

Akan sangat membantu bagi kita, pertama-tama, untuk kembali ke letusan perselisihan awal itu, dan mempertimbangkan bagaimana para Rasul menyelesaikannya. Pertama-tama kita menemukan bahwa mereka menanggapi masalah ini dengan serius: mereka tidak mengabaikannya begitu saja, atau menganggapnya sebagai hal yang berlebihan di pihak orang-orang Yahudi berbahasa Yunani. Mereka meminta *“tujuh orang dari antaramu, yang terkenal baik, dan yang penuh Roh dan hikmat,”* yang dapat mereka *“angkat ... untuk tugas itu,”* (Kis. 6:3). Mereka berdoa untuk orang-orang ini, dan *“meletakkan tangan di atas mereka”* (ay. 6). Kita perlu menyadari bahwa tidak semua keluhan itu sembarangan! Beberapa mungkin sah, dan semua setidaknya harus dipertimbangkan alih-alih ditepis begitu saja.

Akan tetapi, yang kedua, para Rasul menolak untuk membiarkan kontroversi ini mengalihkan mereka dari *“doa dan pelayanan Firman”* (ay. 4). Ketika para Rasul *“memanggil semua murid berkumpul dan berkata: ‘Kami tidak merasa puas, karena kami melalaikan Firman Allah untuk melayani meja’”* (ay. 2), mereka menyatakan kebenaran penting yang akan sangat bermanfaat jika kita camkan. Kontroversi, ketidaksepakatan, keluhan, tuduhan—ini tentunya perlu ditangani jika gereja ingin bersatu. Tetapi tidak akan membantu kesatuan gereja jika fokus yang tidak semestinya ditempatkan pada hal-hal ini sehingga doa dan pelayanan Firman diabaikan! Sungguh, *“ketunggalan hati”* yang kita cita-citakan tidak terjadi melalui upaya manusia untuk memecahkan setiap kesulitan yang muncul. Sebaliknya, ketunggalan hati itu terjadi ketika setiap hati dilayani oleh pemberitaan Kitab Suci yang setia, dan diperkuat dengan doa syafaat yang sungguh-sungguh.

Teladan rasuli adalah teladan yang harus kita tiru. Biarlah orang-orang yang setia dan memenuhi syarat ditunjuk untuk menangani masalah seperti itu ketika diperlukan; tetapi biarkan doa dan pemberitaan Firman terus berlanjut tanpa terganggu.

RENUNGKAN: Doa dan pemberitaan Firman (khotbah) adalah sarana anugerah: jauh lebih efektif daripada metode-metode duniawi untuk menyelesaikan kontroversi.

DOAKAN: Kuduskanlah kami, Bapa, melalui Firman-Mu.

HARI TUHAN, 23 MEI 2021

FILIPPI 2:1–11

EFESUS 4:1–6

“Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus.”

HATI YANG TUNGGAL (IV)

Bantuan menuju hati yang tunggal (lanjutan). Pada level individual, kita diajari dalam Kitab Suci bagaimana kita juga bisa melakukan bagian kita dalam bekerja menuju *“ketunggalan hati.”* Ketika menulis kepada gereja di Filipi, dengan mengetahui bahwa ada sejumlah masalah perpecahan dalam sidang jemaat itu (bdk. Flp. 4:2), Rasul Paulus mendorong mereka *“hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan”* (Flp. 2:2).

Hambatan terbesar bagi hal ini adalah kesombongan. Kesombonganlah yang mengabaikan orang lain dan mengangkat kekhawatiran diri sendiri di atas segalanya. Kesombonganlah yang mengarah kepada *“mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia”* (ay. 3a). Oleh karena itu jantung yang berdetak dari kesatuan Kristen terletak pada kerendahan hati: *“dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri”* (ay. 3b).

Yang terutama, ini tidak lain adalah panggilan untuk menjadi serupa dengan Kristus. *“Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus”* (ay. 5). Dialah yang telah meninggalkan tempat-Nya yang mulia, dan *“telah mengosongkan diri-Nya sendiri,”* bahkan mengenakan pada diri-Nya *“rupa seorang hamba”* ketika Ia *“menjadi sama dengan manusia”* (ay. 7). Dialah yang *“telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib”* (ay. 8). Dan tidakkah Dia menderita semua ini agar kita dapat diperdamaikan dengan Tuhan *“di dalam satu tubuh,”* semua sekarang *“kawan sewarga”* satu sama lain, dari *“anggota-anggota keluarga Allah”* yang sama, dan *“turut dibangun menjadi tempat kediaman Allah, di dalam Roh”* (Ef 2:16–22)? Bukankah kita akan meremehkan pengorbanan-Nya dan menyalahgunakan karunia-Nya ketika kita membiarkan *“perselisihan dan kesombongan”* (KJV) untuk mengoyak-ngoyak apa yang telah Ia beli dengan darah-Nya sendiri?

Pembaca yang terkasih, marilah kita memeriksa diri kita sendiri. Apakah kita di gereja kita sendiri menolong menuju ataukah menghalangi

“ketunggalan hati” yang seharusnya berlaku di setiap sidang jemaat? Apakah kita dengan bangga berpegang teguh pada kesombongan tertentu yang egois, dan dengan demikian menghalangi jalan kesatuan? Ah, tetapi bagaimanakah kita bisa membiarkan ini terus berlanjut, jika kita semua adalah anggota dari *“satu tubuh,”* dipenuhi dengan *“satu Roh,”* dan *“dipanggil kepada satu pengharapan”* dari panggilan kita, jika ada *“satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua”* (Ef. 4:4–6)? Marilah kita mengesampingkan kesombongan kita agar kita semua dapat menikmati *“ketunggalan hati”*!

RENUNGKAN: Apakah aku siap untuk menderita bagi Tuhanku?

DOAKAN: Bapa, aku menantikan janji-Mu akan hidup yang kekal.

SENIN, 24 MEI 2021

1 KORINTUS 11:17–34

MARKUS 14:22–25

“... pertemuan-pertemuanmu tidak mendatangkan kebaikan, tetapi mendatangkan keburukan.”

HATI YANG TUNGGAL (V)

Bantuan menuju hati yang tunggal (lanjutan). Kita juga harus mempertimbangkan sarana anugerah tertentu yang dirancang oleh Tuhan untuk menumbuhkan *“ketunggalan hati”* dalam gereja: dan itu adalah Sakramen Perjamuan Tuhan. Salah satu tujuan Allah dalam sakramen ini adalah membawa anak-anak-Nya ke meja yang sama sehingga mereka dapat melihat persatuan timbal balik mereka dengan Pengantara dan Juruselamat yang sama. Oleh karena itu kita menemukan di gereja mula-mula bahwa para murid *“berkumpul untuk memecah-mecahkan roti”* (Kis. 20:7).

Tentunya kesadaran ini juga membantu kita untuk memahami bagaimana gereja Korintus bisa menjadi begitu terpecah oleh perselisihan dan faksionalisme, begitu kita mengingat bahwa gereja yang sama juga dituduh menyalahgunakan Perjamuan Tuhan! Paulus menyatakan bahwa *“pertemuan-pertemuanmu tidak mendatangkan kebaikan, tetapi mendatangkan keburukan”* (1Kor. 11:17), sebab *“pada perjamuan itu tiap-tiap orang memakan dahulu makanannya sendiri, sehingga yang seorang lapar dan yang lain mabuk”* (ay. 21). Kesempatan sakral itu menjadi alasan bagi mereka untuk menuruti keegoisan mereka ketika satu orang yang makan secara berlebihan, sementara saudara di sisinya kelaparan! Dengan tidak menghormati dan mengabaikan Meja Tuhan dengan cara seperti ini, mereka merampok dari diri mereka sendiri sarana anugerah yang sedianya bisa menyelesaikan perpecahan di antara mereka, dan mempersatukan mereka dalam kasih.

Janganlah kita membuat kesalahan yang sama! Ketika kita berkumpul untuk mengambil bagian dalam Perjamuan Tuhan, marilah kita tidak mengabaikan untuk merenungkan kesatuan kita sebagai anggota tubuh Kristus. Marilah kita tidak gagal untuk memeriksa hati kita untuk rasa iri hati dan kepahitan, dan untuk bertobat dari hal-hal seperti itu! Marilah kita memohon kepada Tuhan kekuatan rohaniah untuk menjalankan anugerah pengampunan agar luka dan perpecahan dapat disembuhkan, dan hubungan di antara saudara dan saudari seiman dipulihkan.

Pembaca yang terkasih, pertimbangkan deskripsi penulis himne tentang gereja Tuhan Yesus Kristus: “Terpilih dari setiap bangsa, namun satu di atas seluruh bumi, piagam keselamatannya: satu Tuhan, satu iman, satu kelahiran; satu nama kudus yang dia berkati, berbagi satu makanan kudus, dan terus berlari menuju satu pengharapan, dengan setiap anugerah disediakan.” Semoga cita-cita Alkitabiah ini tercermin di dalam setiap sidang jemaat kita!

RENUNGKAN: Perjamuan Tuhan adalah sarana anugerah.

DOAKAN: Bapa, gunakanlah sarana anugerah ini untuk mempersatukan hati kami!

SELASA, 25 MEI 2021

IBRANI 10:19–22

IBRANI 9:15–28

“... karena hati kita telah dibersihkan dari hati nurani yang jahat...”

HATI YANG DIBERSIHKAN DARI HATI NURANI YANG JAHAT (I)

Hati nurani manusia adalah bagian dari gambar Allah yang di dalamnya kita semua diciptakan: hati nurani adalah perasaan moral yang eksis bahkan dalam diri mereka yang *“yang tidak memiliki hukum Taurat,”* yang menyebabkan mereka dengan *“dorongan diri sendiri melakukan apa yang dituntut hukum Taurat”* (Rm. 2:14). Namun hati nurani diburamkan dan dirusak oleh dosa, dan berfungsi dalam manusia natural hanya untuk menuduh. Hati nurani kita adalah *“hati nurani yang jahat”* (Ibr. 10:22), dan di sini bukan dalam arti seperti terbakar oleh besi panas atau gagal untuk berfungsi, tetapi lebih dalam arti bahwa hati nurani itu ditimpa dan dibebani oleh kutuk dosa. Hati nurani kita memberi kesaksian bagi fakta bahwa kita bersalah dan pantas menerima penghakiman Tuhan.

Sekarang di bawah hukum Perjanjian Lama, gambaran tentang pembersihan adalah dengan percikan. Seperti yang dicatat oleh penulis Surat Ibrani sebelumnya, *“Sebab sesudah Musa memberitahukan semua perintah hukum Taurat kepada seluruh umat, ia mengambil darah anak lembu dan darah domba jantan ... lalu memerciki kitab itu sendiri dan seluruh umat”* (Ibr. 9:19). Ini adalah isyarat seremonial, dan tidak bisa membersihkan hati (bdk. Ibr. 10: 4).

Tetapi darah Kristus adalah darah yang memerciki dan membersihkan hati, menghilangkan satu kali untuk selamanya semua kesalahan dan hukuman dosa. *“Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus, yang berjalan bukan menurut daging, tetapi menurut Roh”* (Rm. 8:1, KJV). Hati yang diperciki (dibersihkan) dari hati nurani yang jahat adalah hati yang mengenal damai dengan Tuhan: bukan karena jasa manusia sendiri, tetapi berdasarkan jasa Kristus. Ini adalah hati yang tidak lagi takut dan gemetar, tetapi mampu melayani Allah dengan bebas.

Pembaca yang terkasih, apakah kamu telah dipercik dengan darah Kristus? Sudahkah kamu memercayai hanya Dia untuk keselamatanmu? Maka biarlah dosa dan kesalahammu tidak lagi membebanimu! Sudah pasti tidak ada orang Kristen yang dapat menganggap enteng dosa; namun yang sama pastinya adalah bahwa darah Kristus cukup untuk

memurnikan setiap noda. *“Betapa lebihnya darah Kristus, yang oleh Roh yang kekal telah mempersembahkan diri-Nya sendiri kepada Allah sebagai persembahan yang tak bercacat, akan menyucikan hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, supaya kita dapat beribadah kepada Allah yang hidup”* (Ibr. 9:14).

RENUNGKAN: Hanya darah Kristus yang dapat membersihkan hatiku.

DOAKAN: “Yesus, darah-Mu dan kebenaran-Mu adalah keelokanku, pakaianku yang mulia; di tengah dunia-dunia yang menggelora, dengan mengenakan ini aku akan mengangkat kepalaku dengan sukacita.” (Zinzendorf)

RABU, 26 MEI 2021

IBRANI 10:19–22

IBRANI 10:26–31

“... marilah kita menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas dan keyakinan iman yang teguh....”

HATI YANG DIBERSIHKAN DARI HATI NURANI YANG JAHAT (II)

Dalam Ibrani 10:19–22, penulis memaparkan manfaat-manfaat dari hati yang demikian. *“Oleh darah Yesus kita sekarang penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus”* (Ibr. 10:19). Meskipun dalam diri kita sendiri kita adalah orang-orang berdosa yang bersalah, yang secara mutlak tidak diterima ke dalam hadirat Allah yang mahakudus, sekali diperciki (dibersihkan) oleh darah yang berharga itu, kita dapat datang dengan keberanian. Ini adalah *“keyakinan iman yang teguh”* yang dibicarakan oleh penulis (ay. 22), bahwa kita bukan bersandar pada pekerjaan kita sendiri, tetapi dalam pekerjaan Kristus. Sama seperti tidak ada yang kita lakukan yang dapat membuat kita memenuhi syarat untuk mendekati Allah; begitu juga, jika kita datang dalam Kristus, kita memiliki keyakinan bahwa tidak ada apa pun yang pernah kita lakukan yang dapat mendiskualifikasi kita. Semuanya bergantung pada-Nya!

Dalam Kristus, kita memiliki kebebasan akses yang penuh kepada tahta anugerah. Jangan biarkan Iblis merampas kebebasan ini dengan panah berapi keraguannya! Angkatlah perisai iman untuk memadamkan serangan itu! Mengutip kata-kata dari himne terkenal: *“Imanku telah menemukan tempat perhentian, dari kebersalahan jiwaku dibebaskan; aku percaya kepada Dia yang selalu hidup, luka-lukanya akan memohon bagiku. Aku tidak membutuhkan argumen lain, aku tidak membutuhkan pembelaan lain, itu sudah cukup bahwa Yesus mati, dan Dia mati untukku”* (Hewitt).

Tetapi tipu daya Iblis adalah sedemikian rupa sehingga dia mencoba untuk menarik kita ke kedua sisi jalan itu. Jika kita tidak menyimpang ke kanan, dia akan datang dari kiri. Maka penulis, setelah berbicara tentang keterberkatan yang dibeli untuk kita oleh darah Kristus, masih harus melanjutkan untuk memperingatkan tentang *“beratnya hukuman yang harus dijatuhkan atas dia, yang menginjak-injak Anak Allah, yang menganggap najis darah perjanjian yang menguduskannya, dan yang menghina Roh kasih karunia”* (ay. 29).

Pembaca yang terkasih, kita harus ingat bahwa akses kita dengan keberanian hati kepada Allah tidak pernah bisa disamakan dengan

kesembronoan. Bagaimanapun, *“ngeri benar, kalau jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup”* (ay. 31). Hati yang dibersihkan dari hati nurani yang jahat bukan hanya hati yang terbang dengan keyakinan yang penuh sukacita kepada Bapa di surga—itu juga hati yang gemetar karena pemikiran bahwa dia mungkin tidak menyenangkan Tuhan, dan berusaha untuk melayani Dia dengan sabar, tanpa henti, melawan daya pikat dan godaan dunia.

RENUNGKAN: Takhta anugerah tetap merupakan tempat yang mahakudus.

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku tetap kudus, karena Engkau kudus.

KAMIS, 27 MEI 2021

LUKAS 8:4–18

MATIUS 13:18–23

“... kemudian datanglah Iblis lalu mengambil firman itu dari dalam hati mereka....”

HATI YANG JUJUR DAN BAIK (I)

Perumpamaan tentang penabur (yang juga ditemukan dalam Matius 13 dan Markus 4) berkaitan dengan tanggapan-tanggapan yang berbeda kepada Firman Allah. Perumpamaan ini diberikan saat berkumpulnya *“orang banyak”* yang datang kepada Yesus *“dari kota ke kota”* (Luk. 8:4), dan memaparkan kebenaran penting bahwa tidak semua orang yang mendengar Firman Tuhan mendengarnya dengan cara yang sama, sampai kepada kesimpulan yang sama, atau memanifestasikan hasil yang sama. Kita dipanggil untuk memeriksa diri kita sendiri dan *“perhatikan... cara [kita] mendengar”* (ay. 18); untuk memastikan bahwa kita mendengar Firman *“dalam hati yang jujur dan baik”* (ay. 15, KJV). Seperti apakah hati yang demikian? Mengikuti struktur perumpamaan ini, akan bermanfaat bagi kita untuk memulai dengan mempertimbangkan bukan seperti apa hati yang jujur dan baik itu, baru kemudian seperti apa sebenarnya hati itu.

Pertama, *“hati yang jujur dan baik”* tidak seperti pinggir jalan (ay. 12). Dalam perumpamaan ini, di sinilah sejumlah benih terjatuh, dan *“diinjak orang dan burung-burung di udara memakannya sampai habis”* (ay. 5). Yesus menjelaskan, *“Yang jatuh di pinggir jalan itu ialah orang yang telah mendengarnya; kemudian datanglah Iblis lalu mengambil firman itu dari dalam hati mereka, supaya mereka jangan percaya dan diselamatkan”* (ay. 12). Gambaran ini adalah tentang orang-orang yang tidak percaya sama sekali: mereka mendengar, tetapi tidak menerapkannya bagi diri mereka sendiri. Apa yang mereka dengar tetap seperti benih di tanah yang keras, tergeletak di permukaan hati, bisa diambil dengan mudah. Dan memang Iblis melakukannya, dengan berbagai siasatnya, karena tujuannya adalah untuk mencegah kepercayaan dan keselamatan.

Mungkin ditanyakan, jika Iblis yang *“mengambil firman itu dari dalam hati mereka”* (ay. 12), bagaimanakah ini menjadi kesalahan orang yang mendengar? Namun justru kondisi hatinya itulah yang memungkinkan firman itu diambil. Pendengar ini *“mendengar firman tentang Kerajaan Sorga, tetapi tidak mengertinya”* (Mat. 13:19)—tidak ada pemahaman, penghargaan, atau penerimaan yang rohani akan Firman Allah. Ini

memang *“firman Allah”* (Luk. 8:11); tidak ada yang kurang dalam firman itu sendiri. Tetapi firman itu bisa diambil karena hati telah dikeraskan dan tidak siap untuk menerimanya.

Pembaca yang terkasih, *“orang-orang yang tidak percaya ... pikirannya telah dibutakan”* Iblis (2Kor. 4:4). Namun *“cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus”* terpancar, seandainya saja mereka mau melihatnya!

RENUNGKAN: Apakah hatiku dikeraskan terhadap Firman Allah?

DOAKAN: Ya Bapa, lembutkanlah hatiku untuk mendengar dan memahami Firman-Mu.

JUMAT, 28 MEI 2021

LUKAS 8:4–15

2 TIMOTIUS 3:10–16

“... mereka itu tidak berakar ... dan dalam masa pencobaan mereka murtad.”

HATI YANG JUJUR DAN BAIK (II)

Kedua, *“hati yang jujur dan baik”* tidak seperti tanah berbatu-batu. *“Yang jatuh di tanah yang berbatu-batu itu ialah orang, yang setelah mendengar firman itu, menerimanya dengan gembira, tetapi mereka itu tidak berakar, mereka percaya sebentar saja dan dalam masa pencobaan mereka murtad”* (Luk. 8:13).

Gambarannya adalah tentang orang-orang yang awalnya tampak *“menerima”* firman itu dan bahkan *“dengan gembira”*—permulaan yang sangat menjanjikan! Namun penampakan ini sebenarnya menipu, karena para pendengar ini *“tidak berakar.”* Tampaknya ada dampak dari Firman, tampaknya ada pertumbuhan—tetapi tidak ada yang benar-benar berdasar. Firman Allah tidak benar-benar berakar dalam hati mereka. Firman ini mungkin telah diterima secara dangkal, tetapi belum diterima dengan *“sungguh-sungguh ... sebagai firman Allah, yang bekerja juga di dalam [mereka] yang percaya”* (1Tes. 2:13). Tanpa kerja yang ampuh ini, tidak ada perlawanan terhadap pencobaan. *“Pencobaan”* yang disebutkan di sini selanjutnya digambarkan sebagai *“penindasan atau penganiayaan”* yang muncul *“karena firman itu,”* di mana pendengar yang tidak berakar ini *“segera murtad”* (Mrk. 4:17).

Sayangnya, banyak orang yang seperti ini! Mereka mungkin menghadiri kebaktian rutin di gereja dengan sukacita, dan sering duduk di bawah pemberitaan Firman Allah, tetapi ketika tiba waktunya mereka harus menghadapi penganiayaan karena Firman, mereka tidak akan bertahan. Ketika beberapa masalah muncul, dan itu mungkin memberi mereka kebebasan sementara untuk melepaskan Firman, mereka akan melakukannya. Ketika mereka merasa bahwa Injil adalah *“kebodohan”* bagi dunia, mereka tidak akan menyimpulkan bahwa *“yang bodoh dari Allah lebih besar hikmatnya dari pada manusia”* (1Kor. 1:23-25)—sebaliknya, setelah menyadari bahwa para pengikut Allah yang *“diolok-olokkan, dihina dan diludahi”* (Luk. 18:32) harus menderita yang sama, mereka akan meninggalkan Injil, dan meninggalkan Tuhan.

Pembaca Kristen, biarlah sekarang ditetapkan dalam hati Anda: *“Memang setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus*

Yesus akan menderita aniaya” (2Tim. 3:12). “Tetapi hendaklah engkau tetap berpegang pada kebenaran yang telah engkau terima dan engkau yakini, dengan selalu mengingat orang yang telah mengajarkannya kepadamu” (2Tim. 3:14).

RENUNGKAN: Firman Allah berakar dalam hati hanya ketika diterima sebagai Firman Allah, bukan perkataan manusia.

DOAKAN: Bapa, tetapkanlah hatiku dalam kebenaran Firman-Mu!

SABTU, 29 MEI 2021

LUKAS 8:4–15

MATIUS 6:19–34

“... orang yang ... terhimpit oleh kekuatiran dan kekayaan dan kenikmatan hidup....”

HATI YANG JUJUR DAN BAIK (III)

Ketiga, *“hati yang jujur dan baik”* tidak seperti semak duri. *“Yang jatuh dalam semak duri ialah orang yang telah mendengar firman itu, dan dalam pertumbuhan selanjutnya mereka terhimpit oleh kekuatiran dan kekayaan dan kenikmatan hidup, sehingga mereka tidak menghasilkan buah yang matang”* (Luk. 8:14).

Contoh pendengar seperti itu dapat ditemukan pada sosok Demas. Dia disebutkan, bersama dengan Lukas, membawa salam ke gereja Kolose (Kol. 4:14). Di tempat lain Paulus menyebut dia sebagai *“teman-teman sekerjaku”* (Flm. 24). Namun menjelang akhir hidupnya, Paulus sempat meratap, *“Demas telah mencintai dunia ini dan meninggalkan aku. Ia telah berangkat ke Tesalonika”* (2Tim. 4:10). Cinta akan dunia—*“kekuatiran dan kekayaan dan kenikmatan hidup”* (Luk. 8:14)—menyebabkan dia menjadi tidak berbuah. Dia meninggalkan Paulus, dan meninggalkan pelayanan dan pekerjaan Injil.

Pembaca yang terkasih, bukanlah tanpa alasan kita diperingatkan tentang *“tipu daya kekayaan”* (Mat. 13:22)! Betapa kekayaan bisa mengalihkan perhatian, sampai Tuhan menyatakan, *“Alangkah sukarnya orang yang beruang masuk ke dalam Kerajaan Allah. Sebab lebih mudah seekor unta masuk melalui lobang jarum dari pada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah”* (Luk. 18:24–25). Begitu cinta akan uang masuk ke dalam hati, kita mulai mengumpulkan harta kita di bumi, dan kemudian hati kita juga ada di bumi (bdk. Mat 6:19–21). Bukankah ini *“pencobaan”* dan *“jerat”* yang diperingatkan oleh Kitab Suci (1Tim. 6:9)?

Tetapi bahkan *“kenikmatan hidup”* bisa menjadi pengalih perhatian—ya, bahkan *“kekuatiran”* hidup jika tidak dilihat dan ditangani secara benar. Berapa banyakkah, meski tidak pernah benar-benar merasakan daya pikat kekayaan, yang terjerat oleh hiburan yang penuh nafsu dari dunia ini? Berapa banyakkah yang membiarkan kekhawatiran dan kecemasan memenuhi pikiran mereka, dan lupa untuk mencari kerajaan (bdk. Mat. 6:33)? Agar kita jangan sampai tiba pada akhir yang tragis karena *“tidak menghasilkan buah yang matang”* (Luk. 8:14), marilah kita

mengecamkan nasihat Rasul Paulus: *“Seorang prajurit yang sedang berjuang tidak memusingkan dirinya dengan soal-soal penghidupannya, supaya dengan demikian ia berkenan kepada komandannya”* (2Tim. 2:4).

RENUNGKAN: Hatiku harus dipenuhi dengan Firman Allah, bukan dengan *“kekuatiran dan kekayaan dan kenikmatan hidup.”*

DOAKAN: Bapa, janganlah biarkan hatiku terhimpit oleh dunia!

HARI TUHAN, 30 MEI 2021

LUKAS 8:4–15

YAKOBUS 1:22–25

“... orang, yang setelah mendengar firman itu, menyimpannya ... dan mengeluarkan buah”

HATI YANG JUJUR DAN BAIK (IV)

Yang terakhir, setelah mempertimbangkan bukan seperti apa *“hati yang jujur dan baik,”* kita harus mempertimbangkan apa yang merupakan *“hati yang jujur dan baik”*—hati ini adalah seperti tanah yang baik. *“Yang jatuh di tanah yang baik itu ialah orang, yang setelah mendengar firman itu, menyimpannya dalam hati yang baik dan mengeluarkan buah dalam ketekunan”* (Luk. 8:15).

Dengan kata lain, *“hati yang jujur dan baik”* didefinisikan sebagai mendengarkan dan menaati Firman Allah. Inilah yang secara terutama membedakan hati ini dari jenis-jenis tanah lain yang telah dipertimbangkan. Dalam semua kasus itu, Firman didengarkan, tetapi tidak benar-benar disimpan. Seperti yang dikatakan oleh Yakobus, *“Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri”* (Yak. 1:22). Di mana tidak ada ketaatan yang sejati kepada Firman Allah, tidak ada keselamatan yang sejati: hanya penipuan diri.

Firman Allah adalah *“hukum yang sempurna, yaitu hukum yang memerdekakan orang,”* yang olehnya kita hidup (Yak. 1:25). Firman Allah ini *“hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua manapun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita”* (Ibr. 4: 2). Firman Allah menyatakan jalan hidup maupun jalan kesesatan kita sendiri. Mendengar, namun tidak melakukan, diumpamakan dengan *“seorang yang sedang mengamati-memati mukanya yang sebenarnya di depan cermin,”* yang *“memandang dirinya”* dengan segala noda dan kerut, namun hanya *“pergi atau ia segera lupa bagaimana rupanya”* (Yak. 1:23–24).

Tetapi mereka yang memiliki *“hati yang jujur dan baik”* mengecamkan untuk memeriksa diri mereka sendiri dalam terang Kitab Suci: memberikan segenap ketekunan untuk membawa hidup mereka semakin sesuai dengan apa yang mereka lihat di dalamnya. Orang seperti itu *“meneliti hukum yang sempurna, yaitu hukum yang memerdekakan orang, dan ia bertekun di dalamnya, jadi bukan hanya*

mendengar untuk melupakannya, tetapi sungguh-sungguh melakukannya” (Yak. 1:25). Dan dengan melakukan itu, dia “mengeluarkan buah dalam ketekunan” (Luk. 8:15). Pembaca yang terkasih, apakah kamu memiliki hati yang seperti itu? Apakah kamu mendengarkan Firman Allah, menyimpannya, dan bertekun dalam menaatinya? Jika demikian kamu dapat melihat ke depan dengan pengharapan dan kepastian kepada hari yang terberkati itu ketika Tuhan akan berkata kepada mereka yang adalah milik-Nya, “Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia” (Mat. 25:21).

RENUNGKAN: “Firman-Mu adalah pelita bagi kakiku ... untuk membimbing dan menyelamatkanku dari dosa, untuk menunjukkan kepadaku jalan surgawi” (Sellers)

DOAKAN: “*Dalam hatiku aku menyimpan janji-Mu...*” (Mzm. 119:11)

SENIN, 31 MEI 2021

ULANGAN 5:22–33

MAZMUR 36

“Kiranya hati mereka selalu begitu, yakni takut akan Daku....”

HATI YANG TAKUT AKAN ALLAH

Musa, dalam pasal kelima dari Kitab Ulangan, baru saja selesai menyampaikan kembali kepada bangsa itu Sepuluh Perintah, yang diberikan kepada bangsa itu oleh Allah sendiri di Sinai. Dia mengingatkan mereka bahwa *“Firman itulah yang diucapkan TUHAN kepada seluruh jemaahmu ... dan tidak ditambahkan-Nya apa-apa lagi”* (Ul. 5:22); dan bahwa bangsa itu sendiri, setelah *“mendengar suara itu dari tengah-tengah gelap gulita,”* berkata kepada Musa, *“Sesungguhnya, TUHAN, Allah kita, telah memperlihatkan kepada kita kemuliaan dan kebesaran-Nya.... Apabila kami lebih lama lagi mendengar suara TUHAN, Allah kita, kami akan mati”* (ay. 23–25). Mereka meminta Musa untuk berbicara kepada Tuhan mewakili mereka, dan menyampaikan firman-Nya kepada bangsa itu.

Tuhan berkenan kepada tanggapan ini. *“Telah Kudengar perkataan bangsa ini yang dikatakan mereka kepadamu. Segala yang dikatakan mereka itu baik”* (ay. 28). Bangsa itu telah menunjukkan rasa takut akan Allah yang tulus: ini adalah sesuatu yang menyenangkan Allah. *“Kiranya hati mereka selalu begitu, yakni takut akan Daku ...”* (ay. 29). Pembaca yang terkasih, perhatikanlah baik-baik perkataan ini! Di sini kita memiliki wawasan ke dalam hati Allah sendiri. Dia ingin agar umat-Nya takut akan Dia.

Di sini kita bukan berbicara tentang rasa takut karena kekalahan dan tidak berdaya, seperti yang dimiliki oleh para iblis (bdk. Yak. 2:19), yang sebenarnya adalah sejenis kebencian; tetapi dari rasa takut seperti anak dan rasa hormat yang luar biasa—rasa takut yang tidak menjauhkan kita dari Allah dalam kebencian, tetapi justru membawa kepada Dia dalam penyembahan. Hasil dari rasa takut ini adalah bahwa umat Allah *“berpegang pada segala perintah[-Nya],”* dan pada gilirannya konsekuensi dari hal itu adalah bahwa *“supaya baik keadaan mereka dan anak-anak mereka untuk selama-lamanya!”* (ay. 29).

Bangsa Israel, seperti yang kita ketahui, tidak mempertahankan rasa takut itu. Beberapa hari setelah pengakuan yang dipuji itu, kita mendapati mereka menyembah berhala dan melakukan kejahatan, telanjang dan kelihatan kemaluannya, namun tidak tahu malu dan tidak

takut. Akibatnya tidak baik bagi mereka, karena *“pada hari itu tewaslah kira-kira tiga ribu orang dari bangsa itu”* (Kel. 32:28). Bagaimanakah dengan kita?

RENUNGKAN: *“Dosa bertutur di lubuk hati orang fasik; rasa takut kepada Allah tidak ada pada orang itu.”* (Mzm. 36:2)

DOAKAN: *“Biarlah segenap bumi takut kepada TUHAN, biarlah semua penduduk dunia gentar terhadap Dia!”* (Mzm. 33:8)!

SELASA, 1 JUNI 2021

AMSAL 10:8

AMSAL 9:8–12

“Siapa bijak hati, memperhatikan perintah-perintah....”

HATI YANG BIJAK

Salah satu aspek dari hikmat yang sering ditekankan dalam Kitab Amsal, adalah penerimaan orang bijak terhadap teguran dan koreksi. *“Kecamlah orang bijak, maka engkau akan dikasihinya”* (Ams 9:8). Jadi, hati yang bijak adalah orang yang akan *“memperhatikan perintah-perintah”* (Ams. 10:8)—*“perintah-perintah”* di sini merujuk kepada didikan tentang cara hidup yang benar. Implikasinya jelas, yaitu bahwa *“perintah-perintah”* dan didikan-didikan ini benar dan Alkitabiah. Mereka yang sungguh-sungguh bijak akan senang mendengarkan dan menerima bahkan kecaman yang tajam jika itu akan membantunya berjalan lurus di hadapan Allah. *“Biarlah orang benar memukul aku; itulah kemurahan hati; dan biarlah dia mengecam aku; itu akan menjadi minyak yang baik!”* (Mzm. 141:5, KJV).

Hasil dari kesediaan yang rendah hati untuk menerima didikan ini adalah peningkatan dalam hikmat: *“berilah orang bijak nasihat, maka ia akan menjadi lebih bijak, ajarilah orang benar, maka pengetahuannya akan bertambah”* (Ams. 9:9). Orang yang berhati bijak mampu bertumbuh dan menjadi dewasa dalam perjalanan mereka dengan Tuhan; mereka dapat memperoleh manfaat dari orang yang saleh dan nasihat yang bijaksana dari saudara-saudara mereka.

Sebaliknya, *“siapa bodoh bicaranya, akan jatuh”* (Ams. 10:8). Orang yang *“bodoh bicaranya”* adalah orang yang tidak menjaga bibirnya: dia penuh dengan kesombongan, dan dengan demikian menanggapi teguran dengan caci maki yang keras dan bahkan ejekan yang keji

terhadap orang-orang yang mengoreksinya. Begitulah Raja Ahab yang jahat, yang berkata tentang nabi setia Mikha, *“TUHAN. Tetapi aku membenci dia, sebab tidak pernah ia menubuatkan yang baik tentang aku, melainkan malapetaka”* (1Raj. 22:8). Dan bukankah tidak lama kemudian raja yang jahat ini “tumbang” dalam pertempuran (1Raj. 22:34–35)?

Pembaca yang terkasih, bukan tanpa alasan Kitab Suci memperingatkan kita, *“Kecongkakan mendahului kehancuran, dan tinggi hati mendahului kejatuhan”* (Ams. 16:18). Janganlah kita menjadi seperti orang-orang yang dalam kesombongan mereka menolak teguran dan menghindari didikan! Marilah kita, dengan hati yang merendah, mendengarkan koreksi orang-orang di sekitar kita—marilah kita, seperti Daud, berkata kepada para penasihat kita, siapa pun mereka, *“Terpujilah TUHAN, Allah Israel, yang mengutus engkau menemui aku pada hari ini; terpujilah kebijakanmu dan terpujilah engkau sendiri”* (1Sam. 25:32-33)!

RENUNGKAN: Suka membela diri biasanya bukanlah tanda hikmat.

DOAKAN: Bapa, aku masih harus banyak belajar—tolonglah aku untuk menerima teguran dengan baik!

RABU, 2 JUNI 2021

DANIEL 1:1–21

2 TAWARIKH 36:1–21

“...Daniel berketetapan....”

HATI YANG BERKETETAPAN (I)

Kitab Daniel dapat dibagi menjadi dua bagian: historis (pasal 1–6) dan profetik (pasal 7–12). Studi tentang buku ini sering berfokus pada bagian profetik. Banyak buku yang telah ditulis untuk membahas penafsiran tentang nubuat-nubuat ini dan keterkaitannya dengan nubuat lain dalam Alkitab. Tetapi bagian historis menawarkan kekayaan nilai, tambang emas bagi pelajaran rohaniah yang dapat diambil dari kehidupan salah satu tokoh paling agung dalam Perjanjian Lama—yang kebenarannya sangat dipuji oleh Tuhan sendiri (Yeh. 14:14).

Hanya sedikit yang diketahui tentang tahun-tahun awal Daniel. Namun, sepertinya dia bertumbuh dewasa pada masa pemerintahan Yosia, raja baik yang terakhir di Yehuda, dan dengan demikian telah mengalami kebangunan agama pada masa itu. Lebih lanjut, telah ditunjukkan bahwa nama Ibrani Daniel (yang berarti “Tuhan adalah hakimku”), dengan rujukannya kepada Allah Israel, menunjukkan fakta bahwa orang tuanya mungkin adalah orang percaya yang setia. Apa pun kebenarannya, adalah jelas bahwa sejak usia dini Daniel telah menerima landasan yang menyeluruh dalam Firman Tuhan. Ini adalah persiapan yang penting. Keyakinan-keyakinannya membutuhkan dasar yang teguh jika ingin bisa bertahan melalui api-api ujian yang akan datang.

Sayangnya, kebangunan yang dikerjakan oleh Yosia tidak bertahan lama. Setelah kematiannya, kerajaan diteruskan ke serentetan raja yang jahat, dan segera berakhir dengan pembuangan orang-orang Yahudi karena Yerusalem dikepung oleh tentara Babel. Banyak orang, termasuk Daniel, ditawan. Usia Daniel saat ini tidak dapat ditentukan secara tepat, tetapi perkiraannya antara 12 sampai 18 tahun. Bagi seorang anak laki-laki di masa remajanya, pengalaman itu pasti sangat membingungkan: dipisahkan dari keluarga dan tanah airnya, dibawa paksa ke tanah asing, dan terjun ke dalam budaya asing dari sebuah bangsa asing.

Tetapi Daniel memiliki sesuatu yang bahkan tidak dapat dihapuskan oleh pengalaman yang mengejutkan ini. Dia memiliki tujuan (atau ketetapan) yang pasti dalam hatinya, yaitu untuk memuliakan Allah dan

menaati-Nya, tidak peduli apa pun konsekuensinya di dunia. Hati yang berketetapan ini, yang sudah ditegaskan sejak usia dini, akan menopang Daniel sepanjang hidupnya.

RENUNGKAN: *“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya....”* (Ams. 22:6).

DOAKAN: Ya Bapa, berilah aku hati yang berketetapan untuk menaati-Mu!

KAMIS, 3 JUNI 2021

DANIEL 1:1–8

IBRANI 11:24–27

“...untuk tidak menajiskan dirinya...”

HATI YANG BERKETETAPAN (II)

Diambil secara kasar dari tanah air mereka, Daniel dan para tawanan lainnya dibawa ke Babel, di mana mereka akan segera diperhadapkan kepada kemegahan dan kemewahan yang luar biasa dari ibu kota kerajaan Babel. Selain itu, Daniel termasuk di antara mereka yang terpilih untuk pelatihan khusus yang diidentifikasi sebagai *“orang-orang yang cakap untuk bekerja dalam istana raja”* (Dan.1:4). Ini pasti akan menjadi godaan yang kuat bagi *“orang Israel”* ini (ay. 3)—di satu sisi, diambil dari tanah air mereka, tampaknya seperti ditinggalkan oleh Allah mereka; dan di sisi lain, dibawa ke kota yang penuh dengan kekayaan, dan dijanjikan posisi kehormatan dan kekayaan.

Tampaknya ini memang rancangan Nebukadnezar, dan kebijakannya yang disengaja. Bagi Daniel dan rekan-rekannya sang raja *“menetapkan bagi mereka pelabur setiap hari dari santapan raja dan dari anggur yang biasa diminumnya”* selama tiga tahun (ay. 5); dan *“mereka diajarkan tulisan dan bahasa orang Kasdim”* (ay. 4); agar mereka melupakan warisan bangsa mereka, meninggalkan Tuhan mereka, dan secara efektif menjadi orang Babel dalam pemikiran dan kesetiaan mereka.

Pembaca yang terkasih, bukankah ini juga taktik musuh hari ini? Jika dia ingin membawa ke hadapan Daniel kemegahan Babel; dan membawa bahkan di hadapan Tuhan sendiri *“semua kerajaan dunia dengan kemegahannya”* (Mat. 4:8)—tidakkah Dia akan mencoba hal yang sama dengan kita? Bukankah dia bermaksud membujuk kita untuk menyangkal Tuhan, dan melepaskan kesetiaan kita kepada-Nya?

Betapa kita membutuhkan hati yang berketetapan, seperti hati Daniel! Entah di tengah-tengah kemerosotan moral, kita tidak boleh terbujuk untuk menjauhi kasih kepada Allah dan pelayanan kepada-Nya; entah di tengah kekurangan, kita tidak boleh sampai terjatuh ke dalam percobaan untuk berputus asa atau marah kepada Allah. Iblis mungkin pertama-tama akan mencoba untuk menghasutkan kebencian terhadap Allah dalam penderitaan kita, dan kemudian mengubah kebencian menjadi pemberontakan dengan menawarkan untuk meninggikan kita. Tetapi Daniel mampu untuk *“menderita”* (2Tim. 2: 3, atau *“menanggung kesusahan,”* KJV) dan, seperti Musa, untuk menganggap penghinaan

karena Kristus sebagai kekayaan yang lebih besar dari pada semua harta duniawi di sekelilingnya (Ibr. 11:26). Seperti Daniel tidak goyah (baik ketika direnggut dari tanah airnya, maupun ketika ditawari makanan pilihan dari sebuah kerajaan yang perkasa), demikian juga kita harus berusaha untuk bertekun dalam menjalani hidup yang dikonsekrasikan bagi Allah.

RENUNGKAN: Aku dikelilingi oleh berbagai pencobaan.

DOAKAN: *“Jangan berikan kepadaku kemiskinan atau kekayaan.”* (Ams. 30:8)

JUMAT, 4 JUNI 2021

DANIEL 1:8

ROMA 12:1–2

“... dengan santapan raja dan dengan anggur yang biasa diminum raja....”

HATI YANG BERKETETAPAN (III)

Sebagai salah seorang dari mereka yang dipilih untuk pelatihan kerajaan, Daniel diberi nama baru: *“Beltsazar,”* yang diambil dari Bel, dewa palsu Babel. Bersama orang-orang lainnya yang dilatih, Daniel juga *“diajarkan tulisan dan bahasa orang Kasdim”* (Dan. 1:4). Maka, muncul pertanyaan: bagaimana apa yang tampak sebagai persetujuan di pihak Daniel ini dapat diselaraskan dengan ketetapan dalam hatinya untuk tidak menajiskan dirinya sendiri? Dengan kata lain, mengapakah dia menarik garis pemisah pada perkara memakan santapan raja ketika dia setuju untuk dinamai menurut dewa Babel, dan mempelajari mitologi-mitologi kafir?

Pertama, Daniel tidak memiliki kendali atas nama apa yang orang lain pilihkan untuknya, dan tidaklah bijaksana atau menguntungkan baginya untuk memprotes. Juga tidak perlu untuk berasumsi bahwa Daniel bersedia untuk menyerahkan nama Ibraninya—lagipula, beberapa dekade kemudian, kita menemukan bahkan musuh Daniel masih menggunakan nama Ibraninya (bdk. Dan. 6:13). Kedua, adalah mungkin bagi Daniel untuk mempelajari agama palsu dan praktik para penawannya tanpa menyetujuinya atau benar-benar melakukannya.

Tetapi santapan raja adalah masalah yang berbeda. Tentu saja orang Babel tidak menjalankan hukum makanan yang ketat yang ditaati oleh orang Israel sejak zaman Musa. Makan makanan haram seperti itu akan bertentangan dengan tujuan Taurat, dan melanggar pemisahan yang Allah maksudkan untuk umat-Nya, di atas semua bangsa lain di muka bumi. Itulah sebabnya setelah menetapkan rincian hukum makanan, Allah berkata, *“Sebab Akulah TUHAN, Allahmu, maka haruslah kamu menguduskan dirimu dan haruslah kamu kudus, sebab Aku ini kudus”* (Im. 11:44).

Pembaca yang terkasih, hukum makanan ini tidak berlaku untuk gereja (bdk. Kis. 10:9–16); namun prinsip kekudusan tetap berlaku. Seperti halnya bangsa Israel, kita sebagai orang Kristen harus dikonsekrasikan secara total bagi Allah; dan konsekrasi ini harus mencakup setiap aspek dari kehidupan kita. Seperti Daniel, kita tidak hidup dikelilingi oleh

budaya yang telah dirancang oleh Allah; kita hidup dikelilingi oleh tidak adanya pengenalan akan Allah. Kita perlu memperhatikan bagaimana kita hidup, yaitu *“janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif”* (Ef. 5:15)—dan di atas segalanya, kita membutuhkan hati yang berketetapan, bukan untuk menajiskan diri kita sendiri, tetapi untuk menjadi kudus bagi Allah kita.

RENUNGKAN: Kekudusan bukanlah teori, tetapi praktik.

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk menjadi kudus dalam setiap bidang hidupku!

SABTU, 5 JUNI 2021

DANIEL 1:8–16

KOLOSE 4:5–6

“... dimintanyalah ... supaya ia tak usah menajiskan dirinya.”

HATI YANG BERKETETAPAN (IV)

Penting bagi kita untuk mempertimbangkan bagaimana ketetapan hati Daniel ini diterapkan dalam praktiknya. Bagaimanapun, keyakinan yang teguh seperti itu tidak dapat tinggal diam dalam hati, tetapi harus diungkapkan dalam tindakan, pilihan, dan keputusan kita.

Pertama, Daniel tidak takut untuk mengungkapkan keyakinannya. Dia bisa dibayangkan berpantang dari santapan raja secara diam-diam: mungkin hanya berpura-pura makan, mencoba menyelundupkan makanan dari tempat lain. Sebaliknya, dia secara terbuka mendekati *“pemimpin pegawai istana”* (Dan. 1:8). Dia tidak kasar atau menjengkelkan, tetapi tenang dan masuk akal. Dia *“meminta,”* bukan menuntut. Kemudian lagi, dia menjelaskan situasinya kepada pemimpin pegawai istana itu dan tidak mencoba membuat alasan. Tersirat di sini bahwa Daniel memastikan agar pemimpin pegawai istana mengerti mengapa dia akan *“menajiskan dirinya”* (ay. 8) jika dia memakan santapan raja.

Kedua, Daniel tidak cepat meninggalkan keyakinannya, tetapi bertahan di dalamnya. Pemimpin pegawai istana awalnya enggan mengabulkan permintaan Daniel. *“Aku takut, kalau-kalau tuanku raja ... berpendapat bahwa kamu kelihatan kurang sehat dari pada orang-orang muda lain yang sebaya dengan kamu, sehingga karena kamu aku dianggap bersalah oleh raja”* (ay. 10). Tetapi Daniel tidak menyerah; dia juga tidak mencoba untuk bersikeras atau mendesakkan kasusnya dengan paksa. Sebaliknya, dia mengusulkan semacam ujian, yang dirancang dengan sangat spesifik sehingga ketakutan penjenang (bernama *Melzar* dalam KJV) dapat diredakan (ay. 11–13). Ini dilakukan dengan iman mungkin sebagai tanggapan kepada wahyu dari Tuhan mengingat spesifiknya usulan Daniel.

Pembaca yang terkasih, tidaklah cukup bagi kita untuk hanya memiliki keyakinan yang benar. Hati yang berketetapan harus mengetahui bagaimana mengungkapkan keyakinannya di dunia! Kita harus belajar untuk tidak berdiam diri mengenai keyakinan kita, karena jika begitu menjadi saksi seperti apakah kita? Pada saat yang sama, kita harus belajar kapan dan bagaimana berbicara, jangan sampai kita hanya

menimbulkan perselisihan yang tidak perlu. *“Hiduplah dengan penuh hikmat terhadap orang-orang luar, pergunakanlah waktu yang ada. Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih, jangan hambar, sehingga kamu tahu, bagaimana kamu harus memberi jawab kepada setiap orang”* (Kol. 4:5–6).

RENUNGKAN: Keyakinan yang benar harus dipadukan dengan tindakan yang bijak.

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk *“hidup dengan penuh hikmat”*!

HARI TUHAN, 6 JUNI 2021

DANIEL 1:8

MAZMUR 119:41–48

“Aku hendak berbicara tentang peringatan-peringatan-Mu di hadapan raja-raja...”

HATI YANG BERKETETAPAN (V)

Yang terakhir, kita harus mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi dari hati Daniel yang berketetapan sebagai dorongan bagi kita untuk mengikuti teladannya. Kitab Suci memberi tahu kita bahwa setelah Daniel membuat pendiriannya, dia diberi upah: Allah memberinya *“pengetahuan dan kepandaian tentang berbagai-bagai tulisan dan hikmat pengertian tentang berbagai-bagai penglihatan dan mimpi”* (Dan. 1:17). Bahwa ayat ini segera mengikuti narasi tentang pendirian Daniel menyiratkan hubungan yang erat antara kedua peristiwa tersebut.

Dengan kata lain, salah satu konsekuensi dari ketetapan hati Daniel, dan penerapannya yang setia dari ketetapan itu, adalah kegunaan yang meningkat dalam pelayanan kepada Allah: setelah menguji hamba-Nya, Allah berkenan untuk menganugerahi Daniel dengan karunia-karunia yang diperlukan untuk pelayanan yang disiapkan baginya—Daniel akan menjadi seorang nabi (karena dia disebut demikian oleh Kristus, Mat 24:15), penerima dan penafsir penglihatan dan mimpi. Maka, setelah membuktikan dirinya *“setia dalam perkara-perkara kecil,”* Allah sekarang akan memberinya kesempatan untuk *“setia juga dalam perkara-perkara besar”* (Luk. 16:10). Demikian juga, jika kita ingin menjadi hamba-hamba yang sejati dari Allah yang hidup, kita harus memulai dengan hati yang berketetapan seperti hati Daniel: untuk menghormati Allah di atas segalanya, dan tidak pernah berkompromi.

Aspek lebih lanjut dari pelayanan Daniel adalah kesaksiannya bagi Allah. Sejak awal, ketika Daniel berketetapan dalam hatinya, kesaksiannya mendorong ketiga sahabatnya untuk bergabung dengannya dalam pendiriannya. Segera setelah kita membaca tentang hati Daniel yang berketetapan, sida-sida itu berbicara tentang *“wajah kalian”* (Dan. 1:10, KJV). Jelaslah, sahabat-sahabat Daniel telah bergabung dengannya dalam membuat permintaan yang sama, agar mereka tidak menajiskan diri.

Dan saat pelayanannya untuk Allah bertumbuh, Daniel akan menjadi contoh dari perkataan pemazmur: *“Aku hendak berbicara tentang peringatan-peringatan-Mu di hadapan raja-raja, dan aku tidak akan*

mendapat malu” (Mzm. 119: 46); dan amsal, “Jika TUHAN berkenan kepada jalan seseorang, maka musuh orang itu pun didamaikan-Nya dengan dia” (Ams. 16:7). Kekuatan kesaksiannya akan memengaruhi bahkan penguasa-penguasa yang kuat seperti Nebukadnezar dan Darius (lih. Dan. 2:47; 6:20). Jika kita ingin menjadi saksi bagi Allah, kita harus, seperti Daniel, berketetapan dan berjuang untuk menjalani hidup yang tidak dinajiskan.

RENUNGKAN: “Berani untuk memiliki ketetapan yang teguh! Berani untuk menjadikannya diketahui!” (Bliss)

DOAKAN: Ya Bapa berkenanlah untuk memakaiku sebagai saksi-Mu!

SENIN, 7 JUNI 2021

2 TESALONIKA 3:5

1 TESALONIKA 4:9–12

“... Tuhan tetap menunjukan hatimu kepada kasih Allah...”

HATI YANG DITUJUKAN (I)

Rasul Paulus menutup surat keduanya kepada jemaat di Tesalonika dengan doa agar Tuhan *“menunjukan”* (atau *“mengarahkan”*) hati mereka (2Tes. 3:5). Kata *“menunjukan”* di sini memiliki arti membuat jalan yang lurus dan menghilangkan semua rintangan. Doanya adalah agar hati mereka bisa dimampukan untuk selalu berjalan di jalan *“kasih Allah”*—dengan kata lain, agar mereka dapat terus mengasihi Allah.

Mengapakah hati mereka perlu ditunjukan seperti ini? Paulus membuka surat itu dengan ucapan syukur untuk orang Kristen di Tesalonika: *“Kami wajib selalu mengucapkan syukur kepada Allah karena kamu, saudara-saudara. Dan memang patutlah demikian, karena imanmu makin bertambah dan kasihmu seorang akan yang lain makin kuat di antara kamu”* (2Tes. 1:3). Jelas hati mereka sudah penuh dengan kasih akan Allah; ini terbukti dalam kasih mereka yang melimpah akan satu sama lain, karena kasih akan Allah dan kasih akan sesama berjalan beriringan.

Tetapi, tentu saja, tidak boleh dianggap sudah sewajarnya bahwa kasih seperti itu akan terus berlimpah. Hambatan-hambatan bisa dengan mudah menghadang. Fokus mereka mungkin bergeser ke ritual dan upacara, ke ketaatan kepada aturan buatan manusia sehingga, seperti orang Farisi, mereka mungkin *“mengabaikan keadilan dan kasih Allah”* (Luk. 11:42). Mereka mungkin dicobai dan ditarik untuk mencintai dunia; dan sebagaimana kita diingatkan oleh Rasul Yohanes, *“Jika orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu”* (1Yoh. 2:15). Meskipun bahkan dalam surat pertamanya kepada mereka Paulus menulis, *“Tentang kasih persaudaraan tidak perlu dituliskan kepadamu, karena kamu sendiri telah belajar kasih mengasihi dari Allah. Hal itu kamu lakukan juga terhadap semua saudara di seluruh wilayah Makedonia”*—namun ia memiliki alasan untuk melanjutkan, *“Tetapi kami menasihati kamu, saudara-saudara, supaya kamu lebih bersungguh-sungguh lagi melakukannya”* (1Tes. 4:9–10).

Begitu juga dengan kita! Pembaca yang terkasih, bukankah kita juga harus berdoa agar hati kita ditunjukan kepada kasih Allah: agar semua rintangan yang menghalangi kita untuk berjalan di jalan itu dapat

disingkirkan, dan agar kita dapat “*lebih bersungguh-sungguh lagi*” dalam menikmati dan melaksanakan kasih ini?

RENUNGKAN: Aku harus berlimpah dalam kasih akan Allah.

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk lebih bersungguh-sungguh lagi mengasihi-Mu!

SELASA, 8 JUNI 2021

2 TESALONIKA 3:5

WAHYU 21:1–5

“... Tuhan tetap menunjukan hatimu kepada ... kesabaran menantikan Kristus.” (KJV)

HATI YANG DITUJUKAN (II)

Selain itu, doa Paulus untuk orang Tesalonika adalah agar hati mereka dapat ditujukan juga *“kepada kesabaran menantikan Kristus”* (2Tes. 3:5, KJV). Sekarang, sekali lagi, kesabaran mereka (seperti kasih mereka) adalah sesuatu yang telah dipuji oleh Paulus: keduanya dalam surat sebelumnya kepada mereka (*“Sebab kami selalu mengingat ... kesabaran pengharapanmu kepada Tuhan kita Yesus Kristus,”* 1Tes. 1:3), dan juga dalam surat kedua ini (*“ketabahanmu dan imanmu dalam segala penganiayaan dan penindasan yang kamu derita,”* 2Tes. 1:4). Namun, seperti halnya kasih mereka, kesabaran mereka juga memerlukan ketekunan; dan ini tidak dapat dianggap sudah wajar bahwa kesabaran mereka akan terus bertahan.

Mereka yang menghadapi *“penganiayaan dan penindasan”* seperti itu membutuhkan banyak doa agar hati mereka terus dan tetap berada di jalan kesabaran. Sama seperti *“petani menantikan hasil yang berharga dari tanahnya dan ia sabar sampai telah turun hujan musim gugur dan hujan musim semi”* (Yak. 5:7), demikian juga kita harus bertekun dalam kesabaran.

Namun, sulit, jika bukannya mustahil, untuk memiliki *“kesabaran menantikan”* tanpa adanya objek khusus yang menjadi tujuan kesabaran tersebut. Di sini, objeknya jelas: ini adalah *“kesabaran menantikan Kristus.”* Jadi Yakobus juga menasihati kita untuk *“bersabarlah sampai kepada kedatangan Tuhan!”* (Yak. 5:7). Sebagaimana kita terus mengingat bahwa *“kedatangan Tuhan sudah dekat”* (Yak. 5:8) maka kita dikuatkan dan dimampukan untuk menanggung kesengsaraan. Ini adalah pengharapan dari orang yang menderita ketidakadilan: bahwa semakin dekat hari ketika Sang Hakim yang benar akan duduk di atas takhta dan semua utang akan diselesaikan! Ini adalah pengharapan dari orang yang menderita sengsara dan kesusahan: bahwa semakin dekat hari ketika kerajaan surga akan didirikan selamanya, dan *“dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu”* (Why. 21:4)!

Oleh karena itu, marilah kita, dengan iman, terus menatap cakrawala ini, dan semoga Tuhan menunjukan hati kita *“kepada kesabaran menantikan Kristus.”*

RENUNGKAN: *“Ia yang memberi kesaksian tentang semuanya ini, berfirman: ‘Ya, Aku datang segera!’”* (Why. 22:20)

DOAKAN: *“Amin, datanglah, Tuhan Yesus!”* (Why. 22:20)!

RABU, 9 JUNI 2021

IBRANI 13:9

EFESUS 2:8–10

“Sebab yang baik ialah, bahwa hati kamu diperkuat dengan kasih karunia...”

HATI YANG DIPERKUAT (I)

Ada *“berbagai-bagai ajaran asing”* (Ibr. 13:9) di dunia. Akan tetapi, rujukan khusus di sini, dalam Ibrani 13:9 ini, tampaknya adalah kepada doktrin yang akan menggantikan anugerah Allah dengan pekerjaan manusia. Oleh karena itu, nasihat: *“Sebab yang baik ialah, bahwa hati kamu diperkuat dengan kasih karunia dan bukan dengan pelbagai makanan.”*

Pembaca yang terkasih, Injil Alkitabiah memaparkan keselamatan sebagai pekerjaan Allah seluruhnya. Kita, sebagai orang berdosa yang terhilang dan mati, tidak memainkan peran apa pun dalam mencapai keselamatan kita sendiri. Ini adalah karunia yang hanya kita terima dengan iman, dan bahkan itu pun adalah hasil dari pekerjaan regenerasi Allah di dalam hati kita. *“Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri. Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya”* (Ef. 2:8–10).

Tetapi betapa kuatnya pencobaan untuk memiliki sesuatu yang tentangnya kita dapat kita *“memegahkan diri”*! Kesombongan berusaha terus-menerus untuk bertanya, *“... perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?”* (Mat. 19:16), dengan asumsi yang mendasarinya, tentang Taurat Allah, *“Semuanya itu telah kuturuti, apa lagi yang masih kurang?”* (Mat. 19:20). Sayangnya, ada banyak orang seperti orang Farisi yang *“menganggap dirinya benar dan memandang rendah semua orang lain”* (Luk. 18:9), dan ada banyak yang diam-diam berkata dalam hati mereka, *“Aku tidak sama seperti semua orang lain, bukan perampok, bukan orang lalim, bukan pezinah.... aku berpuasa dua kali seminggu, aku memberikan sepersepuluh dari segala penghasilanku”* (Luk. 18:11–12).

Kemudian juga, keraguan dan ketidakpastian terus-menerus berusaha untuk bertanya, *“Hal baik apakah yang telah aku lakukan, yang di dalamnya aku dapat bersandar dengan percaya diri?”* Begitu banyak

yang mencari jaminan keselamatan! Dan ketika mereka tidak mau bersandar dengan iman pada janji-janji Allah, mereka berlari mati-matian ke sana kemari, bahkan kadang-kadang menyakiti dan menyiksa diri mereka sendiri, asalkan mereka dapat memperoleh sasaran yang sulit diraih itu. Namun, *“yang baik ialah, bahwa hati kamu diperkuat dengan kasih karunia dan bukan dengan pelbagai makanan”* (Ibr. 13:9)! Marilah kita menemukan jaminan kita dengan percaya kepada karya Kristus yang sudah selesai, mewakili kita, dan bukan kepada hal lain apa pun.

RENUNGKAN: “Tidak ada kebaikan yang pernah aku lakukan, Tidak ada apa pun selain darah Yesus.” (Lowry)

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk menemukan sandaran yang pasti, hanya di dalam Engkau!

KAMIS, 10 JUNI 2021

IBRANI 13:9

GALATIA 5:1–12

“... bukan dengan pelbagai makanan yang tidak memberi faedah kepada mereka yang menuruti aturan-aturan makanan macam itu.”

HATI YANG DIPERKUAT (II)

Adalah hal *“yang baik”* bagi hati untuk diperkuat *“dengan kasih karunia,”* bukan hanya karena ini sesuai dengan kebenaran Allah yang dinyatakan dalam Firman-Nya, tetapi juga karena alternatifnya sama sekali tidak berfaedah. Penulis Surat Ibrani ini secara tegas menyebutkan sebagai argumen untuk memperkuat kasusnya dan mendorong pembacanya: *“bukan dengan pelbagai makanan yang tidak memberi faedah kepada mereka yang menuruti aturan-aturan makanan macam itu”* (Ibr 13: 9).

Tragedi dari orang-orang yang berusaha untuk bersandar, bahkan sekalipun hanya sebagian, pada pekerjaan mereka sendiri, daripada sepenuhnya pada anugerah Allah, adalah bahwa kebergantungan partial pada kemampuan mereka sendiri ini akan mengecewakan mereka. Rasul Paulus berargumen tentang hal ini dengan sangat tegas dalam suratnya kepada jemaat di Galatia. *“Karena semua orang, yang hidup dari pekerjaan hukum Taurat, berada di bawah kutuk. Sebab ada tertulis: ‘Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat’”* (Gal. 3:10). Dan berbicara secara khusus tentang sunat, yang terutama ditekankan oleh mereka yang berusaha untuk menipu orang Galatia bahwa itu adalah syarat untuk keselamatan, Paulus menyatakan dengan tegas, *“Sekali lagi aku katakan kepada setiap orang yang menyunatkan dirinya, bahwa ia wajib melakukan seluruh hukum Taurat. Kamu lepas dari Kristus, jikalau kamu mengharapakan kebenaran oleh hukum Taurat; kamu hidup di luar kasih karunia”* (Gal. 5:3–4).

Pembaca yang terkasih, sangat tidak mungkin bagi kita untuk mendapatkan jasa atau perkenanan apa pun dengan Tuhan dengan menaati Taurat-Nya dengan kekuatan kita sendiri. Kita tidak dapat mencapai kemajuan kita sendiri bahkan satu langkah saja menuju keselamatan. Mereka yang mencoba mencampurkan anugerah dengan perbuatan, akhirnya hidup di luar anugerah, dan dibebani dengan pekerjaan yang tidak lebih baik dari *“kain kotor”* (Yes. 64:6).

Tentu saja, ini bukan berarti perbuatan itu tidak relevan, tetapi perbuatan adalah buah dari pekerjaan Allah dalam diri kita, bukan akar dari

pendekatan kita kepada-Nya. Ya, *“Kita tahu, bahwa kita sudah berpindah dari dalam maut ke dalam hidup, yaitu karena kita mengasihi saudara kita”* (1Yoh. 3:14), namun kasih ini bukanlah pekerjaan kita sendiri, tetapi hasil pekerjaan Allah (bdk. Ef 2:10). Oleh karena itu, kita harus *“menuruti”* (Ibr. 13:9), bukan dalam mencari jasa bagi diri kita sendiri, tetapi dalam bekerja untuk memuliakan Allah: dalam hal yang pertama, tidak ada prospek selain kegagalan; dalam hal yang kedua, ada faedah yang tidak terbatas.

RENUNGKAN: “Apakah kamu dibasuh dalam darah Anak Domba?”
(Hoffman)

DOAKAN: “Terima kasih, Tuhan, karena menyelamatkan jiwaku”!
(Sykes)

JUMAT, 11 JUNI 2021

KISAH PARA RASUL 5:1–11

MARKUS 12:41–44

“... mengapa hatimu dikuasai Iblis, sehingga engkau mendustai Roh Kudus...”

BUKAN HATI YANG DIKUASAI IBLIS (I)

Sejak awal gereja *“semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing”* (Kis. 2:44–45). Dan praktik ini berlanjut, karena *“kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa, dan tidak seorangpun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama”* (Kis. 4:32). Ada contoh yang luar biasa dari kemurahan hati tanpa pamrih, *“karena semua orang yang mempunyai tanah atau rumah, menjual kepunyaannya itu, dan hasil penjualan itu mereka bawa dan mereka letakkan di depan kaki rasul-rasul; lalu dibagi-bagikan kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya”* (Kis. 4:34–35).

Tetapi gambaran yang luhur ini segera dirusak oleh pengingat yang menyadarkan bahwa bahkan dalam gereja, dosa dapat memunculkan kepalanya yang jelek. Di mana pun ada ketulusan, di sana mungkin ada kemunafikan; di mana pun ada kebenaran, di sana bapa segala dusta akan berusaha untuk menyusup dan menipu.

Maka kita menemukan Ananias berpura-pura sudah memberi dengan murah hati seperti yang lain, tetapi kenyataannya dia hanya membawa *“sebagian”* dari apa yang dapatkan namun menunjukkan seolah-olah dia sudah memberikannya semuanya (Kis. 5:2). Bukan cinta akan uang yang menyebabkan kejatuhannya, karena dia rela berpisah dengan setidaknya sebagian dari uangnya; melainkan cinta akan kemasyhuran dan popularitas, pujian dan tepuk tangan.

Pembaca yang terkasih, dari kisah ini seharusnya sudah jelas bagi kita bahwa Allah mengetahui dan akan menghakimi hati kita, serta tindakan kita. Akan lebih baik bagi Ananias untuk memberikan dua peser dengan hati yang murni (bdk. Mrk. 12:43), daripada setengah kekayaan dengan hati yang dikuasai oleh Iblis! Tetapi, apakah kita sendiri kurang bersalah ketika kita datang ke hadapan hadirat Allah dengan berpura-pura memberikan kepada-Nya segenap perhatian kita, meskipun sebenarnya

sebagian dari fokus kita ada di tempat lain? Atau ketika kita berpura-pura mengasihi Allah dengan segenap hati kita, padahal sebenarnya sebagian dari afeksi kita telah diberikan kepada dunia? Ah, marilah kita waspada, dan semoga Tuhan memenuhi hati kita dengan takut yang kudus, supaya jangan sampai kita kedapatan telah berdusta *“bukan [kepada] manusia, tetapi mendustai Allah”* (Kis. 5:4).

RENUNGKAN: *“... sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku ... jika aku tidak mempunyai kasih, sedikitpun tidak ada faedahnya bagiku.”* (1Kor. 13:3)

DOAKAN: Selidikilah aku, ya Bapa, dan cabutlah kemunafikanku sampai ke akar-akarnya!

SABTU, 12 JUNI 2021

KISAH PARA RASUL 5:1–11

1 PETRUS 5:8

“Sadarlah dan berjaga-jagalah!”

BUKAN HATI YANG DIKUASAI IBLIS (II)

Dalam semua pelaksanaan siasatnya, Iblis tetap konsisten dalam karakter dan motivasi umumnya. Setelah terjatuh dalam kecongkakannya, dia tetap termotivasi oleh keinginan yang sama untuk merebut penyembahan dan pemujaan yang hanyalah untuk Allah: dengan demikian dia berusaha untuk membawa umat manusia di bawah kekuasaannya, dan dengan demikian dia memerintah sebagai ilah zaman ini. Karena sudah menyimpang dari kebenaran, dia berusaha untuk menjaga umat manusia berada dalam kegelapan yang sama: baik dengan “merampas” kebenaran Allah, maupun memasukkan kebohongannya sendiri yang menipu. Setelah menegaskan dirinya dalam kebencian dan permusuhan terhadap Allah, dia terus melakukan kampanye jahat melawan umat manusia: itulah sebabnya di taman dia membawa manusia ke bawah kekuatan maut, dan bertujuan untuk menjaganya tetap berada dalam keadaan itu; jadi Iblis terus berlanjut sebagai *“pembunuh manusia sejak semula”* (Yoh. 8:44).

Rancangan Iblis terhadap umat manusia dapat secara ringkas dirangkumkan sebagai berikut: dia terutama berusaha untuk menghancurkan manusia, dengan memisahkan manusia dari Allah. Lingkup utama pengaruhnya atas manusia tampaknya adalah pikiran dan hati. Oleh karena itu, pada orang-orang yang berada di luar gereja, dia mencapai pemisahan ini dengan membutakan pikiran mereka (bdk. 2Kor. 4: 4), atau mengeluarkan Firman Allah dari hati mereka (lih. Luk 8:12). Dan bahkan bagi mereka yang berada dalam komunitas gereja, dia berusaha untuk mencapai pemisahan dari Allah dengan percobaan untuk berdosa: dengan menargetkan pikiran (bdk. 2Kor. 11:3), atau menguasai hati (bdk. Kis. 5:3).

Melawan musuh rohaniah yang hebat inilah orang percaya dipanggil untuk berperang: tidak pernah dengan kekuatannya sendiri, tetapi dengan kekuatan keperkasaan Tuhan; dengan mengenakan perlengkapan senjata Allah; dan kemenangannya terjamin hanya berdasarkan hubungan yang vital dengan Kristus Sang Pemenang.

Pembaca yang terkasih, dalam semua yang telah kita katakan sejauh ini mengenai hati kita, adalah baik bagi kita untuk menyadari bahwa ada

yang lain, yang adalah musuh, yang juga berusaha untuk bekerja di dalam dan mempengaruhi hati kita. Biarlah kesadaran ini kemudian menyebabkan kita melipatgandakan usaha kita, dengan berjaga-jaga secara sadar (lih. 1Ptr. 5:8)—hati kita adalah medan pertempuran, dan kita tidak berani merasa puas diri!

RENUNGKAN: Jika aku tidak secara aktif berusaha mengisi hatiku dengan kebenaran Allah, Ibls akan mengisinya dengan berbagai dusta.

DOAKAN: “Oh, demi hati yang lebih putih daripada salju! Juruselamat ilahi, kepada siapa lagikah aku harus pergi? Engkau yang telah mati, yang begitu mengasihiku, berilah aku hati yang lebih putih daripada salju!” (Hewitt)

HARI TUHAN, 13 JUNI 2021

AMSAL 16:5

YEHEZKIEL 28:11–19

“Setiap orang yang tinggi hati adalah kekejian bagi TUHAN. ...”

BUKAN HATI YANG CONGKAK (I)

Kecongkakan, demikian amsal memperingatkan, *“mendahului kehancuran”* (Ams. 16:18). Itu adalah dosa pertama yang ditemukan dalam ciptaan Allah, karena kita diberi tahu tentang Iblis bahwa dia *“sombong”* karena *“kecantikan”*-nya sendiri (Yeh. 28:17).

Pembaca yang terkasih, pertimbangkanlah arti penting yang mengejutkan dari kata-kata ini. Di sini kita mendapati *“kerub yang diurapi,”* yang *“penuh hikmat dan maha indah,”* ditutupi dengan *“segala batu permata yang berharga,”* dan ditempatkan *“di gunung kudus Allah”* (Yeh. 28:12–14). Di sini kita memiliki makhluk yang diangkat ke jabatan yang tinggi, tanpa dosa, *“tak bercela di dalam tingkah laku[nya]”*—sampai *“terdapat kecurangan”* dalam dirinya (ay. 15). Sifat kecongkakannya terungkap dalam perikop serupa yang ditemukan di Yesaya di mana kita belajar bahwa *“kerub yang diurapi”* ini berkata di dalam hatinya, *“Aku hendak naik ke langit, aku hendak mendirikan takhtaku mengatasi bintang-bintang Allah, dan aku hendak duduk di atas bukit pertemuan, jauh di sebelah utara. Aku hendak naik mengatasi ketinggian awan-awan, hendak menyamai Yang Mahatinggi!”* (Yes. 14:12–14).

Dalam alam semesta yang tanpa dosa, pemberontakan lahir di hati makhluk yang cantik ini! Dan justru kecantikannya itulah yang menyebabkan dia tinggi hati; kesemarakannya yang menyebabkan kebijaksanaannya rusak. Jadi *“kerub yang berjaga”* ini Allah *“buang ... dari gunung Allah,”* dan Allah *“lemparkan ... ke bumi,”* dan dibiarkan *“menjadi abu di atas bumi”* (Yeh. 28:16–18).

Di sini kita melihat sifat kecongkakan yang mengerikan. Kecongkakan muncul dari dalam, bahkan tanpa adanya cobaan eksternal: ini adalah penipuan diri. Kemudian juga, kecenderungan kepada kecongkakan meningkat bersama adanya hak istimewa: semakin seseorang diberkati, semakin ia rentan kepada kecongkakan. Sifat dari kerusakan ini adalah sedemikian rupa sehingga menyerang tepat di tempat di mana kita berpikir kita paling kuat, dan mengubah kekuatan itu menjadi kelemahan kita yang membuat kita paling tidak berdaya. Pahlawan terbesar dalam balatentara Allah bisa berubah menjadi pengkhianat terbesar terhadap

rencana-Nya! Itulah yang terjadi dengan Iblis; dan itulah yang bisa terjadi pada kita, jika kita tidak selalu waspada. Sungguh, seperti ada tertulis, *“Sebab itu siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh!”* (1Kor. 10:12).

RENUNGKAN: Aku tidak perlu menjadi orang hebat untuk bisa menjadi congkak—aku hanya perlu berpikir tentang diriku lebih tinggi daripada yang seharusnya

DOAKAN: Bapa, jagalah aku agar tetap rendah hati seturut kebenaran-Mu!

SENIN, 14 JUNI 2021

1 TIMOTIUS 3:1–6

2 KORINTUS 12:6–10

“... agar jangan ia menjadi sombong dan kena hukuman Iblis.”

BUKAN HATI YANG CONGKAK (II)

Kecongkakan bukanlah dosa yang hanya dimiliki oleh Iblis. Rasul Paulus mengeluarkan peringatan ini, bahwa seorang *“yang baru bertobat,”* atau orang percaya baru, tidak boleh menjadi penatua *“agar jangan ia menjadi sombong dan kena hukuman Iblis”* (1Tim. 3:6). Dengan kata lain, seorang yang baru percaya, yang secara tidak bijaksana diangkat ke posisi yang memiliki tanggung jawab yang besar di gereja, mungkin mendapati dirinya terjatuh ke dalam dosa yang sama dengan dosa yang menyebabkan Iblis dihukum.

Perbandingan sang Rasul benar-benar menancapkan dalam pikiran tentang betapa besar bahaya kecongkakan, dan betapa mudah kita terjatuh ke dalamnya. Hanya dengan diberi posisi tanggung jawab dan otoritas, ketika kita tidak siap untuk itu, sudah cukup untuk menempatkan kita dalam bahaya besar. Betapa kita perlu menjaga hati kita, supaya jangan sampai kita didapati sebagai *“kekejian bagi TUHAN”* (Ams. 16:5)!

Lalu bagaimanakah kita bisa membela diri kita terhadap kecongkakan? Kita harus mengecamkan peringatan yang diberikan kepada Barukh: *“Masakan engkau mencari hal-hal yang besar bagimu sendiri? Janganlah mencarinya!”* (Yer. 45:5). Ini menuntut pemeriksaan diri dengan komitmen yang berdedikasi dan waspada; dan pengekangan diri dalam keinginan, hasrat, dan ambisi kita. Kita harus belajar untuk menyadari motivasi kita, dan mengendalikan pemikiran kita, sehingga *“menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus”* (2Kor. 10:5). Dorongan pertama untuk memberontak harus segera dipadamkan oleh kesabaran dan ketundukan yang disengaja kepada kehendak Allah.

Yang terakhir, marilah kita mengingat bahwa dalam pergumulan besar melawan kecongkakan ini, Tuhan sendiri sering berperang bagi kita; meskipun bukan dengan cara seperti yang kita harapkan. Allah sendirilah yang melindungi Rasul Paulus dari kecongkakan, dengan membiarkan penderitaannya melalui *“duri dalam daging ... yaitu seorang utusan Iblis,”* untuk mencegahnya *“meninggikan diri”* (2Kor. 12:7). Allah melindungi Paulus—dengan mengizinkan dia menderita. Oleh karena itu, bagian kita bukanlah membenci penderitaan, tetapi *“bermegah atas*

kelemahan [kita]” (ay. 9). Jika kita ingin dipakai oleh Tuhan secara luar biasa, kita seharusnya berekspekasi bahwa hati kita akan sangat direndahkan oleh-Nya; kita juga tidak boleh menggerutu, melainkan harus penuh rasa syukur, karena Bapa surgawi kita menahan kita dari terjatuh ke dalam *"hukuman Iblis."*

RENUNGKAN: Kecongkakan tidak memiliki tempat dalam ciptaan apa pun.

DOAKAN: “Oh anugerah dari surga—kerendahan hati! Hiasanmu yang bernilai ini akan kukenakan; aku harus rendah hati, ya Tuhan, seperti Engkau, mengenakan gambar-Mu yang kudus.” (Orr)

SELASA, 15 JUNI 2021

MAZMUR 66:13–20

YAKOBUS 4:8–10

“Seandainya ada niat jahat dalam hatiku, tentulah Tuhan tidak mau mendengar.”

BUKAN HATI YANG BERNIAT JAHAT

Dalam Mazmur 66:18 (*“Seandainya ada niat jahat dalam hatiku, tentulah Tuhan tidak mau mendengar”*), Daud mengungkapkan kebenaran yang signifikan. Dia baru saja menggambarkan penderitaan orang benar, yang Tuhan izinkan: *“Engkau telah membawa kami ke dalam jaring, mengenakan beban pada pinggang kami; Engkau telah membiarkan orang-orang melintasi kepala kami, kami telah menempuh api dan air”* (ay. 11–12). Tetapi dari semua penderitaan ini Tuhan telah memberi kelepasan dan bahkan berkat: *“tetapi Engkau telah mengeluarkan kami sehingga bebas”* (ay. 12). Ini karena, seperti yang ditegaskan oleh Daud, *“Allah telah mendengar, Ia telah memperhatikan doa yang kuucapkan”* (ay. 19).

Betapa kita membutuhkan Tuhan, jika kita ingin mampu menanggung penderitaan hidup! Bukankah merupakan penghiburan dan penopang terbesar kita bahwa kita dapat pergi kepada-Nya pada saat kesusahan, dan yakin bahwa Dia akan mendengarkan kita? Maka, pembaca yang terkasih, kita pasti harus sangat memperhatikan apa pun yang mungkin menyebabkan Dia tidak mau mendengarkan doa kita!

Tetapi jika kita memiliki *“niat jahat”* dalam hati kita, kita bisa memastikan bahwa Dia tidak akan mendengarkan doa kita. Kata *“niat”* dalam KJV adalah *“regard”* yang berarti memandang sesuatu dengan persetujuan. Dengan kata lain, jika kita menyimpan dalam hati kita persetujuan kepada apa yang Tuhan larang, kita mendiskualifikasi diri kita sendiri dari hadirat-Nya.

Jangan salah, Allah kita adalah kudus. Kepada umat-Nya sendiri Dia berfirman, *“Apabila kamu menadahkan tanganmu untuk berdoa, Aku akan memalingkan muka-Ku, bahkan sekalipun kamu berkali-kali berdoa, Aku tidak akan mendengarkannya, sebab tanganmu penuh dengan darah”* (Yes. 1:15). Apakah gunanya doa-doa yang diucapkan dengan lantang dan banyak kata kepada Allah dalam tempat yang mengaku sebagai gereja tetapi penuh penyembahan berhala? Apakah gunanya nyanyian yang meracau dan teriakan orang banyak yang menghadiri beberapa kebaktian “penginjilan” modern? Para nabi zaman akhir ini

bisa sekalian saja memanggil nama Baal, dan melompat di atas mezbahnya (bdk. 1Raj. 18:26), daripada berpikir untuk bisa didengarkan oleh Tuhan yang mahakudus, sementara hati mereka penuh dengan dosa ! Tidak, jika kita benar-benar ingin *“mendekat kepada Allah,”* kita harus mengindahkan perintah yang menyertai: *“Tahirkanlah tanganmu, hai kamu orang-orang berdosa! dan sucikanlah hatimu, hai kamu yang mendua hati!”* (Yak. 4:8).

RENUNGKAN: *“Hai orang-orang yang mengasihi TUHAN, bencilah kejahatan!”* (Mzm. 97:10)

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk menyimpan Firman-Mu (bukan kejahatan) dalam hatiku.

RABU, 16 JUNI 2021

LUKAS 24:13–27

LUKAS 16:19–31

“Hai kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu, sehingga kamu tidak percaya segala sesuatu, yang telah dikatakan para nabi!”

BUKAN HATI YANG LAMBAN

Tuhan Yesus, sebelum kematian-Nya, berulang kali mengajari para murid-Nya bahwa Dia akan bangkit dari antara orang mati pada hari ketiga. *“Sejak waktu itu Yesus mulai menyatakan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia harus pergi ke Yerusalem dan menanggung banyak penderitaan dari pihak tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga”* (Mat. 16:21; bdk. juga Mat. 17:23; 20:19).

Namun merupakan fakta yang menyedihkan bahwa murid-murid yang sama berulang kali tidak memercayai laporan tentang kebangkitan Tuhan mereka. Mereka mendengar kesaksian Maria dari Magdalena, tetapi *“ketika mereka mendengar, bahwa Yesus hidup dan telah dilihat olehnya, mereka tidak percaya”* (Mrk. 16:11). Mereka mendengar kesaksian dari dua orang murid yang telah pergi *“ke luar kota,”* tetapi sekali lagi mereka *“tidak percaya”* (Mrk. 16:12–13). Sungguh, ketika *“Maria dari Magdala, dan Yohana, dan Maria ibu Yakobus. Dan perempuan-perempuan lain juga yang bersama-sama dengan mereka memberitahukannya kepada rasul-rasul ... perkataan-perkataan itu seakan-akan omong kosong dan mereka tidak percaya kepada perempuan-perempuan itu”* (Luk. 24:10–11).

Apakah penyebab ketidakpercayaan mereka? Tuhan mengidentifikasinya dalam perkataan-Nya kepada dua orang murid yang berjalan ke Emaus: *“lambannya hatimu, sehingga kamu tidak percaya segala sesuatu, yang telah dikatakan para nabi!”* (Luk. 24:25). Camkanlah dengan baik, Allah mengharapkan kita untuk memercayai Firman-Nya; semuanya! Ah, adalah hal yang populer pada saat ini untuk menyangkal wahyu Alkitab, hanya karena itu terlihat aneh bagi pemikiran modern kita. Bahkan orang-orang yang mengaku Kristen telah menyangsikan mukjizat yang dicatat dalam Alkitab, menggunakan berbagai trik sulap eksegesis untuk menghilangkan bagian-bagian yang dianggap menyandung itu dari pandangan.

Pikiran yang “dicerahkan” menuntut “bukti”—tetapi kebenaran yang jelas adalah, jika kita tidak memercayai Firman Allah, tidak ada “bukti empiris”

yang dapat menggantikan iman. Bukankah dikatakan dalam perumpamaan kepada orang kaya yang berada dalam siksaan, mengenai saudara-saudaranya, *“Jika mereka tidak mendengarkan kesaksian Musa dan para nabi, mereka tidak juga akan mau diyakinkan, sekalipun oleh seorang yang bangkit dari antara orang mati”* (Luk 16:31)?

RENUNGKAN: *“Jika kamu tidak melihat tanda dan mujizat, kamu tidak percaya.”* (John 4:48) – apakah ini gambaran tentang diriku?

DOAKAN: Ya Bapa, tolonglah aku untuk memercayai Firman-Mu!

KAMIS, 17 JUNI 2021

ROMA 1:18–23

MAZMUR 14

“... hati mereka yang bodoh menjadi gelap.”

BUKA HATI YANG BODOH (I)

Rasul Paulus mengawali suratnya kepada jemaat di Roma dengan presentasi yang sistematis tentang berita Injil. Meskipun Injil benar-benar merupakan pesan “kabar baik,” sang Rasul memulai dengan “kabar buruk” tentang kerusakan manusia—dan realitas yang menakutkan dari murka Allah, yang *“nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia, yang menindas kebenaran dengan kelaliman”* (Rm. 1:18).

Manusia mengetahui kebenaran tentang Allah, kata Paulus, *“Karena apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka, sebab Allah telah menyatakannya kepada mereka.”* (ay. 19). Allah telah menyatakan diri-Nya kepada manusia dengan cara yang tidak mungkin keliru dalam penciptaan dunia. Seperti yang dikatakan oleh pemazmur, *“Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya; hari meneruskan berita itu kepada hari, dan malam menyampaikan pengetahuan itu kepada malam. Tidak ada berita dan tidak ada kata, suara mereka tidak terdengar; tetapi gema mereka terpecah ke seluruh dunia, dan perkataan mereka sampai ke ujung bumi. Ia memasang kemah di langit untuk matahari”* (Mzm 19:2-5). Ini membuat manusia *“tidak dapat berdalih”* (Rm. 1:20), karena *“sekalipun mereka mengenal Allah, mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah”* (ay. 21).

Kita hidup di zaman yang membanggakan kemajuan dan pencapaian dalam pengetahuan. Konsep “Allah” oleh banyak orang dianggap sebagai “hipotesis yang tidak perlu.” Namun faktanya tetap bahwa semakin banyak kita menemukan dan belajar tentang alam, semakin banyak kompleksitas dan keajaiban yang kita temukan. Semakin banyak kami menjelaskan, semakin banyak yang masih harus dijelaskan! Meskipun sering diklaim bahwa kepercayaan kepada Allah itu “tidak rasional,” kebenaran sebagaimana yang Allah nyatakan adalah bahwa masalahnya bukan pada pikiran (yaitu dengan kemampuan logis dan rasional manusia), tetapi pada kehendak, kecenderungan, hati: *“Orang bebal berkata dalam hatinya: ‘Tidak ada Allah’”* (Mzm. 14:1).

Tidak ada orang yang suka disebut bodoh. Tetapi ini bukan penghinaan yang kekanak-kanakan; ini adalah pernyataan fakta yang menyadarkan. Manusia adalah ciptaan, dan harus mengakui dan menyembah Penciptanya. Tuhan beranugerah agar hati kita yang bodoh dapat direndahkan, dan mata kita dicelikkan, untuk melihat kebenaran Firman Allah!

RENUNGKAN: *“Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.”* (Kej. 1:1)

DOAKAN: Bapa, rendahkanlah hatiku untuk melihat kebenaran ini!

JUMAT, 18 JUNI 2021

ROMA 1:18–23

ROMA 3:21–26

“Mereka berbuat seolah-olah mereka penuh hikmat, tetapi mereka telah menjadi bodoh.”

BUKA HATI YANG BODOH (II)

Rasul Paulus selanjutnya menjelaskan perilaku yang menyertai hati yang bodoh seperti itu. Pertama, manusia bersalah karena tidak bersyukur—dalam kegagalan kita untuk mengakui Allah, kita telah gagal bersyukur kepada-Nya atas semua berkat-Nya (*“atau mengucap syukur kepada-Nya,”* Rm. 1:21). Allah telah *“menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik,”* dan *“menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar”* (Mat. 5:45); juga *“la bukan tidak menyatakan diri-Nya dengan berbagai-bagai kebajikan, yaitu dengan menurunkan hujan dari langit dan dengan memberikan musim-musim subur bagi kamu. Ia memuaskan hatimu dengan makanan dan kegembiraan”* (Kis. 14:17). Namun manusia, yang menikmati semua berkat ini, tidak membalas dengan ucapan syukur sepetah kata pun kepada Sang Pemberi.

Kedua, manusia bersalah karena penyembahan berhala. Setelah mereka dalam pikiran menghilangkan Sang Pencipta dari posisi yang menjadi hak-Nya, kita telah meninggikan ciptaan di tempat-Nya—kita telah *“menggantikan kemuliaan Allah yang tidak fana dengan gambaran yang mirip dengan manusia yang fana, burung-burung, binatang-binatang yang berkaki empat atau binatang-binatang yang menjalar”* (Rm 1:23). Kita telah meninggalkan jalan Tuhan, dan *“mencari banyak dalih”* (Pkh. 7:29). Satu-satunya solusi bagi semua ini, bagi yang tidak percaya, adalah pertobatan dan iman kepada Tuhan Yesus Kristus (bdk. Rm. 3:21–26).

Tetapi, pembaca Kristen, janganlah kita berpikir bahwa kita dikecualikan dari kecenderungan jahat ini! Sebaiknya kita memeriksa diri kita sendiri, bahkan kita yang menyerukan nama Kristus: apakah kita benar-benar bersyukur kepada Allah, sebagaimana seharusnya? Apakah kita memuji Dia atas anugerah dan keselamatan-Nya yang besar? Apakah kita mengucapkan syukur kita kepada-Nya, *“senantiasa mempersembahkan korban syukur kepada Allah, yaitu ucapan bibir yang memuliakan nama-Nya”* (Ibr. 13:15)? Apakah kita merasa wajar saja dengan berkat yang kita terima setiap hari? Jika Dia *“menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar,”* bukankah seharusnya orang

yang benar bersyukur kepada-Nya, sekalipun orang yang tidak benar tidak melakukannya?

Lalu, apakah kita bersalah karena penyembahan berhala? Apakah ada sesuatu selain Allah yang telah mengambil tempat yang menjadi hak-Nya dalam hati kita? Apakah beberapa filsafat telah membimbing kita, selain Firman-Nya; beberapa ambisi, selain kemuliaan-Nya? *“Akhir kata dari segala yang didengar ialah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang. Karena Allah akan membawa setiap perbuatan ke pengadilan yang berlaku atas segala sesuatu yang tersembunyi, entah itu baik, entah itu jahat”* (Pkh. 12:13–14).

RENUNGKAN: Aku membutuhkan hati yang merasa takut, bukan hati yang bodoh.

DOAKAN: Jagalah aku dari dosa ketidakbersyukuran, dan dari penyembahan berhala!

SABTU, 19 JUNI 2021

MATIUS 15:1–9

LUKAS 18:9–14

“... padahal hatinya jauh dari pada-Ku.”

BUKAN HATI YANG JAUH DARI ALLAH (I)

Tuhan Yesus mengalami banyak pertemuan dengan orang Farisi. Pada satu kesempatan tertentu, mereka menantang Dia berkenaan dengan tindakan para murid-Nya—*“Mengapa murid-murid-Mu melanggar adat istiadat nenek moyang kita? Mereka tidak membasuh tangan sebelum makan”* (Mat. 15:2). Orang Farisi, dan semua orang Yahudi yang mengikuti mereka, sangat mengedepankan tradisi mereka. Dengan ini mereka menganggap diri mereka kudus dan benar, dan oleh karena itu dekat dengan Allah: lebih dekat daripada mereka yang tidak memegang tradisi mereka. Mereka *“menganggap dirinya benar dan memandang rendah semua orang lain”* (Luk. 18:9).

Tetapi Tuhan menegur mereka dengan keras, menyebut mereka *“orang-orang munafik”* (Mat. 15:7). Mereka berpura-pura menghormati Allah, dan mendekat kepada-Nya *“dengan bibir [mereka].”* Dengan kata lain, mereka dengan berani mengaku memiliki kedekatan dengan-Nya,

seperti orang Farisi dalam perumpamaan itu *“berdiri dan berdoa dalam hatinya begini: Ya Allah, aku mengucapkan syukur kepada-Mu, karena aku tidak sama seperti semua orang lain, bukan perampok, bukan orang lalim, bukan pezinah dan bukan juga seperti pemungut cukai ini; aku berpuasa dua kali seminggu, aku memberikan sepersepuluh dari segala penghasilanku”* (Luk. 18:11–12).

Namun dengan semua yang mereka klaim dengan bibir mereka, hati mereka jauh dari Allah. Pemungut cukai yang rendah hati, yang *“tidak berani menengadah ke langit”* (Luk. 18:13), lebih dekat dengan Allah dalam penyesalan hatinya daripada orang Farisi.

Pembaca yang terkasih, iman Kristen bukanlah sebuah kostum yang dikenakan seseorang di luar. Ibadah Kristen bukan terdiri dari nyanyian yang diulangi tanpa dipikirkan. Sama seperti bukan pengakuan akan Kristus yang menyelamatkan, tetapi kepemilikan akan Dia; demikian juga bukan bibir kita yang harus dekat dengan Tuhan, tetapi hati kita. Ini adalah pertanyaan yang mendesak bagi kita! Kaki kita mungkin berada di bangku gereja yang setia; bibir kita dapat digunakan untuk menyanyikan himne yang indah; tangan kita dapat dipraktikkan dalam memberikan persepuluhan dan persembahan—tetapi di manakah hati kita?

RENUNGKAN: Apakah hatiku dekat dengan Allah, ataukah jauh dari-Nya?

DOAKAN: “Natur-Mu, ya Allah yang penuh anugerah, berikanlah, datanglah dengan segera dari surga; tulislah nama-Mu pada hatiku, nama baru terbaik dari-Mu, yaitu Kasih.” (Wesley)

HATI TUHAN, 20 JUNI 2021

MATIUS 15:1–9

MAZMUR 73:21–28

“Percuma mereka beribadah kepada-Ku....”

BUKAN HATI YANG JAUH DARI ALLAH (II)

Konsekuensi dari hati seperti itu sangatlah serius. Di mana hati jauh dari Allah, tidak ada penyembahan yang sejati—apa pun yang lewat di bawah nama “penyembahan,” Allah tidak menerimanya. Di mana hati jauh dari Allah, kebenaran doktrin Alkitabiah dengan cepat dirusak—doktrin itu digantikan oleh rekaan dan penemuan manusia. *“Percuma mereka beribadah kepada-Ku, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia”* (Mat. 15:9).

Lalu apakah yang menarik hati kepada Allah? Jelas ini bukanlah *“adat istiadat nenek moyang”* (ay. 2), karena hal ini tidak memberi faedah bagi orang Farisi. Betapapun bermaksud baik, betapapun dibuat dengan niat yang mulia, tidak ada ritual atau upacara buatan manusia yang dapat membawa kita dekat dengan Allah. Iman tidak dapat menahan hal-hal ini, karena bukan berasal dari Allah! Juga semua bangunan besar Kekristenan tidak berguna pada diri mereka sendiri; tidak pula semua lampu terang dan peralatan mahal yang ditemukan di gereja modern. Ya, dalam sebuah katedral yang megah, mata dapat tertuju ke langit-langit, tetapi apakah hati tertarik kepada Allah melalui arsitektur? Ya, dalam konser “penyembahan” kontemporer, emosi dapat digerakkan dengan kuat, tetapi apakah hati tertarik kepada Tuhan melalui irama? Apakah yang dapat menarik hati kita kepada Allah selain Firman-Nya, dan Roh-Nya?

Pembaca yang terkasih, ketahuilah bahwa di mana tidak ada pemberitaan Firman Allah yang setia, dan tidak ada doa yang sungguh-sungguh untuk Roh-Nya, hati tidak dapat benar-benar diberkati. Jika kita ingin memiliki hati yang dekat dengan Allah, kita harus memperhatikan sarana anugerah yang telah Dia sendiri sediakan. Dalam perkataan Wesley, “Datanglah, ya Roh Kudus, ilhamilah hati kami, biarlah kami mengalami pengaruhmu; sumber api kenabian lama, sumber kehidupan dan kasih. Datanglah, ya Roh Kudus, karena, dengan digerakkan oleh-Mu, para nabimu menulis dan berbicara: bukanlah kebenaran, Engkau sendirilah kuncinya, buka meterai Kitab sakral ini.”

RENUNGKAN: *“Sebab sesungguhnya, siapa yang jauh dari pada-Mu akan binasa; Kaubinasakan semua orang, yang berzinah dengan meninggalkan Engkau. Tetapi aku, aku suka dekat pada Allah....”* (Mzm. 73:27–28)

DOAKAN: “Ya Allah, melalui diri-Mu sendiri, kamu akan mengetahui, bahwa Engkau bersinar dalam diri kamu; dan menyuarakan, bersama semua orang kudus-Mu di dunia ini, kedalaman kasih ilahi.” (Wesley)

SENIN, 21 JUNI 2021

KISAH PARA RASUL 7:1-53

MAZMUR 119:33-40

“Perlihatkanlah kepadaku, ya TUHAN, petunjuk ketetapan-ketetapan-Mu...”

BUKAN HATI YANG INGIN KEMBALI KE MESIR (I)

Stefanus telah dituduh mengucapkan *“perkataan yang menghina tempat kudus ini [bait suci] dan hukum Taurat”* (Kis. 6:13). Dia dituduh mengatakan bahwa *“Yesus, orang Nazaret”* akan menghancurkan bait suci, dan *“mengubah adat istiadat yang diwariskan oleh Musa”* (ay. 14). Ketika ditantang, Stefanus pada dasarnya menyampaikan khotbah sebagai pembelaannya.

Bagian pertama dari khotbah Stefanus adalah penuturan yang luar biasa tentang sejarah Israel, mulai dari zaman Abraham sampai Eksodus di bawah Musa. Maksud Stefanus adalah bahwa Allah telah bekerja sejak awal sejarah Israel, melalui orang-orang tertentu yang telah Dia pilih—pertama Abraham, kemudian juga Yakub dan Yusuf, dan akhirnya Musa. Mereka semua memercayai janji Allah, meskipun mereka tidak secara pribadi menerima penggenapannya: Abraham, Yakub, dan Yusuf bahkan tidak melihat pelipatgandaan jumlah bangsa itu, tetapi dalam iman mereka dimakamkan bukan di Mesir tetapi di tanah Kanaan (Kis. 7:16–17). Namun, belakangan bangsa itu sudah mulai tidak memercayai janji Allah, sehingga meskipun Musa mengira bangsa itu akan menyadari bahwa dia adalah penyelamat mereka yang diutus oleh Allah, mereka malah menolaknya (ay. 25–28), memaksa Musa untuk melarikan diri. Tetapi *“Musa ini, yang telah mereka tolak ... Musa ini juga telah diutus oleh Allah sebagai pemimpin dan penyelamat”* (ay. 35).

Stefanus kemudian menerapkan penuturannya tentang sejarah Israel untuk menunjukkan kepada pendengar di hadapannya kekerasan kepala dan kekerasan hati mereka: Musa menubuatkan kedatangan Kristus (ay. 37), tetapi orang Israel menolak Musa dan Allah dan mengikuti allah-allah palsu, yang menyebabkan Allah menghakimi mereka (ay. 39–42). Intinya adalah bahwa orang-orang yang menentang Stefanus, yang adalah angkatan sekarang, tidaklah lebih baik daripada nenek moyang mereka, yang melawan dan menolak semua nabi yang Allah utus kepada mereka sejak masa Musa—dan angkatan yang sekarang ini telah membunuh Nabi Agung itu sendiri, yaitu Yesus Kristus (ay. 52).

Pembaca yang terkasih, respons kita kepada pemberitaan Firman Allah yang setia menyatakan banyak tentang kondisi hati kita! Apakah kita juga “*menentang Roh Kudus*,” ketika Dia berbicara kepada kita melalui Firman?

RENUNGKAN: Menolak Firman Allah dan utusan Allah berarti menolah Allah sendiri.

DOAKAN: Bapa, buatlah aku memperhatikan Firman-Mu yang diberitakan!

SELASA, 22 JUNI 2021

KISAH PARA RASUL 7:37–41

KELUARAN 32:1–14

“Dalam hati mereka ingin kembali ke tanah Mesir.”

BUKAN HATI YANG INGIN KEMBALI KE MESIR (II)

Secara khusus, Stefanus menggambarkan bagaimana orang Israel di Gunung Sinai *“tidak mau taat”* kepada nabi Allah itu, tetapi *“mereka menolaknya. Dalam hati mereka ingin kembali ke tanah Mesir. Kepada Harun mereka berkata: Buatlah untuk kami beberapa allah yang akan berjalan di depan kami”* (Kis. 7:39–40). Rujukan di sini adalah kepada peristiwa-peristiwa yang dijelaskan dalam Kitab Keluaran ketika orang Israel *“melihat, bahwa Musa mengundur-undurkan turun dari gunung itu”* (Kel. 32:1) dan membujuk Harun untuk membuat bagi mereka *“allah”* untuk memimpin mereka; dan oleh Harun dalam kebodohan yang fasik *“dibentuknya ... anak lembu tuangan. Kemudian berkatalah mereka: ‘Hai Israel, inilah Allahmu, yang telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir!’”* (ay. 4).

Stefanus menggambarkan kejadian ini dalam kaitannya dengan hati orang-orang yang ingin kembali ke Mesir, tampaknya sebagian karena mereka kembali dalam hati mereka kepada penyembahan berhala yang mereka saksikan di Mesir. Bosan menunggu Musa turun dari gunung, mereka menginginkan *“allah”* yang dapat mereka lihat dan sentuh, dan yang dalam penyembahan kepadanya mereka dapat berkubang dalam sensualitas mereka—sehingga mereka *“duduk ... untuk makan dan minum; kemudian bangunlah mereka dan bersukaria”* (Kel. 32:6).

Namun, yang bahkan melebihi itu, dalam membayangkan secara kasar bahwa mereka dapat *“membuat ... allah”* untuk memimpin mereka, bangsa ini dalam hati mereka secara implisit menolak Allah yang telah membawa mereka keluar dari Mesir: dan dengan demikian, secara efektif, membawa diri mereka kembali ke tanah perbudakan itu. Tampaknya inilah signifikansi dari penekanan berulang dalam bagian ini pada orang yang membawa mereka keluar dari Mesir (bdk. Kel. 32:1, 4, 7–8, 11). Mereka bertingkah laku seperti *“orang-orang yang mengundurkan diri dan binasa”* (Ibr. 10:39).

Pembaca yang terkasih, kita memang *“memerlukan ketekunan”* (Ibr. 10:36)! Janganlah kita memiliki hati yang begitu cepat kembali ke hal-hal yang pernah menawan kita dalam perbudakan! Ini bisa menjadi percobaan yang kuat karena kita mungkin pernah menemukan

penghiburan dalam hal-hal itu; dan pada saat-saat ketika Allah tampaknya diam dan jauh, kelihatannya dapat diterima untuk berberkompromi demi kenyamanan. Tetapi kita perlu mengingat bahwa apa pun yang kita dapatkan dari penyembahan berhala di masa lalu sebenarnya adalah kepuasan palsu. Kita harus lebih memilih untuk bertekun, dan mencari Allah daripada kembali ke Mesir.

RENUNGKAN: Iman memandang ke depan dan terus berlari maju; bukan ke belakang.

DOAKAN: Ya Bapa, kiranya aku tidak pernah “*mengundurkan diri dan binasa*”!

RABU, 23 JUNI 2021

IBRANI 3

MAZMUR 95

“... supaya di antara kamu jangan terdapat seorang yang hatinya jahat dan yang tidak percaya...”

BUKAN HATI YANG JAHAT DAN YANG TIDAK PERCAYA

Orang Israel di padang gurun juga memberikan contoh tentang apa yang penulis Surat Ibrani sebut sebagai *“hati [yang] jahat dan yang tidak percaya”* (Ibr. 3:12). Rujukan di sini adalah ke banyak kejadian di padang gurun ketika orang Israel *“mencobai”* dan *“menguji”* Allah; mereka *“melihat perbuatan-perbuatan[-Nya], empat puluh tahun lamanya”* (ay. 9), namun tetap bertahan dalam sungut-sungut dan pemberontakan mereka terhadap-Nya, sehingga Dia bersumpah dalam murka-Nya, *“Mereka takkan masuk ke tempat perhentian-Ku”* (ay. 11). Kita diingatkan akan perkataan Allah kepada Musa: *“Semua orang yang telah melihat kemuliaan-Ku dan tanda-tanda mujizat yang Kuperbuat di Mesir dan di padang gurun, namun telah sepuluh kali mencobai Aku dan tidak mau mendengarkan suara-Ku, pastilah tidak akan melihat negeri yang Kujanjikan dengan bersumpah kepada nenek moyang mereka! Semua yang menista Aku ini tidak akan melihatnya”* (Bil. 14:22–23).

Secara signifikan, penulis dalam perikop ini mengutip bukan dari Pentateukh, tetapi dari Mazmur (Mzm 95:7–11). Pemazmur sendiri menggunakan sejarah Israel untuk menasihati orang-orang pada zamannya untuk *“sujud menyembah”* dan *“berlutut di hadapan TUHAN”* (ay. 6). Penulis memiliki tujuan yang sama, dan menggunakan sejarah yang sama dengan implikasi bahwa bahkan mereka yang berada dalam gereja harus *“waspada”* (Ibr. 3:12), supaya jangan sampai hati yang seperti itu ditemukan di antara mereka.

Pembaca yang budiman, sekadar keanggotaan dalam persekutuan yang kasatmata di gereja tidak dapat menyelamatkan, sama seperti kehadiran fisik di antara orang banyak yang meninggalkan Mesir bukanlah tanda yang pasti dari keselamatan (bdk. Yud. 5). Mungkin saja *“hati [yang] jahat dan yang tidak percaya”* dapat ditemukan pada salah satu dari kita, sehingga kita murtad dari *“Allah yang hidup”* (Ibr. 3:12).

Oleh karena itu, marilah kita menaati perintah Alkitabiah, untuk *“waspada”* dan *“nasihatilah seorang akan yang lain”* (ay. 12–13). Sementara hari keselamatan dan anugerah tetap ada, ada harapan bagi pertobatan; ada harapan bahwa hati yang jahat dan yang tidak percaya

seperti itu dapat diubah oleh kuasa Allah menjadi hati yang murni dan benar-benar percaya!

RENUNGKAN: “[P]ada waktu pencobaan” (Ibr. 3:8), hati bangsa itu ditunjukkan. Apakah yang akan ditunjukkan tentang hatiku, ketika aku dicobai?

DOAKAN: “Buanglah kekerasan ini dari hatiku, buanglah ketidakpercayaan ini; berilah padaku perhentian dari iman, Sabat dari kasih-Mu.” (Wesley)

KAMIS, 24 JUNI 2021

MAZMUR 119:65–72

AMSAL 27:7

“Hati mereka tebal seperti lemak....”

BUKAN HATI YANG TEBAL SEPERTI LEMAK

Pemazmur menggambarkan kontras antara dirinya dan musuh-musuhnya, *“orang yang kurang ajar”* yang telah *“menodai [dia] dengan dusta”* (Mzm. 119:69). Hati mereka, katanya, adalah *“tebal seperti lemak”* (ay. 70)—frasa tersebut menjelaskan sesuatu yang tebal sehingga tidak ada yang dapat menembus. Dalam hal ini, kontrasnya memperjelas bahwa apa yang sedang digambarkan adalah ketidakpekaan orang fasik terhadap Taurat dan titah-titah Allah: dengan demikian pemazmur berkata tentang dirinya sendiri secara kontras: *“dengan segenap hati aku akan memegang titah-titah-Mu.... Taurat-Mu ialah kesukaanku”* (ay. 69–70).

Kita perlu menyadari bahwa Taurat Allah diberikan bukan untuk persetujuan intelektual kita, tetapi untuk ketaatan kita secara rela hati. Tetapi ada orang yang menolak untuk menerima Taurat Allah sebagai aturan hidup, dan sengaja mengabaikan titah-titah-Nya—memang, itulah kondisi alamiah manusia sejak kejatuhan.

Lalu bagaimanakah pemazmur bisa berpikir secara berbeda tentang Taurat Allah? Apakah yang melembutkan hatinya? Menariknya, apa yang dia sebutkan di sini sebagai titik balik baginya adalah penindasan yang dialaminya. *“Sebelum aku tertindas, aku menyimpang, tetapi sekarang aku berpegang pada janji-Mu”* (ay. 67). Sungguh, dia menganggapnya sebagai hal yang baik: *“Bahwa aku tertindas itu baik bagiku, supaya aku belajar ketetapan-ketetapan-Mu”* (ay. 71). Karena penindasan yang dialaminya, yang ada di tangan Allah, dia dapat berkata, *“Taurat yang Kausampaikan adalah baik bagiku, lebih dari pada ribuan keping emas dan perak”* (ay. 72).

Pembaca yang terkasih, terkadang Tuhan menggunakan penderitaan untuk melembutkan hati kita, dan membuat kita peka menerima Firman-Nya. *“Orang yang kenyang menginjak-injak madu”* (Ams 27:7) dan oleh karena itu mereka yang penuh dengan kemewahan hidup ini sering menemukan kebenaran yang manis dari Kitab Suci tidak menyenangkan; *“tetapi bagi orang yang lapar segala yang pahit dirasakan manis”* dan oleh karena itu mereka yang kehilangan kesenangan duniawi mungkin akan menghargai bahkan teguran keras

dan peringatan dari Kitab Suci. Marilah kita tidak mengeluh jika Tuhan menggunakan masa-masa sulit untuk membuat kita menerima Firman-Nya sebagai yang baik bahkan *“lebih dari pada ribuan keping emas dan perak”*—karena memang itulah yang sebenarnya

RENUNGKAN: Apakah kemewahan hidup telah menjadikan hatiku *“tebal seperti lemak”*?

DOAKAN: “Tetapi aku telah menemukan bahwa baiklah bagiku untuk menanggung gada Bapaku; penderitaan membuatku mempelajari Taurat-Mu, dan hidup bersandar pada Allahku.” (Watts)

JUMAT, 25 JUNI 2021

AMSAL 28:14

ROMA 2:1-11

“Berbahagialah orang yang senantiasa takut akan TUHAN. ...”

BUKAN HATI YANG DIKERASKAN (I)

Hati yang *“dikeraskan”* adalah hati yang tidak responsif terhadap Allah. Pikiran dalam Amsal 28:14 di sini secara khusus adalah ketidakresponsifan terhadap penghakiman Allah. Kita langsung terpikir tentang Firaun, yang berulang kali menyaksikan kuasa dan murka Allah yang besar, dan gemetar di hadapannya, namun mengeraskan hatinya segera setelah tulah itu terangkat. Kebodohnya menjadi pepatah bahkan di antara orang-orang kafir, sehingga orang Filistin kemudian berargumen di antara mereka sendiri, *“Mengapa kamu berkeras hati, sama seperti orang Mesir dan Firaun berkeras hati?”* (1Sam. 6:6).

Sering kali Allah menunjukkan kesabaran dan panjang sabar dalam berurusan dengan manusia, dan kebodohan hati yang dikeraskan diungkapkan dengan baik oleh Rasul Paulus: *“Maukah engkau menganggap sepi kekayaan kemurahan-Nya, kesabaran-Nya dan kelapangan hati-Nya? Tidakkah engkau tahu, bahwa maksud kemurahan Allah ialah menuntun engkau kepada pertobatan?”* (Rm. 2: 4). Ketika, alih-alih bertobat, kita merespons kepanjangsabaran Allah dengan terus melakukan dosa-dosa kita, kita hanya menimbun bagi diri kita sendiri *“murka atas dirimu sendiri pada hari waktu mana murka dan hukuman Allah yang adil akan dinyatakan”* (Rm. 2:5).

Sebaliknya, *“Berbahagialah orang yang senantiasa takut”* (Ams. 28:14). Kita mungkin berpikir bahwa rasa takut merupakan kerugian, dan bahwa ketakutan yang terus-menerus itu melumpuhkan; kita mungkin memiliki konsepsi tentang keberanian sebagai tidak adanya rasa takut, tetapi ini tidak benar. Barangkali, yang lebih akurat, bisa dikatakan bahwa keberanian adalah tentang mengetahui apa yang harus ditakuti: *“janganlah kamu takut kepada mereka yang dapat membunuh tubuh, tetapi yang tidak berkuasa membunuh jiwa; takutlah terutama kepada Dia yang berkuasa membinasakan baik jiwa maupun tubuh di dalam neraka”* (Mat. 10:28). Ketakutan seperti ini akan membawa kita untuk *“berbahagia”* atau diberkati dalam hidup, karena mereka yang *“takut ... akan TUHAN senantiasa”* (Ams. 23:17) akan dijaga dari segala pikiran, perkataan, dan perbuatan yang akan menyebabkan turunnya murka Allah atas mereka.

Pembaca yang terkasih, ketika murka Allah dinyatakan kepada kita, akan baik jika kita merasa takut, dan cepat bertobat! Janganlah kita menunda, tetapi haruslah kita peka terhadap bahaya rohaniah dari dosa dan realitas penghakiman ilahi. Janganlah hati yang keras menahan kita dari berkat, dan menghukum kita dengan kehancuran yang adil.

RENUNGKAN: Takut akan Allah memelihara hidup.

DOAKAN: Bapa, berilah aku hati dari daging, bukan hati dari batu!

SABTU, 26 JUNI 2021

AMSAL 28:14

MARKUS 6:45–52

“... tetapi orang yang mengeraskan hatinya akan jatuh ke dalam malapetaka.”

BUKAN HATI YANG DIKERASKAN (II)

Kemudian juga, konsep *“hati yang dikeraskan”* (KJV) kadang-kadang diterapkan dalam Kitab Suci dengan rujukan lebih khusus kepada Firman Allah, daripada murka-Nya. Misalnya, nabi Zakharia diutus untuk menegur umat Allah sebagai berikut: *“Tetapi mereka tidak mau menghiraukan, dilintangkannya bahunya untuk melawan dan ditulikkannya telinganya supaya jangan mendengar. Mereka membuat hati mereka keras seperti batu amril, supaya jangan mendengar pengajaran dan firman yang disampaikan TUHAN semesta alam melalui roh-Nya dengan perantaraan para nabi yang dahulu. Oleh sebab itu datang murka yang hebat dari pada TUHAN”* (Za. 7:11–12).

Kekerasan seperti itu juga bukan hanya ditemukan pada orang-orang yang tidak percaya. Bahkan orang percaya yang sejati juga bisa menjadi terbiasa dengan Firman Allah dengan cara seperti ini. Ketika murid-murid Yesus sedang bekerja keras di perahu, dan Tuhan datang kepada mereka dengan berjalan di atas danau itu, mereka menjadi takut; dan ketika Dia masuk ke dalam ke perahu bersama mereka, dan angin segera reda, mereka *“sangat tercengang dan bingung”*—dan ini karena alasan bahwa *“sesudah peristiwa roti itu mereka belum juga mengerti, dan hati mereka tetap degil”* (Mrk. 6:51–52).

Tidak lama kemudian, ketika Dia memperingatkan mereka tentang *“ragi orang Farisi, dan ragi Herodes,”* mereka *“berpikir-pikir dan seorang berkata kepada yang lain: ‘Itu dikatakan-Nya karena kita tidak mempunyai roti.’”* Di sini Tuhan memiliki alasan untuk menegur mereka: *“Mengapa kamu memperbincangkan soal tidak ada roti? Belum jugakah kamu faham dan mengerti? Telah degilkah hatimu? Kamu mempunyai mata, tidakkah kamu melihat dan kamu mempunyai telinga, tidakkah kamu mendengar? Tidakkah kamu ingat lagi”* (Mrk. 8:15–18). Bahkan setelah kematian dan kebangkitan-Nya, *“Ia menampakkan diri kepada kesebelas orang itu ketika mereka sedang makan, dan Ia mencela ketidakpercayaan dan kedegilan hati mereka, oleh karena mereka tidak percaya kepada orang-orang yang telah melihat Dia sesudah kebangkitan-Nya”* (Mrk. 16:14).

Pembaca yang terkasih, marilah kita waspada terhadap kekerasan hati yang demikian, ketika kita membaca atau mendengar Firman Allah. Marilah kita merespons dengan iman seperti anak kecil, memercayai Firman Allah dengan sepenuh hati. Sungguh, marilah kita *“terima ... dengan lemah lembut firman yang tertanam di dalam hatimu, yang berkuasa menyelamatkan jiwamu”* (Yak. 1:21)!

RENUNGKAN: *“... jangan engkau tidak percaya lagi, melainkan percayalah.”* (Yoh. 20:27).

DOAKAN: Ya Allah, tolonglah aku untuk merespons dengan iman kepada Firman-Mu.

HARI TUHAN, 27 JUNI 2021

2 PETRUS 2:1–16

1 TIMOTIUS 4:7–8

“Hati mereka telah terlatih dalam keserakahan.”

BUKAN HATI YANG DILATIH DALAM KESERAKAHAN

Rasul Petrus menulis dengan begitu geram tentang *“nabi-nabi palsu”* dan *“guru-guru palsu”* yang akan masuk ke dalam gereja, membawa *“pengajaran-pengajaran sesat yang membinasakan, bahkan mereka akan menyangkal Penguasa yang telah menebus mereka”* (2Ptr. 2:1). Mereka akan *“segera mendatangkan kebinasaan atas diri mereka,”* tetapi bahaya terbesarnya adalah bahwa *“banyak orang akan mengikuti cara hidup mereka yang dikuasai hawa nafsu, dan karena mereka Jalan Kebenaran akan dihujaat”* (ay. 1–2).

Salah satu motivasi dan metode terbesar mereka adalah keserakahan. *“Karena serakahnya guru-guru palsu itu akan berusaha mencari untung dari kamu dengan ceritera-ceritera isapan jempol mereka”* (ay. 3). Di sini kita melihat bahwa guru-guru palsu ini didorong oleh keserakahan dan ketamakan: mereka menginginkan uang. Namun mereka juga memanfaatkan keinginan yang sama pada orang lain untuk memanipulasi dan *“mencari untung”* dari mereka. Ini adalah sesuatu yang juga terlalu sering kita lihat hari ini. Para pengkhotbah kemakmuran dan televangelis biasanya mempermainkan ketamakan pendengar mereka untuk memenuhi ketamakan mereka sendiri—mereka berjanji bahwa orang-orang yang mengirimkan uang kepada mereka akan diberkati oleh Allah dengan lebih banyak uang. Banyak orang tertipu, karena mereka dibutakan oleh keserakahan mereka sendiri.

Sang Rasul selanjutnya mendeskripsikan guru-guru palsu ini sebagai memiliki hati yang *“telah terlatih dalam keserakahan”* (ay. 14). Apa yang mungkin dimulai sebagai keinginan atau dorongan kecil telah diberi makan dan disirami; hati itu telah *“terlatih,”* yaitu mereka telah melatih hati mereka dalam keserakahan, dengan cara seperti seorang atlet melatih tubuh. Namun satu-satunya hadiah yang akan mereka menangkan untuk semua latihan dan pelatihan ini adalah kehancuran mereka sendiri. *“Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka”* (1Tim. 6:10).

Jika hati yang serakah seperti itu ditemukan dalam diri kita, kita akan rentan terhadap penipuan. Iblis dan agen-agennya pasti akan menggunakan kecenderungan ini untuk menipu dan menyesatkan. Pembaca yang terkasih, mari kita memeriksa diri kita sendiri! Kita harus lebih banyak mempraktikkan dan melatih hati kita dalam kesalehan, daripada dalam keserakahan; karena *“ibadah (kesalehan) itu berguna dalam segala hal, karena mengandung janji, baik untuk hidup ini maupun untuk hidup yang akan datang”* (1Tim. 4:8).

RENUNGKAN: Bagaimanakah aku melatih hatiku?

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk mempraktikkan kesalehan dalam hidupku.

SENIN, 28 JUNI 2021

ZAKHARIA 7:8–10

AMSAL 6:16–19

“... janganlah merancang kejahatan dalam hatimu terhadap masing-masing.”

BUKAN HATI YANG MERANCANG KEJAHATAN (I)

Firman TUHAN yang datang kepada bangsa itu melalui Zakharia mengingatkan mereka akan kewajiban mereka untuk mengasihi sesamanya. Ini bukanlah teori, tetapi sesuatu yang harus dipraktikkan dan dijalani. Mereka seharusnya menjadi saksi yang kudus; namun penindasan, ketidakadilan, dan kekejaman melimpah!

Tetapi kewajiban untuk mengasihi sesama melampaui sekadar tindakan eksternal. Sebagaimana Taurat melarang perzinaan juga melarang hawa nafsu dalam hati, dan Taurat yang melarang pembunuhan juga melarang kemarahan dalam perkataan (bdk. Mat. 5:21–22, 27–28), demikian juga Taurat melarang bahkan pemikiran tentang kejahatan terhadap orang lain. Bagaimanapun, ini adalah salah satu hal yang Allah benci (bdk. Ams. 6:16–19), dan Dia pasti akan menghakimi dan menghukum mereka yang menyimpan kejahatan seperti itu dalam hati mereka.

Tetapi, pembaca yang terkasih, betapa mudahnya bagi kita untuk mementingkan kebencian dan kepahitan yang ada dalam hati kita! Ketika kita merasa diri kita ditipu, kita berperilaku seperti Esau yang membenci saudaranya dan menyusun rencana untuk membunuhnya (Kej. 27:41). Ketika kita melihat orang lain diberkati alih-alih diri kita sendiri, kita berperilaku seperti Kain yang juga membenci saudaranya dan membunuhnya (Kej. 4:8); atau seperti saudara-saudara Yusuf, yang membencinya (Kej. 37:4) dan menjualnya ke pedagang. Bahkan ketika orang-orang yang kita kasih dianiaya, kita mungkin merespons dengan cara yang sama: seperti yang Absalom lakukan, membenci Amnon saudara tirinya selama dua tahun penuh, dan merencanakan kejahatan dalam hatinya (2Sam. 13:22); atau seperti yang dilakukan oleh Simeon dan Lewi untuk membalas dendam saudara perempuan mereka (Kej. 34:25–31).

Betapa kita perlu memeriksa hati kita untuk kepahitan! *“Segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian dan fitnah hendaklah dibuang dari antara kamu, demikian pula segala kejahatan”* (Ef. 4:31)—supaya jangan sampai kita *“mendukakan Roh Kudus Allah”* (ay.

30); atau supaya jangan sampai kita mendapati diri kita tidak dapat belajar dari Firman Allah karena kita belum membuang *"segala kejahatan, segala tipu muslihat dan segala macam kemunafikan, kedengkian dan fitnah"* (1Ptr. 2:1–2).

RENUNGKAN: Apa yang Allah benci, bagaimanakah aku bahkan bisa mulai melakukan itu?

DOAKAN: Bapa, selidikilah hatiku, cabutlah semua kepahitan dan rancangan jahat, dan penuhilah aku dengan kasih dan pengampunan!

SELASA, 29 JUNI 2021

ZAKHARIA 8:16–17

1 KORINTUS 13:5

“Kasih ... tidak menyimpan kesalahan orang lain.”

BUKAN HATI YANG MERANCANG KEJAHATAN (II)

Apa yang kita butuhkan alih-alih hati yang merancang kejahatan adalah hati yang penuh kasih: karena *“kasih ... tidak menyimpan kesalahan orang lain”* (1Kor. 13:5). Pikiran jahat seperti itu sering kali datang dari penilaian yang tergesa-gesa, sombong, dan penuh penghakiman terhadap orang lain; dibenarkan oleh asumsi dan kesimpulan yang salah; dan dimanifestasikan dalam keluhan dan kritik. Bagaimana bisa seorang anak Allah menyimpan kebencian dalam hatinya, ketika kebencian adalah sama dengan dosa pembunuhan (1Yoh. 3:15), dan sangat menjijikkan bagi Allah yang pengasih?

Jawabannya adalah kebencian memiliki permulaan yang kecil. Kebencian dimulai hanya dengan sebuah pemikiran, sedikit kritik tidak terucap terhadap orang lain. Sedikit pikiran di benakmu bahwa si anu tidaklah baik; si anu seharusnya tidak melakukan ini atau melakukan itu. Pikiran yang tidak pernah disuarakan; tetapi perlahan-lahan pikiran-pikiran lain mulai berkumpul di sekitarnya—kritik lain terhadap orang yang sama. Lahan-lahan gambaran tentang orang itu terbangun dalam benakmu; perlahan-lahan kamu mulai menikmati spekulasi tentang motivasi orang itu; perlahan-lahan kamu mulai menciptakan skenario di mana orang itu menunjukkan “warna aslinya.”

Kamu mulai melekat pada gosip atau desas-desus jahat apa pun tentang orang itu, dan menambahkannya ke dalam “bukti” yang terus mengembang bahwa orang itu tidak baik. Kamu mulai membenci orang itu, dan membenarkan kebencian itu berdasarkan gambaran yang telah kamu bangun ini: Semua yang orang itu lakukan tidak dapat dilihat dengan cara apa pun selain dalam terang yang jahat. Akhirnya, ketika ada kesempatan, kamu mengambil kesempatan untuk menghancurkan orang itu—sekali lagi, dengan membenarkan tindakanmu.

Ini adalah bukti kelicikan Iblis yang jahat bahwa dia dapat membuat kita membenci manusia lain, yang diciptakan menurut gambar Allah—bahkan seorang Kristen, yang dibeli dengan darah Kristus yang berharga—atap apa pun. Kebencian dapat dibangun di atas fondasi yang paling tipis. Semuanya dimulai dengan sedikit pemikiran jahat tentang orang lain. Sedikit pemikiran yang tidak segera kita usir; sedikit

pemikiran yang kita berikan sedikit ruang, dan kita biarkan tinggal. Benih kecil kepahitan yang tidak kita usir tetapi kita biarkan tinggal di sepetak kecil tanah hati kita, dan sewaktu-waktu kita menyiraminya dengan memikirkannya sampai benih itu berkembang menjadi pohon dewasa, dan melahirkan buah yang jahat.

RENUNGKAN: Imajinasi bukanlah wilayah tanpa pertanggungjawaban.

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk tidak memikirkan hal yang jahat!

RABU, 30 JUNI 2021

1 KORINTUS 13:5

FILIPI 4:8

“... semua yang benar ... mulia.... adil ... suci ... manis....”

BUKAN HATI YANG MERANCANG KEJAHATAN (III)

Bagaimanakah ini bisa dihindari? Bagaimanakah kita bisa mengembangkan praktik yang berlawanan, untuk tidak saling memikirkan yang jahat? Berikut tiga poin untuk pertimbangan kita.

Bersikaplah objektif. Jangan menilai apa yang tidak kamu ketahui—hati orang lain berada di luar wilayah pengetahuanmu. Sebaliknya, nilailah apa yang benar-benar kamu ketahui: hatimu sendiri. Kita harus rela berpikir jahat tentang diri kita sendiri, sebelum kita berpikir jahat tentang orang lain! Jangan menilai apa yang berada di luar lingkupmu—lebih baik kita sedapat mungkin memberikan orang lain, terutama saudara-saudari kita di dalam Kristus, pemikiran bahwa dia mungkin tidak bersalah. Jangan biarkan perasaan mengarahkan penilaianmu—begitu sering kita merasa tersakiti, dan oleh karena itu berasumsi bahwa seseorang pasti bermaksud untuk menyakiti kita; padahal bisa saja itu mungkin tidak lebih dari kesalahpahaman!

Jadilah pemaaf. Jangan mengumpulkan keluhan atau keberatan terhadap orang lain—jangan biarkan kritik menumpuk di hatimu. Tentu ada kalanya perilaku seseorang di masa lalu harus diperhitungkan, tetapi secara umum hal-hal seperti itu harus dikesampingkan, dan tidak disimpan dalam “bank” keluhan yang kita sembunyikan dalam hati. Betapa mudahnya racun itu dapat menyebabkan kita bereaksi secara berlebihan bahkan terhadap provokasi sekecil apa pun! Sebaliknya, mengapakah kita tidak membiarkan pemikiran yang benar, mulia, adil, suci, manis tentang orang lain terbangun dalam hati kita (bdk. Flp. 4:8)? Mengapakah kita tidak mengumpulkan “bank” dari hal-hal yang baik dan terpuji yang telah mereka lakukan? Alih-alih menyimpan katalog kejahatan, dan menambahkan padanya setiap rumor tidak berdasar yang kita dengar!

Jangan diam. Jangan biarkan keberatan yang tulus berubah menjadi kebencian yang beracun dengan tetap diam dan terus memikirkan tentang kesalahan—atau lebih buruk lagi mengatakannya kepada semua orang kecuali orang yang bersangkutan! Terlalu sering kita melihat seorang saudara berbuat salah, tetapi alih-alih mengatakan kepadanya, dan dengan penuh kasih berusaha menolongnya, kita

menyimpannya untuk diri kita sendiri, atau bergosip di antara teman-teman kita. Kita berpikiran jahat, dan menyebabkan orang lain berpikiran jahat, dan sementara itu saudara yang bersalah itu tidak ditolong. Hal-hal ini seharusnya tidak terjadi! Seandainya saja kita dengan lemah lembut menolong dan mengoreksi satu sama lain alih-alih menyimpan—dan menyebarkan—kebencian yang membenarkan diri sendiri seperti itu!

RENUNGKAN: Hatiku cenderung memikirkan kejahatan; aku harus secara aktif memikirkan kebaikan.

DOAKAN: Bapa tolonglah aku untuk “*memikirkan semuanya itu.*” (Flp. 4:8)!